

**MENJADI MUSLIM TIONGHOA: STUDI PROBLEMATIKA  
KEBERAGAMAAN MINORITAS MUSLIM DI JEMBER**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh :

MUHAMMAD ALI HAROZIM  
NIM: 0829220002

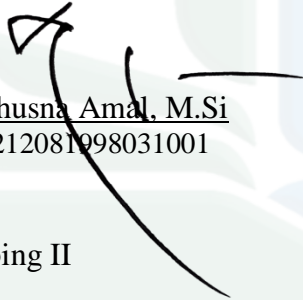
**PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PROGRAM STUDI ISLAM  
2022**

## PERSETUJUAN

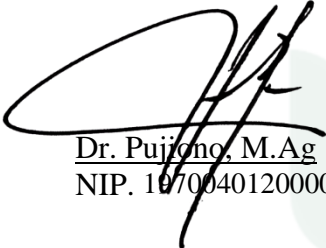
Tesis dengan Judul “Menjadi Muslim Tionghoa: Study problematika keberagaman minoritas muslim jember” yang ditulis oleh , Muhammad Ali Harozim telah disetujui untuk diuji dalam Forum seminar hasil tesis

Jember, 2022

Pembimbing I

  
Dr. M. Khusna Amal, M.Si  
NIP. 197212081998031001

Pembimbing II

  
Dr. Pujiono, M.Ag  
NIP. 197004012000031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Menjadi Muslim Tionghoa: Study problematika keberagaman minoritas muslim jember” yang ditulis oleh , Muhammad Ali Harozim ini telah dipertahankan didepan dewan penguji pada hari ..... dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Ahmadiono, M.E.I (.....)
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. Hepni, S.Ag., M.M. (.....)
  - b. Penguji I : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si (.....)
  - c. Penguji II : Dr. H. Pujiono, M.Ag (.....)

Jember, .....  
Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember



**Prof. Dr. Moh. Dahlan, M. Ag**  
NIP. 197803172009121007

## ABSTRAK

**Harozim, Muhammad Ali.** 2022. Menjadi muslim Tionghoa study problematika keberagaman minoritas muslim Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. Pembimbing II: Dr. Pujiono M. Ag.

**Kata Kunci:** *Muslim Tionghoa, minoritas, problematika keberagaman.*

Muslim Tionghoa Jember yang tidak saja minoritas dalam konteks muslim Indonesia tapi juga minoritas dalam komunitas Tionghoa sendiri. Berposisi sebagai minoritas ganda bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, jelas mereka akan mendapatkan dua benturan ketika hendak memungut haknya sebagai warga bangsa dihadapan pribumi dan haknya sebagai warga agama dihadapan etnisnya sendiri yang notabene dalam skala besar beragama non-muslim dan keislamannya sebagai warga Tionghoa dihadapan pribumi yang beragama islam.

Dalam penelitian ini kami memfokuskan kajian ini dalam tiga aspek, *pertama*, posisi Muslim Tionghoa Jember dalam komunitas minoritas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember. *Kedua*, Bagaimana Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitas keagamaannya dalam komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember. *Ketiga*, Bagaimana Muslim Tionghoa Jember menegosiasikan identitasnya dengan komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember. Adapun Tujuan Penelitian ini adalah *pertama*, Untuk mendeskripsikan posisi Muslim Tionghoa di Jember didalam etnis minoritas dan masyarakat Muslim mayoritas. *Kedua*, untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa dalam menampilkan identitas keadaannya di Jember. *Ketiga* Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa dalam menegosiasikan identitasnya di Jember.

Untuk menemukan data yang dimaksud kami menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara fenomenologis. Lokasi penelitian berada di kabupaten Jember, yaitu orang-orang muslim Tionghoa yang berada di seluruh pelosok daerah. Ada tiga cara yang kami lakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang kami temukan selanjutnya akan diolah agar sesuai dengan apa yang hendak dicari pada fokus kajian. Dalam hal ini kami melakukan tiga cara untuk menganalisis data tersebut, yaitu kondensasi, penyajian data dan kesimpulan. Dalam menganalisa ada beberapa teori yang kami pergunakan, diantaranya teori stratifikasi sosial Max Weber, identitas sosial Ricahard Jenkins, representasi Stuart Hall dan rekognisi Axel Honeth.

Hasil akhir atau kesimpulan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, secara kuantitas muslim Tionghoa di Jember tidak bisa dipungkiri lagi adalah minoritas, tetapi dari segi kualitas Muslim Tionghoa jember bisa dikatakan sebagai minoritas yang berkualitas sebab menduduki strata sosial yang cukup prestisius. *Kedua*, Dalam menampilkan identitas keagamaannya Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitasnya secara individu dan kolektif. Secara kolektif mereka menampilkan identitas ke-Tionghoan mereka dengan menampilkan bentuk bangunan masjid yang bernuansa Tionghoa.. secara individu, dilakukan dengan berusaha menjadi Muslim yang baik dihadapan masyarakat umum dengan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Ketiga*, dalam menegosiasikan identitasnya muslim Tionghoa Jember dihadapan mayoritas muslim pribumi dengan cara mengikuti faham keagamaan dari mayoritas sekalipun tidak berkolaborasi dalam organisasi. Sedangkan dihadapan mayoritas Tionghoa non-muslim, mereka menegosiasikan identitasnya dengan cara menjauhi pembahasan yang berkaitan dengan urusan iman dan keagamaan.

## ABSTRAK

**Harozim, Muhammad Ali.** 2022. *Becoming a Chinese Muslim studies the religious problems of the Jember Muslim minority.* Advisor I: Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Sc. Advisor II: Dr. Pujiono M. Ag.

**Keywords:** *Chinese Muslims, minorities, religious problems.*

Jember's Chinese Muslims are not only a minority in the context of Indonesian Muslims but also a minority within the Chinese community itself. Positioning as a dual minority is not an easy thing to go through, it is clear that they will get two clashes when they want to take their rights as citizens of the nation before the natives and their rights as religious citizens in front of their own ethnicity which incidentally on a large scale is non-Muslim and Muslim as Chinese citizens in front of the natives. who are Muslim.

In this study, we focus on three aspects. first, the position of the Jember Chinese Muslims in the Chinese minority community and the Muslim majority in Jember. Second, how the Jember Chinese Muslims present their religious identity in the Chinese and Muslim majority communities in Jember. Third, how the Jember Chinese Muslims negotiated their identity with the Chinese community and the Muslim majority in Jember. The objectives of this study are, first, to describe the position of Chinese Muslims in Jember within the ethnic minority and majority Muslim community. Second, to analyze the efforts made by Chinese Muslims in presenting their identity in Jember. Third, to analyze the efforts made by Chinese Muslims in negotiating their identity in Jember.

To find the data we used research methods with a qualitative approach that was carried out phenomenologically. The research location is in Jember district, namely Chinese Muslims who are in all corners of the area. There are three ways that we do to obtain the required data, namely interviews, observation and documentation. The data we find will then be processed to match what we are looking for in the focus of the study. In this case we do three ways to analyze the data, namely condensation, data presentation and conclusions. In analyzing there are several theories that we use, including Max Weber's theory of social stratification, Ricahard Jenkins' social identity, Stuart Hall's representation and Axel Honeth's recognition.

The final results or conclusions in this study are, firstly, the quantity of Chinese Muslims in Jember is undeniably a minority, but in terms of quality, Chinese Muslims still dominate in several aspects, especially the economic aspect. Second, the social identity of Chinese Muslims in Jember district can be seen from their worship which tends to follow Nahdlatul Ulama', in the socio-religious life of Chinese Muslims always use the Ministry of Religion of Jember as a parameter and the architecture of the Cheng Ho Mosque in Jember district provides a symbol of the existence of their identity. Third, in negotiating the identity of the Jember Chinese Muslims in front of the majority of indigenous Muslims by following the religious beliefs of the majority even though they do not collaborate in organizations. Meanwhile, in front of the majority of non-Muslim Chinese, they negotiated their identity by avoiding discussions related to matters of faith and religion.

## ملخص البحث

حارازم محمد علي. ٢٠٢٢. المسلمون Tionghoa (دراسة مشكلة التدين في أقلية المسلمين بجمبر). المشرف

١: الدكتور محمد حسنى عمل الماجستير. المشرف ٢: الدكتور فوجيونو الماجستير.

الكلمات الرئيسية: المسلمون Tionghoa ، أقلية، مشكلة التدين.

إن ظاهرة المسلمين Tionghoa بجمبر ليسوا قليلين فقط باعتبار المسلمين بهذا البلد إندونيسيا هذا، ولكنهم أصبحوا أقلية مجتمع أنفسهم. فلا يتيسر لهم الوصول إلى هذه الحالة حيث واجهوا العقد خلال طلب الحقوق كسكان وشعب أمام المواطنين وحقوقهم الدينية أمام جماعتهم العرقية التي كان معظم دينهم غير المسلم وإسلامهم كالمسلمين Tionghoa تجاه المواطنين المتدينين بدين الإسلام.

وبؤرة البحث في هذا البحث تشمل على ثلاث نواحي: (١) مكانة المسلمين Tionghoa بجمبر في أقلية جماعة Tionghoa ومعظم المسلمين في جمبر (٢) كيف المسلمون Tionghoa بجمبر في إظهار هوية دينهم في جماعة Tionghoa ومعظم المسلمين في جمبر (٣) كيف المسلمون Tionghoa في جمبر في مفاوضة هوية دينهم بجماعة Tionghoa ومعظم المسلمين في جمبر. أما أهداف هذا البحث فهي لوصف مكانة المسلمين Tionghoa بجمبر في أقلية جماعة Tionghoa ومعظم المسلمين في جمبر (٢) تحليل محاولة المسلمين Tionghoa في إظهار هوية دينهم في جمبر (٣) تحليل محاولة المسلمين Tionghoa في مفاوضة هوية دينهم بجمبر.

استخدم هذا البحث بالمدخل الكيفي ونوعه الظواهرية. ومكان البحث بمدينة جمبر يعني المسلمون Tionghoa في المناطق المختلفة. أما طريقة جمع البيانات فتأني بثلاث مراحل مقابلة وملاحظة ووثائقية. والبيانات التي حصل عليها الباحث سيتم تحليلها بثلاث خطوات عرض البيانات واستنتاجها وخلاصتها. وأما تحليل البيانات فيتم استخدامها بالنظرية الاجتماعية Max weber والهوية الاجتماعية Ricahard axel honeth و Stuart hall وتمثيل

ونتائج البحث هي: (١) باعتبار النظرية الاجتماعية Max weber أن المسلمين Tionghoa لا يتوافر لهم الشروط لاستيلاء بسبب أقليتهم. أما من ناحية رفاهيتهم وجاههم فإنهم يقومون مقام الرفاهية الاجتماعية الكافية (٢) أن الهوية الاجتماعية للمسلمين Tionghoa في منطقة جمبر يمكن نظرها بطريقة عبادتهم بالاعتماد على جمعية نهضة العلماء في حياتهم الاجتماعية والدينية حيث إن المسلمين Tionghoa كانوا يجعلون الوزير في الشؤون الدينية بجمبر معيارا وفن المعماري في المسجد cheng ho بمدينة جمبر رمز من رموز وجود هويتهم (٣) أن معاوضة هويتهم، كان المسلمون Tionghoa بجمبر أمام معظم المسلمين المواطنين تتم عن طريق متابعة المفاهيم في الديانة بالرغم من عدم المشاركة في جمعية ما. وإن كانوا أمام معظم Tionghoa غير المسلمين فيقومون بمعاوضة هويتهم عن طريق الابتعاد عن المباحث المتعلقة بالأمر الإيمانية والدينية.

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada program magister ekonomi di kampus Institut Agama Islam Negeri Jember dengan lancar.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, nabi yang membawa kedamaian dan menerangkan umat manusia dengan agama Islam serta beliaulah yang kita harap-harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya Tesis ini tidak terlepas dari dukungan, semangat, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril maupun materil, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Pujiono, M.Ag selaku Ketua Program Studi Islam Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember
4. Dosen Pembimbing I Tesis, Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.SI dan Dosen Pembimbing II : Dr. Pujiono, M.Ag yang sudah membimbing saya mulai awal hingga selesainya tesis yang saya tulis

5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini baik secara materil maupun moril sehingga tesis ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis berusaha dengan sebaik – baiknya, namun apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, mohon berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Jember, 31 Maret 2022  
Penulis,

Muhammad Ali Harozim  
NIM: 082133009

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Kehadiran Peneliti.....	44
D. Subjek Penelitian .....	44

E. Sumber Data .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	46
G. Analisis Data .....	49
H. Keabsahan Data .....	53
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	53

#### **BAB IV PAPARANDAN ANALISIS DATA**

A. Sejarah Tionghoa di Indonesia dari Masa ke Masa .....	56
1. Masa Pra-Kemerdekaan .....	56
2. Masa Orde Lama .....	60
3. Masa Orde Baru .....	62
4. Masa Pasca Reformasi .....	65
B. Sejarah Muslim Tionghoa di Jember .....	68
C. Di Bawah Organisasi PITI Kabupaten Jember .....	73
D. Posisi Muslim Tionghoa Jember .....	79
E. Identitas Muslim Tionghoa Jember .....	87
1. Kebudayaan .....	88/
2. Keberagaman .....	92
3. Politik .....	93
4. Ekonomi .....	95
F. Negoisasi identitas Muslim Tionghoa Jember .....	97

#### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Mendiskusikan posisi Muslim Tionghoa Jember .....	101
1. Posisi Minoritas .....	101
a. Minoritas secara Kuantitas .....	101

b. Minoritas Secara Kualitas .....	103
2. Kesadaran sebagai minoritas.....	110
a. Aspek Psikologi.....	111
b. Aspek Sosial .....	113
3. Relasi Muslim Tionghoa Jember .....	115
a. Mayoritas Muslim Jember.....	115
b. Etnis Tionghoa Jember.....	118
B. Identitas Muslim Tionghoa Jember.....	119
1. Kegiatan keagamaan Muslim Tionghoa Jember .....	119
a. Ibadah Ritual.....	119
b. Ibadah Sosial.....	122
2. Peran Masjid Cheng Ho dalam Membina Muslim Tionghoa.....	124
3. Kecenderungan Faham Keagamaan Muslim Tionghoa.....	128
a. Komunitas Keagamaan.....	129
b. Kultur Keagamaan.....	130
4. Dialektika Bersama Islam .....	132
a. Islamisasi Budaya .....	134
b. Pribumisasi Bahasa.....	137
C. Menegosiasikan Identitas.....	140
1. Melihat Moral-Moral Sentimen Etnisitas-Religiusitas.....	141
a. Sentimen ketionghoan.....	141
b. Sentimen Keislaman .....	144
2. Upaya Memperoleh emansipasi sebagai Minoritas .....	147

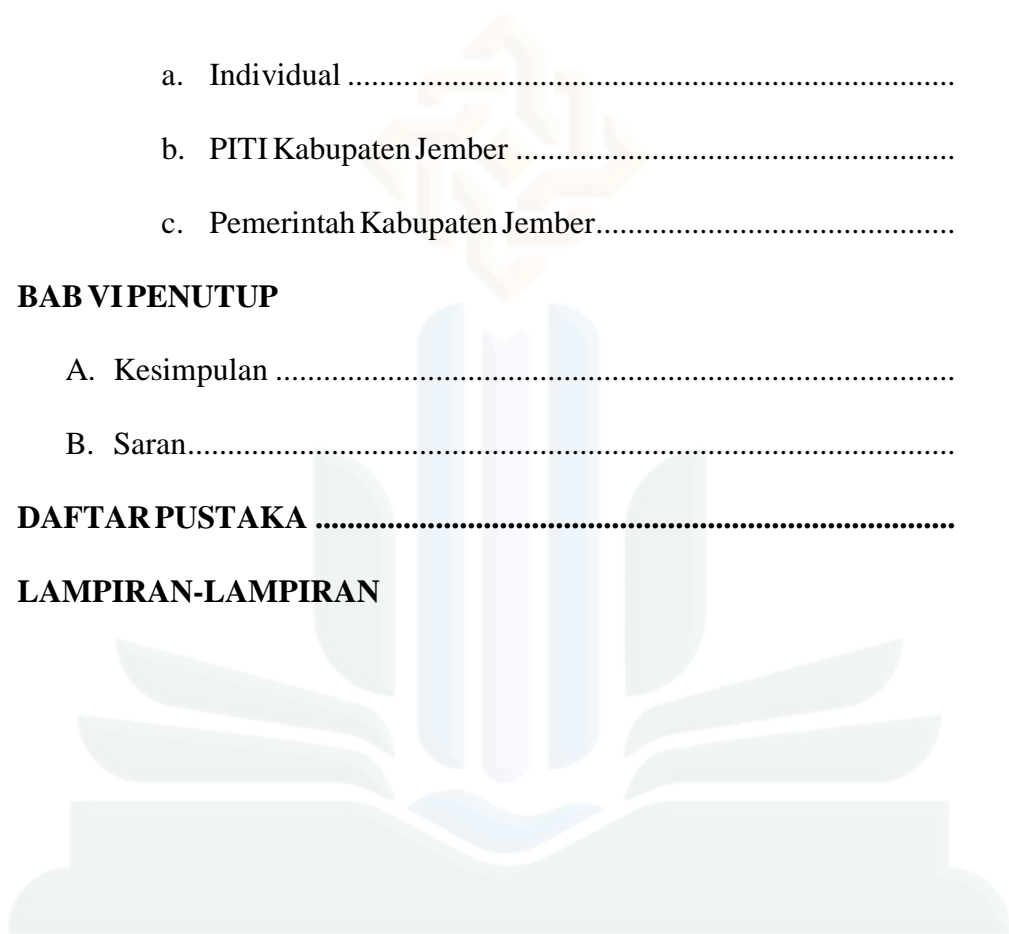
a. Individual .....	148
b. PITI Kabupaten Jember .....	150
c. Pemerintah Kabupaten Jember.....	151

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	153
B. Saran.....	154

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

NO	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma diatas
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Th	Te ha
5	ج	J	Je
6	ح	H)	Ha dengan titik di bawah
7	خ	Kh	Ka dan Ha
8	د	D	De
9	ذ	ž	Zet dengan titik di atas
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	Es dan Ye
14	ص	š	Es dengan titik di bawah

15	ذ	d	De dengan titik di bawah
16	ط	ṭ	Te dengan titik di bawah
17	ظ	ẓ	Zet dengan titik di bawah
18	ع	‘	Apostrof terbalik
19	ج	G	Ge
20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Qi
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En
26	و	W	We
27	ه	H	Ha
28	ع	‘	Apostrof
29	ي	Y	Ye

## B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

## C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
اِ يِ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
اُ يِ	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai suatu fakta sosiologis Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai kemajemukan dalam banyak hal, termasuk diantaranya suku, budaya, bahasa, agama dan keyakinan. Oleh karenanya sebagai suatu tatanan maka landasan ideologis yang dibentuk adalah berdasarkan kemajemukan itu sendiri. sebagaimana yang digagas oleh para *founding fathers* bangsa Indonesia dan kita kenal saat ini sebagai Pancasila. Dari kelima butir pancasila tidak ada satu butir pun yang berpretensi mengarah kepada keunggulan satu entitas dan atau merendahkan entitas yang lain.

Salah satu isu penting terkait dengan masalah Tionghoa yang hingga hari ini tetap saja masih menjadi isu yang relevan adalah persoalan diskriminasi. Pelecehan dan kekerasan terhadap mereka sudah menjadi suatu yang terlanjur dianggap wajar. Mereka pun seolah-olah tidak memiliki cara lain untuk menghadapi situasi tersebut, selain menerimanya dengan pasrah dan menganggapnya sebagai takdir sosial yang harus di tanggung oleh golongan minoritas asing. Meskipun kehadiran mereka di Nusantara sudah berabad-abad lamanya, tidak sedikit masyarakat pribumi yang memandang mereka sebagai orang asing yang belum mampu melakukan pembauran dalam kehidupan masyarakat pribumi.<sup>1</sup>

Jika dirunut dalam babakan sejarah, warga Tionghoa yang hadir di

---

<sup>1</sup> Afthonul afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, (Depok: penerbit kepik,2012), 3.



Indonesia secara mayoritas beragama Islam, tetapi akibat dari politik perdagangan di masa penjajahan Hindia-Belanda, banyak dari kalangan Tionghoa yang kemudian memperoleh keistimewaan dan mengesampingkan warga pribumi, akibatnya demi keuntungan dagang tersebut banyak dari kalangan Tionghoa beralih agama sesuai dengan agama penjajah, Kristen. Hanya menyisakan sedikit saja dari mereka yang tetap beragama Islam dan beranak-pinak hingga sekarang. Termasuk pula yang terjadi di beberapa daerah di pelosok Nusantara, kebanyakan warga Tionghoa adalah beragama Kristen, sedikit saja yang beragama Konghucu, Budha dan Islam sendiri. politik bangsa Belanda dulu tetap memberi bekas yang mendalam kepada salah satu entitas bangsa Indonesia.

Etnis Tionghoa bermigrasi ke Kabupaten Jember kira-kira pada akhir abad ke-19, yaitu pada masa suburnya perkebunan Tembakau di Jember, tepatnya setelah Belanda mengalami kerugian besar dalam perang Jawa. Pemerintah kolonial lantas menerapkan kebijakan tanam paksa. Untuk memudahkan akses Belanda membangun jalur transportasi berupa kereta api untuk memudahkan transportasi dari satu kota ke kota lainnya di pulau Jawa dengan pesat. Seiring dengan kondisi seperti ini orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Etnis Tionghoa ini membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah Pecinan yang terletak di jantung kota<sup>2</sup>. Etnis Tionghoa yang sudah menempati daerah-daerah di Indonesia dan berhasil dalam kegiatan perekonomian ini

---

<sup>2</sup> Edy Burhan Arifin, "Emas Hijau di Jember, *Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930*", (Tesis, UGM, Yogyakarta, 1990), hlm. 10.

diperkirakan berasal dari suku bangsa Hokkien, suku bangsa ini dikenal karena kepandaian mereka dalam bidang perdagangan, hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil.<sup>3</sup>

Masyarakat Tionghoa di Indonesia pada umumnya masih membawa serta tradisi, tata kehidupan serta norma-norma yang berlaku dari negeri asal mereka serta sikap fanatisme terhadap tradisi negeri leluhur. Dimanapun orang Tionghoa tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan kehidupan sosio-kulturnya selalu berpatokan pada ajaran dari tokoh ahli fikir Tionghoa. Ideologi yang berkiblat pada negeri leluhur ini sangat berpengaruh terhadap Tionghoa perantauan. Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang-orang Tionghoa tersebut adalah Budhisme, Taoisme, dan Kong Hu Cu.<sup>4</sup> Hal serupa juga kurang lebih juga terjadi di masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember. Masyarakat Tionghoa di Jember sebelum tahun 2000 masih melakukan tradisi-tradisi mereka, meskipun kegiatan tersebut hanya dilakukan di rumah mereka masing-masing. Perayaan Hari Raya Imlek, penghormatan terhadap leluhur masih dilakukan.<sup>5</sup>

Beberapa orang Tionghoa dengan kesadaran dan pilihannya sedniri tanpa ada paksaan dari siapapun berinisiatif untuk menjadi Muslim. Dari

---

<sup>3</sup> Retno Winarni, *Cina Republik Menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 77.

<sup>4</sup> Siswono Judohusodo, *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), 56

<sup>5</sup> Bisri Mustofa, *Organisasi Pembina iman Tauhid Islam (PITI) dan aktivitasnya di Kabupaten Jember* ( Jember: digital repository universitas Jember, 2018), 28

beberapa orang Tionghoa memang sebagian memilih menjadi Muslim karena kemantaban hatinya. Tetapi bagi sebagian yang lain dengan tolak ukur efektifitas memilih menjadi Muslim justru karena mereka berharap kehidupannya aman, dalam arti tidak mendapatkan gangguan dari lingkungan sekitar.

Akan tetapi menjadi Muslim juga tidak menjadi jaminan bagi seorang Tionghoa untuk terlindungi dari diskriminasi dan perlakuan tidak enak lainnya yang berujung pada rasisme. Etnis Tionghoa sangat rentan menjadi sasaran persekusi jika situasi politik di negeri ini sedang tidak stabil. Problem tersebut masih ditambah ketika mereka memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menjadi *mualaf*. Kerentanan dikucilkan keluarga hingga kerabat terasa menjadi ancaman nyata bagi mualaf Tionghoa. Muslim Tionghoa memiliki problem sosial yang cukup kompleks dengan memiliki status minoritas ganda (*double minority*).<sup>6</sup> Seperti itulah fakta diskonsekuensi sosial yang mesti dihadapi manakala memilih untuk menjadi golongan minoritas.

Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang-orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1960. Selain didirikan sebagai wadah untuk mendampingi para mualaf Tionghoa, dalam perkembangan selanjutnya PITI juga menjadi sarana bagi agenda-agenda pembaruan. Menurut H.M. Syarif Tanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di Dewan Pimpinan Pusat

---

<sup>6</sup> Hew Wai Weng, *BerIslam ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2019), 367.

(DPP) PITI periode 2005-2010, tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa, dan etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Melalui lembaga inilah diharapkan orang-orang Tionghoa yang memutuskan masuk Islam tidak lagi merasa asing dengan identitas baru yang mereka sandang, karena sejatinya tidak sendirian memutuskan hidup sebagai Tionghoa yang Muslim. Dengan memeluk Islam, mereka juga akan lebih diterima sebagai saudara oleh mayoritas pribumi Muslim.<sup>7</sup>

Menurut Keun Wong Yang, mayoritas orang-orang Tionghoa yang pindah agama Islam, disebabkan mereka terdorong oleh keinginan untuk membebaskan diri mereka sendiri dari status non pribumi. Pemerintah Indonesia berjanji memberikan hak-hak yang sama kepada warga negara keturunan Tionghoa, akan tetapi kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Etnis Tionghoa selalu mengalami tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena merupakan kelompok etnis yang berbeda. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan tertentu di depan umum, yang kebanyakan kebetulan kelompok Islam. Melalui pergaulan sehari-hari, secara perlahan-lahan mereka terserap ke dalam lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Menurut Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012- 2017, motivasi anggota-anggota PITI Jember beragam. Memang kebanyakan murni karena dorongan hati nuraninya, namun ada juga yang masuk Islam agar lebih nyaman dan lebih mudah ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi di

---

<sup>7</sup> Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa*, 9.

<sup>8</sup> The Siaw Giap, *Tionghoa Muslim di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986), 13.

sekitar tempat tinggalnya. Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak bermasalah ketika menjadi non-Muslim, namun mereka hanya kurang nyaman saja ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang mayoritas adalah Muslim. Dengan alasan itulah mereka memutuskan untuk masuk agama Islam.<sup>9</sup>

Secara mayoritas ditengah-tengah minoritas, orang-orang Tionghoa kebanyakan menganut agama Kristen. Tetapi adapula yang menganut agama islam. Sebagai suatu entitas di Indonesia, Tionghoa merupakan minoritas, sedangkan Muslim Tionghoa justru merupakan minoritas dari kalangan minoritas. Menjadi tantangan dimanapun tempatnya untuk menjadi minoritas, lebih-lebih dikalangnya sendiri yang minor dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Problematika realitas tersebut memantik komunitas ini untuk lebih cerdas dan bijak dalam mengekspresikan keislamannya di ruang publik. Hal ini disebabkan agar keislaman yang mereka yakini tidak mengakibatkan keterasingan di dalam komunitas etnisnya sendiri, selain itu juga agar keberadaannya bisa diterima oleh kelompok Muslim mayoritas. Hal ini terjadi hampir terjadi dikalangan Muslim Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jember.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk menjawab bagaimana Muslim Tionghoa Jember yang tidak saja minoritas dalam konteks Muslim Indonesia tapi juga minoritas dalam komunitas Tionghoa sendiri.

---

<sup>9</sup> Bisri Mustofa, *Organisasi Pembina iman*, 32.

Berposisi sebagai minoritas ganda bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, jelas mereka akan mendapatkan dua benturan pula ketika hendak memungut haknya sebagai warga bangsa dihadapan pribumi dan haknya sebagai warga agama dihadapan etnisnya yang notabene dalam skala besar beragama kristen, juga keislamannya sebagai warga Tionghoa dihadapan pribumi yang beragama islam. Mendapati dirinya sebagai minoritasnya minoritas maka sangat memungkinkan banyak problematika yang harus dihadapi secara bijak dan bajik untuk mempertahankan kehidupannya sehari-hari.

Persoalan sosial yang mereka hadapi dalam mengekspresikan keimanan dihadapan dua komunitas tersebut akan senantiasa terkait dan bisa pula berbenturan dengan kondisinya yang sangat minor. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai problem keberagamaan ditengah himpitan kehidupan yang di hadapi Muslim Tionghoa di Jember dengan mengangkat judul “*Menjadi Muslim Tionghoa: Studi problematika keberagamaan minoritas Muslim di Jember di tengah mayoritas*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi Muslim Tionghoa Jember dalam komunitas minoritas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember?
2. Bagaimana Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitas keagamaannya dalam komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember?

3. Bagaimana Muslim Tionghoa Jember menegosiasikan identitasnya dengan komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis posisi Muslim Tionghoa di Jember didalam etnis minoritas dan masyarakat Muslim mayoritas.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa dalam menampilkan identitas keadaannya di Jember.
3. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa dalam menegosiasikan identitasnya di Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, memahami problematika Muslim Tionghoa sebagai minoritas Muslim di kabupaten Jember.
2. Bagi para pengamat sosial, dapat digunakan sebagai bahan acuan pemikiran dan perbandingan yang berkaitan dengan kondisi sosial keberagaman dari tatanan Muslim Tionghoa yang berada di Kabupaten Jember dalam mengekspresikan agamanya.
3. Bagi pengembangan diskursus minoritas dan mayoritas religius, untuk menambah pengetahuan tentang cara minoritas beradaptasi dengan kalangan mayoritas dan mayoritas menghargai kalangan minoritas dalam bingkai keberagaman sehingga membuka cakrawala lebih luas akan

suatu tipologi minoritas dan mayoritas yang eksis dalam kehidupan kebangsaan dan keberagaman di Indonesia.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>10</sup>

Adapun istilah-istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Muslim Tionghoa

Dalam konteks penelitian ini, Muslim Tionghoa yang dimaksudkan adalah merujuk kepada satu golongan etnis yang telah menetap di Indonesia dan beragama Islam. sebagaimana kita ketahui, bahwa Tionghoa bukanlah etnis asli Indonesia. Mereka merupakan pendatang, tetapi juga bukan sebagai fenomena baru. Karena menurut beberapa sumber keberadaannya tercatat sudah eksis sejak awal abad ke-15<sup>11</sup>. Bahkan dalam beberapa catatan yang lain, telah populer, mereka lebih dulu berislam daripada etnis asli Nusantara. Sebagaimana cerita populer juru tulisnya Cheng Ho, yang bernama Ma Huan.

### 2. Keberagaman

Keberagaman berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 21.

<sup>11</sup> Weng, *Berislam*, 55.



tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.<sup>12</sup> Dimana ekspresi agama seseorang dapat dilihat pada ranah sosial sebagai hasil dari penghayatan dan pemahaman, mulai secara personal dan kelompok.

Keberagamaan personal dapat dilihat dari lingkungan dan afiliasi komunitas agama, yang ia sendiri berada dibawah bayang-bayangnya. Dari sebuah aliran atau corak berpikir dalam membaca *nash* Al-Qur'an dan Hadits. lantas kecenderungan faham keagamaan seseorang merupakan hasil manifestasi dari pengetahuan yang ia terima kemudian didialektikakan dengan kondisi sosial-historis. Dalam sebuah komunitas, akan dapat ditarik garis kesamaan tetapi dari segi tingkatan kognitif dan emosional akan niscaya terdapat perbedaan yang tidak bisa dihindari.

### 3. Muslim Minoritas.

Ali Kettani mendefinisikan minoritas sebagai sekelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas. Mereka adalah orang yang sejarahnya tetap, tidak tertulis, kondisi keberadaannya tidak dikenal, cita-cita dan aspirasinya tidak diapresiasi. Mereka adalah orang-orang al-*Mustadh'afin fi alardl* (kaum tertindas di muka bumi)<sup>13</sup>. Minoritas sangat potensial untuk menerima luka-luka moral disepanjang sejarah, tidak

<sup>12</sup> Munawwir Haris, *Agama dan Keberagamaan; sebuah klarifikasi untuk empati*, (Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol.9, No 2, 2017), 529.

<sup>13</sup> M.Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini, terj. Zarkowie soejoeti*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), xvii

hanya karena populasi mereka belum kuat, sebab sedikit, tetapi juga belum bisa menarik perhatian pemerintah dan mayoritas yang lain untuk mendapat pembelaan.

Mengikuti definisi Kettani, secara sederhana, seseorang atau sekelompok kaum Muslim bisa dikategorikan sebagai minoritas jika sekelompok kalah jauh dalam hal jumlah dalam posisi dibandingkan dengan kelompok pemeluk agama lain yang jumlahnya jauh lebih besar. Kettani mengelompokkan minoritas Muslim dalam konteks wadah negara-bangsa (*nation state*), bukan dalam wadah lain yang alami dalam masyarakat, misalnya etnisitas, kesukuan (*qabilah*), kebangsaan (*sya'ab*) dan kelompok (*tha'ifah*). Dengan jumlah yang minoritas mereka kemudian mengalami berbagai masalah yang sesungguhnya tidak mereka harapkan, seperti termarginalisasi secara politik, kesulitan berintegrasi dalam negarabangsa, secara sosio-kultural tersegregasi, terhimpit kesulitan ekonomi. Akhirnya, kaum minoritas Muslim membangun dan memelihara konsep, identitas dan jati diri mereka sendiri.<sup>14</sup>

Oleh karena itu telah gamblang dengan apa yang dimaksud sebagai Muslim minoritas dalam penelitian ini, yaitu golongan orang yang kalah jumlah dan berpotensi mengalami keterasingan ataupun kesulitan dalam beradaptasi golongan mayoritas. Dalam penelitian ini, dimaksudkan kepada golongan etnis Tionghoa Muslim di Jember.

---

<sup>14</sup> M.Ali Kettani, *Minoritas Muslim....*, xvii.

#### 4. Posisi Muslim Tionghoa.

Dalam terminologi tersebut kami maksudkan sebuah penjelasan berkaitan dengan stratifikasi sosial etnis Tionghoa Muslim dilihat dari dua sudut kalangan mayoritas memandang, yaitu mayoritas Tionghoa non-Muslim dan mayoritas pribumi Muslim. Untuk itu dalam menilai derajat sosial, akan di fasilitasi dengan pandangan stratifikasi sosial dari seorang sosiolog, Max Weber.

Menurut Weber terdapat tiga komponen seseorang atau kelompok mempunyai tinggi dan rendahnya strata di mata sosial, yaitu kekayaan, kekuasaan dan prestise. Dari ketiganya mempunyai peluang bagi seseorang atau kelompok untuk meningkat atau menurun, semisal dari orang miskin kemudian setelah merantau menjadi orang kaya, sehingga tampil sebagai seorang terpendang. Weber menyebutnya sebagai stratifikasi terbuka.<sup>15</sup>

Bentuk lain adalah stratifikasi tertutup, dimana status tidak bisa beralih dan menetap secara permanen. Seperti halnya seorang keturunan Brawijaya, raja Majapahit, raja Bali, anak presiden garis keturunan berdarah biru. Maka selamanya ia akan mendapatkan prestise dan keheormatan dimuka masyarakat secara terus menerus.

---

<sup>15</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, terj. Saut Pasaribu, Rh.Widada, Eka Adinugraha (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 216.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>16</sup> Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

BAB I : Meliputi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Meliputi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu, kajian teori.

BAB III: Meliputi metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Berisi hasil penelitian meliputi objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

BAB V: Berisi pembahasan dan temuan

BAB VI: Berisi tentang kesimpulan dan saran

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*, 25.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Penelitian Terdahulu

- a. Siti Nur Alfiana Wulandari, *Dakwah Persuasif pada muallaf Etnis Tionghoa (studi pada persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya)*.<sup>17</sup>

Pada tesis tersebut penulis memberikan fokusnya pada dakwah persuasif yang dilakukan oleh da'i di lembaga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, dan sikap *muallaf* etnis Tionghoa dalam mengamalkan dakwah persuasif yang disampaikan oleh da'i. Dalam melakukan penelitiannya, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan dua teori, yang pertama, teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor kedua teori AIDDA oleh Wilbur Schramm.

Penelitian tersebut mempunyai unsur kesamaan dari penelitian penulis, yaitu terletak pada objek material, yaitu etnis Tionghoa Muslim. Tetapi mempunyai perbedaan yaitu, pada posisi dari etnis Tionghoa sendiri, karena penulis akan meneliti keberagaman etnis Tionghoa dalam relasinya dengan sesama etnis Tionghoa non-Muslim dan mayoritas Muslim non-Tionghoa. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan masih berada dalam koridor orisinalitasnya.

---

<sup>17</sup> Siti Alfiana Wulandari, "*Dakwah Persuasif pada Muallaf Etnis Tionghoa (Studi Pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya)*", (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020)

- b. Ramli, *Dakwah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makasar (perspektif sosio-antropologis)*<sup>18</sup>.

Penelitian ini memberikan fokus pada dakwah terhadap etnis Tionghoa di kota Makasar ditinjau dari segi keragaman agama dan budaya, dan aktifitas dikalangan Muslim Tionghoa dikota Makasar dengan menggunakan perspektif sosio-antropologis. Dalam penelitiannya supaya mendapatkan data yang valid maka digunakanlah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi dan objek penelitian pada kegiatan dakwah bagi etnis Muslim Tionghoa di kota Makasar.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada objek material penelitian, etnis Muslim Tionghoa. Terdapat perbedaan, ialah pada aspek yang terdapat pada etnis Tionghoa Muslim itu sendiri, jika penelitian tersebut menjadikan etnis Tionghoa sebagai objek dakwah yang diteliti, maka dalam penelitian ini penulis meneliti kepada bagaimana relasi Muslim Tionghoa jember dengan etnis tionghoa dan mayoritas Muslim Jember.

Secara substansial memang kiranya tampak sama, tetapi perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada sisi dari substansi yang lain.

- c. M. Ainun Najib, *Internalisasi Nilai Agama Islam pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Ramli, "*Dakwah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makasar (Perspektif Sosio-Antropologis)*" (Disertasi, UIN Alauddin, Makasar, 2015).

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi dan internalisasi nilai agama Islam dalam masyarakat Muslim etnis Tionghoa di Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan., yaitu terletak pada objek material kajian yang hendak dituju. Tetapi dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan pada objek yang dimaksud karena terlalu bersifat umum. Sedangkan penulis hanya membatasi penelitian pada posisi Muslim Tionghoa Jember dan keberagamaannya sebagai minoritas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memperoleh data dari dua sumber yaitu pustaka dan lapangan.

- d. Bambang Permadi, *Islam dan Etnis Tionghoa: studi kasus komunitas banteng di Tangerang*<sup>20</sup>.

Penelitian ini ingin mmengungkap persoalan etnis Tionghoa dan Islam yang terdapat di komunitas Banteng Tangggerang. Untuk menguak data yang dibutuhkan dengan menyesuaikan terhadap fokus kajian, maka ditempuh jalan penelitian secara historis. Selain itu ihwal yang ingin dikuak pula adalah persoalan relasi orang Cina Banteng dengan Islam sebagai agama dan sebagai budaya.

---

<sup>19</sup> M.Ainun Najib, *“Internalisasi Nilai Agama Islam pada Masyarakat muslim Tionghoa Banyumas”*, (Tesis, IAIN, Purwokerto, 2020)

<sup>20</sup> Bambang Permadi, *“Islam dan Etnis Tionghoa: studi kasus komunitas banteng di Tangerang”*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang, 2017)

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dari penelitian penulis pada sisi objek kajian, yaitu etnis Tionghoa. Perbedaan terdapat pada peletakan etnis Tionghoa itu sendiri sebagai objek kajian. Jika pada penelitian tersebut etnis Tionghoa yang dimaksud adalah mereka yang non-Muslim dan bagaimana relasinya dengan agama islam, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Tionghoa Muslim dan relasinya dengan sesamanya dan yang berbeda etnis.

- e. Winarto Eka Wahyudi, 2020, social pedagogy pada Muslim etnis minoritas (konstruksi Muslim Tionghoa dalam praksis pendidikan Islam di Surabaya)<sup>21</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarto Eka Wahyudi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Untuk dapat mengakses data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan fokus dari kajian, diantaranya: pelaksanaan pendidikan islam multikultural pada komunitas Muslim Tionghoa, perkembangan kompetensi sosial Muslim Tionghoa melalui pendidikan Islam multikultural, menginterpretasikan model sosial pedagogi sebagai pendekatan Muslim Tionghoa dalam praksis Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada objek penelitian yang berkaitan dengan Muslim etnis Tionghoa, tetapi terdapat

---

<sup>21</sup> Winarto Eka Wahyudi, *"Social pedagogy pada muslimm etnis minoritas (konstruksi muslim Tionghoa dalam praksis pendidikan Islam di Surabaya)"*, (Disertasi, Universitas, Malang, 2020)



perbedaan ketika beranjak pada pemahaman tentang aspek atau sangkutan dari apa yang hendak dipahami pada etnis Muslim Tionghoa tersebut. Penelitian tersebut meneliti pada praksis pendidikan Islam, sedangkan penulis hendak memaparkan persoalan studi keberagamaan minoritas Muslim Tionghoa di Jember.

- f. Claudia Anridho, *Diskursus pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya*<sup>22</sup>.

Penelitian ini mencoba untuk menguak tentang diskursus pendidikan tinggi pada keluarga etnis Tionghoa dan etnis Madura di kota Surabaya. Untuk mmendapatkan data-data yang dibutuhkan secara valid, maka penelitian ini menggunakan fasilitas untuk menganalisis suatu diskursus dengan bantuan Michel Foucault. Dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Perbedaannya terletak pada cara dalam melihat objek material. Jika dalam penelitian tersebut ingin meneliti tentang diskursus pendidikan tinggi, maka penulis mencoba untuk meneliti sistem pemikiran yang berorientasi pada relasi kehidupan sosial dalam bingkai persaudaraan sesama ummat islam.

- g. Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto, *Keberagamaan Etnis Tionghoa di Jawa Timur; studi terhadap jamaah masjid Chengho di Jember dan Surabaya*<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Claudia Anridho, *“Diskursus pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya”* (Tesis, Univesrsitas Airlangga, Surabaya, 2018)

<sup>23</sup> Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto, *Keberagamaan Etnis Tionghoa di Jawa Timur; studi terhadap jamaah masjid Chengho di Jember dan Surabaya* (Fenomena, Vol 18, No .1 April 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto ini mempunyai tiga titik fokus kajian, pertama tipologi jamaah masjid Cheng Ho di Jember dan Surabaya, kedua bagaimana etnis Tionghoa memfungsikan masjid Cheng HO dan ketiga keberagaman etnik Muslim Tionghoa jamaah masjid Cheng Ho di Jember dan Surabaya. Dalam melakukan penelitiannya kedua penulis tersebut menggunakan metode kualitatif dengan fasilitas pendekatan berdasarkan pikiran Cliffordz Gertz dan Max Weber.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang penuliis lakukan, diantaranya adalah pada latar tempat, yaitu sama-sama di Jember dan objek penelitian adalah sama-sama etnik Tionghoa Muslim tentang keberagamaannya. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan mendasar, yaitu bahwa penelitian yang penulis lakukan cenderung melihat keberagaman Muslim Tionghoa berdasarkan status minoritasnya dan pendekatan yang penulis tempuh menggunakan fasilitas dari pikiran Richards Jenkins dan Axel Honneth.

- h. Hanura Rusli dan Leonard Arios, Interaksi etnis Tionghoa Muslim dan non-Muslim di kota Padang provinsi Sumatera Barat<sup>24</sup>.

Penelitian ini berlokasi di kota Padang Sumatra Barat, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bentuk interaksi dan dasar interaksi antara etnik Tionghoa Muslim dan non-Muslim di

---

<sup>24</sup> Hanura Rusli dan Leonard Arios, “*Interkasi Etnis Tionghoa Muslim dan non Muslim Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*”, (Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora, Vol. 6 No. 2, Desember 2020)

Kota Padang. Untuk menjalankan penelitiannya, Hanura Rusli dan Leonard Arios menggunakan teori aksi dari seorang sosiolog, Talcott Parson. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dengan cara wawancara, studi pustaka dan observasi terhadap kegiatan etnik Tionghoa.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dari penelitian yang penulis tempuh, diantaranya adalah pada objek material, yaitu etnik Tionghoa dan pendekatan penelitian, kualitatif. Terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, diantaranya adalah sisi dari etnik Muslim Tionghoa, penelitian tersebut memaksudkan pada interaksi antara Tionghoa Muslim dan non-Muslim, sedangkan penulis pada sisi keberagaman Muslim Tionghoa sebagai minoritas.

- i. Dedi Hidayatullah, Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada *Muallaf* Etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya<sup>25</sup>.

Penelitian ini memberikan fokusnya pada tiga hal, pertama langkah-langkah pembinaan muallaf etnis Muslim Tionghoa, kedua proses pembinaan muallaf, dan ketiga implikasi pembinaan pada muallaf di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Metodologi penelitian yang ditempuh menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis studi kasus. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif Milles dan Hubberman.

---

<sup>25</sup> Dedi Hidayatullah, “*Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya*” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya kesamaan pada objek material, yaitu Muslim Tionghoa. Dari kesamaan itu, terdapat perbedaan yang lebih mendasar diantaranya adalah cara melihat objek material. Jika penelitian Dedi Hidayatullah melihat Muslim Tionghoa dalam cara pembinaannya dimana statusnya sebagai muallaf, maka penulis berfokus pada keberagaman etnis Tionghoa Muslim di Jember sebagai minoritas.

- j. Ahmad Muhibbin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi, *Teologi Sosial Muslim Tionghoa: Keimanan, Identitas Kultural dan Problem Eksistensial*<sup>26</sup>.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran, bahwa etnis Tionghoa Muslim adalah minoritas dari minoritas pula. Penulisnya ingin menemukan ekspresi keislaman Muslim Tionghoa Surabaya yang jamak menjadikan piranti aksi sosial sebagai manifestasi keimanan mereka untuk mendapatkan kepercayaan Muslim mainstream, serta tetap mempertahankan identitas kulturalnya sebagai seorang Tionghoa agar tidak mengalami Alienasi ditengah komunitasnya.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada objek material, etnis Muslim Tionghoa sebagai minoritas, yang mana mempunyai kesulitan ketika dihadapkan dengan persoalan iman dan kesukuan. Ada

<sup>26</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi, *“Teologi Sosial Muslim Tionghoa: Keimanan, Identitas Kultural dan Problem Eksistensial”* (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 29 No. 2 Juli 2020).

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis tempuh, yaitu pada latar tempatnya. Penulis melakukan penelitian di Jember dengan menggunakan teori pengakuan Axel Honneth dan representasi Stuart Hall.

### Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dakwah Persuasif pada Muallaf Etnis Tionghoa (Studi pada persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya)	Dakwah persuasif yang dilakukan di Lembaga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya menggunakan pendekatan psikologis dan budaya yakni melalui tahap ta'aruf, mengisahkan biografi personal, dakwah dengan musik, serta menampilkan dakwah budaya serta konsep sederhana menyenangkan. Sedangkan muallaf dalam mengamalkan materi yang disampaikan oleh da'i yakni dengan memegang teguh ajaran islam menurut Al-Qur'an dan hadits serta mennggalkan tradisi Tionghoa yang haram.	Penelitian tersebut mempunyai unsur kesamaan dari penelitian penulis, yaitu terletak pada objek kajian ialah etnis tionghoa Muslim. Tetapi mempunyai perbedaan yaitu, pada posisi dari etnis Tionghoa sendiri, karena penulis akan meneliti etnis Tionghoa pada relasi sesama etnis dan mayoritas Muslim di Jember.	
2.	Dakwah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makasar (perspektif sosio-	Dakwah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar, meliputi: (a) penyampaian ajaran Islam sesuai dengan syari'at yang terdiri	jika penelitian tersebut menjadikan etnis Tionghoa sebagai objek dakwah yang diteliti, maka	

	antropologis)	<p>dari masalah Aqidah, Syariat, muamalah dan akhlak. Melalui dakwah ini Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar mengalami perubahan dalam memahami ajaran Islam, di mana Islam tidak lagi dipahami secara sempit.</p> <p>(b)melakukan bimbingan melalui lembaga (organisasi Muslim Tionghoa) berupa bimbingan shalat, baca tulis al-Qur'an, pengajian mingguan, dan santunan terhadap kaum dhuafa.</p>	<p>dalam penelitian ini penulis meneliti kepada bagaimana relasi Muslim tionghoa jember dengan etnis tionghoa dan mayoritas Muslim Jember.</p>	
3.	Internalisasi Nilai Agama Islam pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas	<p>internalisasi nilai agama Islam oleh PITI Banyumas kepada Muslim Tionghoa antara lain: 1) memperkenalkan Islam kepada setiap orang, terutama etnis Tionghoa, 2) pembinaan bagi para mualaf, 3) memperdalam pengertian tentang Islam kepada anggota PITI Banyumas, 4) menyelenggarakan tabligh dan pengajian, 5) mengadakan kerjasama dengan organisasi dakwah lain dalam rangka pelaksanaan dakwah dan pendidikan, 6) menyelenggarakan atau membantu usaha-usaha</p>	<p>perbedaan pada objek yang dimaksud karena terlalu bersifat umum. Sedangkan penulis hanya membatasi penelitian pada posisi Muslim tonghoa Jember saja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memperoleh data dari dua sumber yaitu pustaka dan lapangan</p>	

		bagi kesejahteraan umum seperti, balai pengobatan, rumah sakit, dan usaha-usaha lain yang dapat membantu anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Islam, Muslim Tionghoa, PITI Banyumas		
4.	Islam dan Etnis Tionghoa: studi kasus komunitas banteng di Tangerang	Cina Benteng lebih akomodatif terhadap budaya pribumi bahkan dari beberapa kesenian dan tradisi tergambar kolaborasi yang harmonis antara alat-alat musik dari Tionghoa dengan alat musik tradisional Jawa dan Melayu seperti yang terlihat pada kesenian Gambang Kromong. Dalam beberapa hal budaya Tiongkok juga ikut mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat pribumi. Cina Benteng adalah bentuk sempurna dari akulturasi budaya masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Peristiwa kawin campur yang terjadi sejak ratusan tahun lalu menyebabkan penampilan fisik orang Cina Benteng tak berbeda dengan warga pribumi Tangerang.	Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dari penelitian penulis pada sisi objek kajian, yaitu etnis Tionghoa. Perbedaan terdapat pada peletakan etnis Tionghoa itu sendiri sebagai objek kajian. Jika pada penelitian tersebut etnis Tionghoa yang dimaksud adalah mereka yang non-Muslim dan bagaimana relasinya dengan agama islam, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Tionghoa Muslim dan relasinya dengan sesamanya dan yang berbeda	

			etnis.	
5.	Diskursus pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya	Terdapat tiga gaya sosialisasi orangtua dalam pengambilan keputusan melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi bagi anaknya yakni (1) mengharuskan dengan tegas; (2) mengharuskan dengan halus; dan (3) membebaskan pilihan pada anak. Terdapat pegeseran di semula etnis Tionghoa dan etnis Madura lebih menfokuskan pada perdagangan/berbisnis namun saat ini telah memberikan perhatian utama mereka pada pendidikan tinggi bagi anak.	Penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada objek penelitian yang berkaitan dengan Muslim etnis Tionghoa, tetapi menemukan perbedaannya ketika beranjak pada pemahaman tentang aspek atau sangkutan dari apa yang hendak dipahami pada etnis Muslim Tionghoa tersebut. Penelitian tersebut meneliti pada kaitannya praksis pendidikan Islam, sedangkan penulis hendak memaparkan persoalan studi keberagaman minoritas Muslim Tionghoa di Jember.	
6.	social pedagogy pada Muslim etnis minoritas (konstruksi Muslim Tionghoa dalam praksis pendidikan islam di	Model pedagogi sosial dalam gerakan pendidikan Islam multikultural Tionghoa Muslim menegaskan bahwa menjadi Muslim yang baik tidak berposisi secara diametris dengan menjadi Tionghoa	Perbedaannya terletak pada cara dalam melihat objek material. Jika dalam penelitian tersebut ingin meneliti tentang diskursus pendidikan	



	Surabaya)	sejati. Keduanya mampu menyublimasi menjadi identitas budaya baru Muslim Tionghoa yang hibrid. Pendekatan ini pada gilirannya melahirkan Muslim yang baik (being good moslem) di satu sisi, dan warga masyarakat yang baik pada sisi yang lain (good citizen) dengan tetap mempertahankan identitas kulturalnya.	tinggi, maka penulis mencoba untuk meneliti sistem pemikiran yang berorientasi pada relasi kehidupan sosial dalam bingkai persaudaraan sesama umat islam.
7.	Keberagamaan Etnis Tionghoa di Jawa Timur; studi terhadap jamaah masjid Chengho di Jember dan Surabaya	Masyarakat memfungsikan masjid chengho baik di Surabaya maupun di Jember dapat dilihat pada tiga hal yaitu fungsi ibadah, fungsi social budaya dan fungsi politik. Pertama; Masjid chengho yang ada di Surabaya dan Jember ini berfungsi layaknya seperti masjid biasanya yaitu sebagai tempat ibadah dan media silaturahmi antar umat beragama atau antara aliran dalam islam. Kedua; Masyarakat memfungsikan masjid chengho untuk melaksanakan social budaya masyarakat tionghoa dengan cara melakukan ibadah di dalam masjid. Namun ibadah yang dilakukan adalah ibadah sosial sehingga antara umat islam yang satu dan	Penelitian ini memiliki kesamaan pada tempat penelitian mengenai muslim Tionghoa Jember, namun perbedaan di penelitian ini lebih fokus terhadap komparasi keberagamaan etnis Tionghoa jamaah masjid Chengho Jember dan Surabaya.

		yang lain menjadi rukun.		
8.	Interaksi etnis Tionghoa Muslim dan non Muslim di kota Padang provinsi Sumatera Barat	Interaksi etnis Tionghoa Muslim dan nonMuslim bersifat asosiatif dalam bentuk kerjasama dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial. Interaksi ini sebagai bentuk keterbukaan masing-masing kelompok terhadap perubahan dan kesadaran akan kebutuhan untuk saling berinteraksi karena adanya perasaan satu latar belakang budaya. Hal ini juga didukung keberadaan organisasi HBT, HTT, dan PITI di Kota Padang	Penelitian ini lebih berorientasi lebih khusus kepada kegiatan sedangkan penelitian kami tidak mengkhususkan kepada kegiatan interaksi sosial saja namu lebih umum tidak hanya pada kegiatan tapi lebih pada interaksi sosial secara umum.	
9.	Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada <i>Muallaf</i> Etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya	Penelitian ini memberikan fokusnya pada tiga hal, pertama langkah-langkah pembinaan muallaf etnis Muslim Tionghoa, kedua proses pembinaan muallaf, dan ketiga implikasi pembinaan pada muallaf di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Metodologi penelitian yang ditempuh menggunakan pendekatan kualitatif dalam jenis studi kasus. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif	Terdapat perbedaan yang lebih mendasar diantaranya adalah cara melihat objek material. Jika penelitian Dedi Hidayatullah melihat Muslim Tionghoa dalam cara pembinaannya dimana statusnya sebagai muallaf, maka penulis berfokus pada keberagaman etnis Tionghoa Muslim di Jember sebagai minoritas.	

		Milles dan Hubberman.		
10.	Teologi Sosial Muslim Tionghoa: Keimanan, Identitas Kultural dan Problem Eksistensial	Penelitian ini berangkat dari kesadaran, bahwa etnis Tionghoa Muslim adalah minoritas dari minoritas pula. Penulisnya ingin menemukan ekspresi keislaman Muslim Tionghoa Surabaya yang jamak menjadikan piranti aksi sosial sebagai manifestasi keimanan mereka untuk mendapatkan kepercayaan Muslim mainstream, serta tetap mempertahankan identitas kulturalnya sebagai seorang Tionghoa agar tidak mengalami Alienasi ditengah komunitasnya.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis tempuh, yaitu pada latar tempatnya. Penulis melakukan penelitian di Jember dengan menggunakan teori pengakuan Axel Honneth dan representasi Stuart Hall.	

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, tentang etnis Muslim Tionghoa sebagai objek material dan cara memandangnya, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini tergolong original, karena belum ada yang melakukan penelitian dengan serupa ditinjau dari objek material dan objek formalnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Status dan stratifikasi sosial Max Weber

Menurut Weber terdapat tiga komponen seseorang atau kelompok mempunyai tinggi dan rendahnya strata di mata sosial, yaitu kekayaan, kekuasaan dan prestise. Dari ketiganya mempunyai peluang bagi

seseorang atau kelompok untuk meningkat atau menurun, semisal dari orang miskin kemudian setelah merantau menjadi orang kaya, sehingga tampil sebagai seorang terpandang. Weber menyebutnya sebagai stratifikasi terbuka. Bentuk lain adalah stratifikasi tertutup, dimana status tidak bisa beralih dan menetap secara permanen. Seperti halnya seorang keturunan Brawijaya, raja Majapahit, raja Bali, anak presiden garis keturunan berdarah biru. Maka selamanya ia akan mendapatkan prestise dan keheormatan dimuka masyarakat secara terus menerus. Weber menolak mereduksi stratifikasi menjadi faktor-faktor ekonomi (atau kelas, di dalam terminologi Weber) namun melihatnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu masyarakat stratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan.<sup>27</sup>

Berbeda dengan stratifikasi, status benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas; kelompok-kelompok status adalah komunitas komunitas keseharian meskipun tidak terbentuk, situasi status didefinisikan oleh Weber sebagai setiap komponen khas kehidupan manusia yang ditentukan oleh penaksiran sosial yang spesifik, positif atau negatif atas kehormatan. Max Weber mendeskripsikan status sebagai kualitas penghargaan yang dimiliki atau tidak dimiliki individu. Penghargaan dilekatkan pada individu secara berbeda dan membantu membentuk stratifikasi sosial.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 217.

Menurut Max Weber, status sosial berbeda dengan kelas sosial. Kelas sosial berbasis pada tatanan ekonomi. Sedangkan status sosial berbasis pada tatanan sosial. Status sosial di masyarakat bisa berbeda pada masyarakat yang berbeda, meskipun status ekonominya sama. Misal, seorang pengusaha kaya yang tinggal di kampung akan dipandang terhormat oleh tetangganya karena kekayaannya. Namun ketika tinggal di perumahan elit akan cenderung dipandang biasa saja karena tetangganya juga memiliki kekayaan yang sama. Demikian tatanan sosial menentukan posisi dan status sosial seseorang.<sup>29</sup>

## 2. Teori Identitas Sosial.

Teori identitas sosial ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penelitian penulis, yaitu untuk membantu mengurai dan mengidentifikasi komunitas sosial yang satu dengan yang lainnya. Serta posisinya ditengah-tengah hubungan kehidupan sosial. Tidak hanya sekedar melihat sebuah komunitas sebagai barang mati, melainkan juga melacak tumbuh dan berkembangnya dalam interaksi sehari-harinya, dengan menggunakan sistem tanda, bahasa, budaya, partisipasi sosial dan bentuk tanda-tanda lain yang dapat dimengerti dan mengarah kepada penjas identitas.

Oleh karena itu akan dapat dimengerti bagaimana kondisi dan posisi keberagaman etnis Tionghoa Muslim sebagai minoritas dikalangan Tionghoa pada umumnya dan etnis-etnis lainnya, semisal Jawa dan

---

<sup>29</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 218.

Madura. Serta perkembangannya dalam alur gerak kehidupan sosial, politik yang menyertainya.

Salah seorang pakar yang turut memberikan kontribusi untuk memperluas cakrawala dalam menelisik teori tentang identitas sosial adalah Richard Jenkins, selaras dan berkesinambungan dari waktu ke waktu yang merupakan dasar untuk menangkap dan menetapkan kepastian dan kekhasan dari sesuatu dalam pembentukan identitas sosial, Jenkins berpendapat bahwa:<sup>30</sup>

- a. Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, dan berkembang atas keterlibatan satu sama lain.
- b. Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional “eksternal” yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi internal.
- c. Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana-narasi, retorika dan representasi dan dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas.<sup>31</sup>

Jenkins menambahkan, bahwa baik dari sudut manapun, pengertian identitas selalu melibatkan dua kriteria yaitu: perbandingan baik antara orang-orang ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan.<sup>32</sup> Dilanjutkan Jenkins, bahwa dalam ruang lingkup identitas sosial, maka ada dua subjek yang dijadikan pusat perhatian, yakni identitas sosial secara individu dan kolektif. Di sisi lain, identifikasi identitas

---

<sup>30</sup>Richard Jenkins, *Social Identity*, (United Kingdom: Routledge, 2008), 17.

<sup>31</sup>Richard Jenkins, *Social Identity*...., 201.

<sup>32</sup>Richard Jenkins, *Social Identity*....,17.

kolektif adalah memunculkan citra kuat orang-orang yang dalam beberapa hal (subjek) tampaknya mirip satu sama lain.<sup>33</sup> Dengan melibatkan aspek sosial dan psikologis, teori identitas sosial menyediakan piranti analisis bagi berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan fenomena-fenomena kehidupan kolektif, beserta berbagai dampak yang diakibatkan.<sup>34</sup>

### 3. Teori Representasi Stuart Hall.

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Teori ini dipilih karena signifikansinya dengan fokus kajian, yaitu untuk identifikasi tampilan identitas dari sebuah golongan minoritas. Identitas merupakan suatu bentuk lain atau proyeksi dari jati diri terdalam, untuk menerjemahkan kedirian itu, maka sedikit banyak akan terpancarkan dari beberapa sistem tanda, lebih-lebih dalam bentuk komunikasi sehari-hari dan aktivitas kegiatan yang menjadi kebiasaan. Untuk menjawab kebutuhan itu semua, maka teori representasi Stuart Hall mampu membantu untuk mengurai persoalan dalam penelitian ini.

Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah

---

<sup>33</sup> Richard Jenkins, *Social Identity*...., 17.

<sup>34</sup> Richard Jenkins, *Social Identity*...., 17.

mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa<sup>35</sup>. Sementara the Shorter Oxford English Dictionary membuat dua pengertian yang relevan yaitu:

*Pertama*, Merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran atau indera kita. Kedua, Merepresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu, seperti dalam kalimat ini; bagi umat Kristen, Salib merepresentasikan penderitaan dan penyalipan Yesus. Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu: (1) *reflective approach* yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke-4 SM, bangsa Yunani mengistilahkanannya sebagai mimetic. Misalnya, mawar ya berarti mawar, tidak ada arti lain. (2) *Intentional approach*, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis dan lain-lain. Pendekatan ini memiliki kelemahan, karena menganggap bahasa sebagai permainan privat (*private games*) sementara disisi lain menyebutkan bahwa esensi bahasa ialah berkomunikasi didasarkan pada kode-kode yang telah menjadi konvensi di masyarakat bukan kode pribadi. (3) *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem

---

<sup>35</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE, 1995), 13.



bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti (*meaning*) dengan menggunakan sistem representasi (*concept dan signs*), namun lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*). Contoh model ketiga ini adalah *Semiotic approach* yang dipengaruhi oleh ahli bahasa dari Swiss, Ferdinand de Saussure dan *Discursive approach* oleh filosof Perancis bernama Micheal Foucault. Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotic* dan *discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah *framing*. Relevansi utama dari teori konstruktionis terhadap penelitian adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) yang terdapat dalam berita berupa kumpulan dari *signs* (artikel, foto, video, kalimat) memiliki arti (*meaning*) yang merepresentasikan budaya (*culture*) yang ada di masyarakat kita, termasuk media. Untuk lebih memperjelas tentang teori representasi, maka perlu diperjelas tentang berbagai komponen terkait seperti bahasa (*language*), arti (*meaning*), konsep (*concept*), tanda-tanda (*signs*), dan lain-lain.

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu

sistem representasi (*sistem of representation*). Terdapat dua proses dalam sistem representasi yaitu; pertama, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam benak maupun di luar benak kita. Kedua, bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*).<sup>36</sup>

Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti (*meaning sistem*) dalam kebudayaan (*culture*) kita.

#### 4. Teori Rekognisi Axel Honneth

Untuk melihat relasi minoritas Tionghoa-Muslim dengan Tionghoa-Kristen dan Tionghoa-Muslim dengan etnis Jawa dan lainnya yang berada di kabupaten Jember, untuk itu kami menggunakan teori kritis dari seorang generasi ketiga Mazhab Frankfurt, yaitu Axel Honneth.

---

<sup>36</sup> Stuart Hall, *Representation....*,18.

Pada teori terakhir inilah, dapat dimengerti bahwa etnis Tionghoa Muslim sebagai minoritasnya minoritas berupaya untuk mendapatkan pengakuan dari saudara sebangsanya, sebab dengan begitu kewarganegaraannya dapat diakui dan segala hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah setara. Oleh karenanya, dengan menggunakan teori pengakuan Axel Honeth ini, penulis akan mencoba menelisik upaya perjuangan etnis Tionghoa Muslim di Jember untuk memperoleh pengakuan.

Alasan memilih teori ini adalah penyesuaian dengan fokus kajian, yaitu upaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim, sebagai minoritas, dalam memperoleh hak-haknya sebagai warga negara. Upaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim di Jember agar terhindar dari segala macam bentuk diskriminasi dan memperoleh haknya secara utuh dapat difasilitasi oleh teori pengakuan Axel Honeth karena konteks yang terjadi bagi golongan minoritas yaitu kekerasan dan diskriminasi.

Didalam bukunya yang berjudul *The Struggle for Recognition: Moral Grammar of Social Conflicts*. Honneth menggunakan konsep pengakuan (*recognition*) dalam arti yang digunakan oleh Hegel. Honneth juga banyak menggunakan teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang psikolog sosial. Terdapat pula pengaruh teori komunikasi yang dikembangkan Habermas juga sangat terasa di dalam karya-karya Honneth.

Dari ketiga orang tersebut, Axel Honneth merumuskan teorinya yang dikenal dengan *recognition*. Dimana ketika melihat sebuah relasi sosial, tiada lain menurutnya merupakan suatu perjuangan untuk memperoleh pengakuan. Konflik yang terjadi di Papua, feminis, ras kulit hitam dan etnis tionghoa yang terpinggirkan, sebenarnya merupakan upaya untuk mendapatkan identitas-identitas partikularnya agar diakui oleh mereka yang telah mayoritas,

Untuk memahami konsep pengakuan secara tepat, maka yang diperlukan pertama-tama adalah analisis fenomenologis terhadap semua bentuk pelanggaran moral yang terjadi. Kaitan antara moralitas dan pengakuan baru sungguh-sungguh tampak, jika pengalaman negatif, seperti ketidakadilan, dijadikan sebagai titik tolak refleksi. Di dalam pengalaman negatif ada suatu unsur di dalam diri manusia tidak lagi diakui. Inilah yang disebut sebagai luka moral (*moral injury*).

Dari sudut pandang ini suatu luka fisik menjadi luka moral, jika korban yang mengalaminya sebagai “suatu tindakan yang secara sengaja hendak menyangkal aspek-aspek utama dari keutuhan kepribadiannya.” Luka moral timbul jika seseorang merasa dirinya tidak lagi diterima dan dikenali seutuhnya sebagai pribadi yang singular.

Honneth mengategorikan adanya tiga tipe penghinaan (*disrespect*). Yang pertama adalah tipe penghinaan fisik. Tindakan ini hanya menempatkan manusia sebagai daging dan darah, sekaligus merendahkan status otonominya sebagai manusia. Untuk menanggapi ini

manusia perlu membangun sebuah relasi yang memungkinkan ia meraih kembali kehormatan dan harga dirinya. Relasi inilah yang disebut Hegel sebagai cinta, di mana individu mampu mendapatkan kenyamanan eksistensial dan emosionalnya melalui hubungan positif dengan orang lain.

Dengan demikian relasi untuk mencapai pengakuan yang sepenuhnya dapat ditemukan dalam relasi dengan “yang lain” yang juga memberikan dirinya di dalam relasi yang spesifik. Untuk mencapai relasi semacam ini individu haruslah memiliki keutamaan mendasar, yakni kepercayaan pada dirinya sendiri. Inilah keutamaan mendasar yang memungkinkan orang bisa menghargai dirinya sendiri (*self-respect*). Keutamaan ini bisa bertumbuh jika orang terlibat langsung dengan orang lain, terutama di dalam lingkaran relasi yang paling intim, yakni keluarga, persahabatan, dan kekasih.

Tipe penghinaan kedua adalah apa yang disebut Honneth sebagai “penyangkalan hak-hak dan eksklusi sosial, dimana manusia merasa terlanggar martabatnya dengan tidak diberikan hak-hak moral dan tanggung jawab legal penuh di dalam komunitasnya.” Untuk menanggapi masalah ini dibutuhkan proses pengakuan timbal balik, di mana setiap individu dapat dianggap sebagai subyek yang memiliki hak dihadapan individu lainnya.

Pengakuan politis semacam itu juga mendorong semakin besarnya kemungkinan individu memandang dirinya sebagai orang yang bermakna, yang bermartabat. Individu juga bisa melihat dirinya sebagai orang yang

memiliki harga diri, dan kompeten secara legal maupun moral. Berbeda dengan pengakuan pada level intim, yakni di dalam level keluarga, persahabatan, maupun relasi antar kekasih, pengakuan di level legal politis pada dasarnya selalu sudah mengandung dimensi historis yang bersifat universal sekaligus dinamis.

Penghinaan ketiga, semua tindakan yang tidak mengakui nilai-nilai partikular kelompok-kelompok sosial tertentu. Akibatnya subyek tidak lagi mampu menentukan jalan dan cara hidupnya sendiri, melainkan harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan mayoritas. Untuk menanggapi ini politik pengakuan haruslah mengambil bentuk penciptaan relasi-relasi positif, sehingga individu bisa diterima di dalam lingkaran solidaritas sosial, dan dihargai sepenuhnya dalam konteks keunikan cara hidup maupun kemampuannya.

Di dalam lingkup masyarakat semacam itu individu akan dapat menemukan penerimaan dan penghargaan atas individualitas mereka. “Karena subyek”, demikian tulis Honneth tentang hal ini, “didalam pemahaman diri praktis mereka, haruslah memastikan status mereka, baik sebagai entitas otonom sekaligus individual, mereka haruslah, lebih jauh, mengambil perspektif dari yang lain yang umum”. Dengan begitu setiap individu akan dikenali sebagai individu yang unik. Idealitas semacam ini hanya dapat terjadi, jika relasi di dalam masyarakat adalah relasi kesalingpengakuan antara individu-individu yang berasal dari latar belakang yang sama maupun yang berbeda. Inilah yang disebut Honneth sebagai dimensi afektif yang terwujud di dalam solidaritas sosial.

Dampak positif dari penerapan politik pengakuan di atas adalah, bahwa setiap orang di dalam komunitas tertentu menemukan dirinya dihargai seturut dengan keunikan dan karakter spesifik mereka. Kondisi semacam itu memungkinkan pengembangan diri yang paling maksimal dari setiap orang. Untuk alasan ini relasi politik pengakuan yang dikaitkan dengan solidaritas akan menciptakan perbedaan-perbedaan yang bersifat setara. Artinya suatu komunitas memang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang, penghayatan nilai, bakat-bakat, maupun keunikan-keunikan tertentu, tetapi semua perbedaan tersebut memiliki status yang setara, yakni dihargai dan dikenali sebagai bagian integral dari seluruh komunitas.

Inilah tiga pola di dalam politik pengakuan yang ingin diajukan oleh Honneth sebagai argumen utamanya, yakni cinta (*love*), tatanan hukum (*legal order*), dan solidaritas (*solidarity*). Jika dibahasakan secara Kantian tiga pola inilah yang menjadi kondisi kemungkinan dari terciptanya interaksi sosial yang memungkinkan setiap orang dijamin integritas sekaligus martabatnya sebagai manusia. Dengan integritas Honneth memaksudkannya sebagai suatu kondisi, di mana subyek dapat melestarikan keunikan dan karakter-karakter spesifiknya dengan dukungan dari komunitas tempat ia tinggal. Dengan begitu setiap orang bisa memiliki kepercayaan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Konsep keadilan pun perlu mempertimbangkan aspek-aspek ini, sehingga keadilan bisa sungguh bermakna, dan tidak hanya sekedar berada di level distribusi kekayaan belaka.

Politik pengakuan yang ideal juga haruslah menciptakan masyarakat yang bebas paksaan. Yang dimaksud dengan bebas paksaan disini tidak hanya absennya tekanan eksternal dalam bentuk represi ataupun pemaksaan, tetapi juga absennya tekanan internal dalam bentuk tekanan psikologis dan kecemasan, jika individu hendak menampilkan identitas ataupun keunikannya. Arti kedua ini memungkinkan individu memperoleh kenyamanan di dalam menerapkan keahlian-keahlian khususnya, sekaligus menuntut hak-hak dasarnya. Semuanya ini hanya dapat dimungkinkan jika politik pengakuan sungguh-sungguh sudah diterapkan secara konsisten. Dalam arti ini pula maksimalisasi kapasitas individu tidak lagi hanya tergantung pada individu itu sendiri, tetapi juga dari kerja sama dengan individu lainnya. Politik pengakuan semacam ini mengandaikan adanya pengenalan yang bersifat intersubjektif, suatu syarat yang harus dipenuhi jika kita ingin menciptakan masyarakat yang mendukung sepenuhnya perkembangan setiap orang.

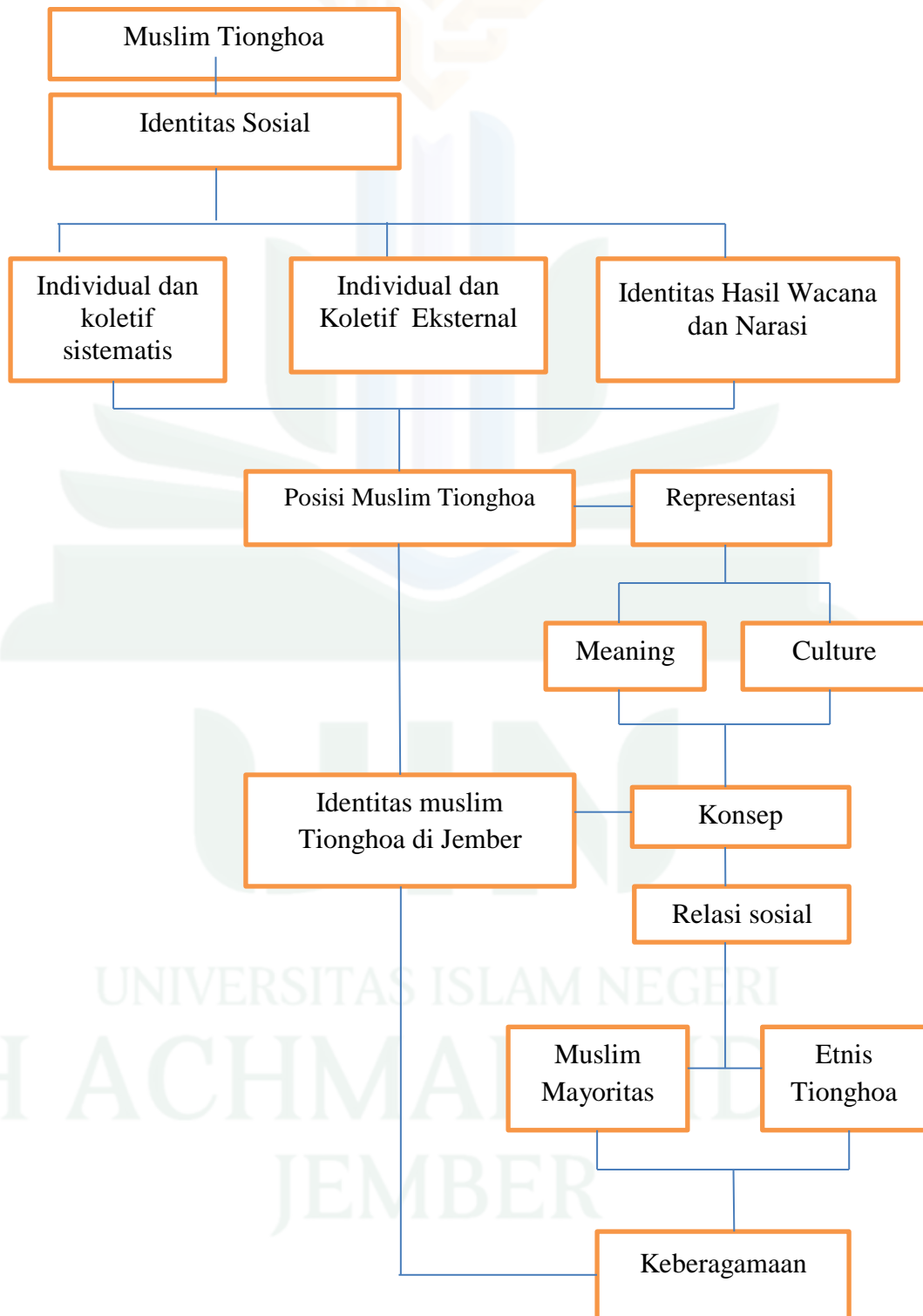
Inilah tiga pola di dalam politik pengakuan yang ingin diajukan oleh Honneth sebagai argumen utamanya, yakni cinta (*love*), tatanan hukum (*legal order*), dan solidaritas (*solidarity*). Ketiga bentuk pengakuan tersebut dipelihara secara intersubjektif. Dengan demikian akan menumbuhkan sebuah rasa percaya diri, penghargaan diri dan rasa harga diri. Hanya dengan memperoleh pengakuanlah seseorang akan mendapatkan otonomi mereka sebagai manusia<sup>37</sup>.

---

<sup>37</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, terj. Saut Pasaribu, Rh.Widada, Eka Adinugraha (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 500.



## 5. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *femenologis* karena penelitian ini bertujuan mengungkap, menganalisis fenomena yang sedang berlangsung di lapangan.<sup>38</sup> Disini peneliti mengungkap dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi terkait keberagaman Muslim Tionghoa sebagai Muslim Minoritas di Jember. Selain itu, penggunaan pendekatan ini dimaksudkan pula agar memperoleh data berupa makna berdasarkan aposteriori sehingga memperoleh pengetahuan baru tentang keberagaman Muslim Tionghoa di Jember. Dengan cara yang dilakukan secara kritis dan sistematis. Selanjutnya akan ditelaah secara mendalam sesuai dengan fokus kajian dari penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini yakni kantor PITI Jember yang bertempat di masjid Muhammad Chengho dan beberapa responden yang berada di kediamannya. Alasan memilih lokasi tersebut, karena ingin mengetahui dan menganalisa bagaimana Muslim Tionghoa menampilkan identitas sosial dan keberagamaannya selaku Muslim Tionghoa yang minoritas ditengah-tengah Muslim Jawa yang mayoritas di Jember dan sebagai Muslim Tionghoa yang minoritas ditengah-tengah etnis Tionghoa yang mayoritas non-Muslim.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 292.

Oleh karena itu, Muslim Tionghoa adalah identitas sosial yang mendapatkan predikat sebagai minoritas ganda di kabupaten Jember.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam kegiatan baik observasi dan wawancara dengan tujuan mengetahui bagaimana Muslim Tionghoa menampilkan identitas sosial dan keberagamaannya selaku Muslim minoritas di Jember. Peneliti melakukan observasi dengan hadir dan berpartisipasi langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan Muslim Tionghoa yang berpusat di Masjid Cheng Ho Jember. Peneliti akan mengambil jarak dari objek penelitian sehingga data yang diterima agar seakurat mungkin.

### **D. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu<sup>39</sup>. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti butuhkan atau informan merupakan penguasa sehingga memudahkan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan memudahkan peneliti menjelajahi objek serta situasi yang diteliti. Dengan begitu data yang diperoleh muncul dari responden yang otoritatif.

Karena itu salah satu sumber data yakni informan dalam penelitian ini tidak ditentukan seberapa banyak jumlahnya, melainkan dipilih khususnya

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ....,29.

para masyarakat Muslim Tionghoa dan beberapa orang yang dipandang memiliki perhatian dan pemikiran mengenai objek penelitian, hal demikian karena dalam penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah atau sedikit banyaknya informan, melainkan lebih menekankan pada informan yang relevan dengan penelitian.<sup>40</sup>

Informan penelitian hanya mengangkat beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh di masyarakat Muslim Tionghoa dan beberapa muallaf yang beretnis Tionghoa. Didalam hasil penelitian ini diantaranya: Tokoh masyarakat Muslim Tionghoa dan pengurus persatuan islam Tionghoa Indonesia (PITI), serta beberapa warga Muslim Tionghoa yang mempunyai kapasitas sesuai dengan data yang penulis butuhkan.

#### **E. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data yakni data primer dan data skunder. Untuk data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan terkait dengan keberagaman Muslim Tionghoa di Jember, kemudian data wawancara di peroleh dari interaksi langsung dengan narasumber yang paham dengan maksud dan tujuan peneliti. Dimulai dengan melakukan tahapan menyerahkan surat izin penelitian kepada ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

---

<sup>40</sup> Imam Supayogo, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung, Remaja RosdaKarya, 2006), 21.

Data sekunder ini didapatkan dari beberapa dokumen berupa hasil penelitian-penelitian yang telah lalu. Semisal dari buku, jurnal dan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan problem dari penulis.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dalam metode penelitian kualitatif.<sup>41</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dialami pada objek penelitian.<sup>42</sup> Observasi ada dua, yaitu: observasi partisipan dan observasi non partisipan.

#### **a. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.

#### **b. Observasi non Partisipan**

Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam kegiatan dengan tujuan mengetahui bagaimana Muslim Tionghoa menampilkan identitas sosial dan keberagamaannya selaku Muslim minoritas di Jember. Teknik

---

<sup>41</sup> Suheri, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 45.

<sup>42</sup> S. Masgono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

observasi yang hendak penulis lakukan adalah dengan melibatkan diri langsung untuk terjun pada beberapa kegiatan-kegiatan dari objek penelitian, semisal di Masjid Cheng Ho dan beberapa kegiatan seremonial Muslim Tionghoa lainnya.

## 2. Wawancara

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan. Adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian.<sup>43</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu<sup>44</sup>

Dalam melakukan wawancara ada beberapa etika yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.<sup>45</sup>

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Karena menurut peneliti yang paling tepat untuk menanyakan secara langsung terkait dengan keberagaman minoritas Muslim di Jember. Sehingga data yang akan dianalisis akan benar-benar tertata rapi agar memberikan

---

<sup>43</sup> Suheri, *Teknik-Teknik Menulis*, 43.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode penelitian* 231.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270.

kemudahan kepada penulis untuk menarik kesimpulan atas berbagai data yang masuk.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualiti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek bersangkutan.<sup>46</sup>

Di bandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber, datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati<sup>47</sup>

Studi dokumentasi di sini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dan dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Data yang ingin dicari peneliti dengan teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Sejarah berkembangnya Muslim Tionghoa di Jember.
- b. Struktur kepengurusan PITI (persatuan islam Tionghoa Jember) di Kabupaten Jember.
- c. Foto-foto kegiatan keagamaan Muslim Tionghoa Jember.

---

<sup>46</sup> Haris Heriyansyah, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Salemba Munanika, 2009) 134

<sup>47</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274.

## G. Analisis data

Pada tahap ini data yang terkumpul dapat dikatakan masih campur aduk dan bersifat tumpang tindih seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen, gambar, foto dan sebagainya, maka dari itu perlu diatur, diorganisir, dikelompokkan, dibuat kategorisasi sehingga menjadi data yang mempunyai arti dan makna.<sup>48</sup>

Adapun tujuan analisa data secara umum seperti dijelaskan oleh Kasiram, yaitu untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.<sup>49</sup>

### 1. Kondensasi

Kondensasi merupakan sebuah proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi (*transforming*) terhadap data-data yang telah ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### a. Pemilihan

Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis<sup>50</sup>. Pada tahap pemilihan ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada

---

<sup>48</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

<sup>49</sup> M. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 120.

<sup>50</sup> Miles & Huberman, *Metodologi*, 70.



transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang keberagaman etnis Tionghoa Muslim yang ditemukan terkait penelitian yang berjudul *“Menjadi Muslim Tionghoa: Studi problematika keberagaman minoritas Muslim di Jember di tengah mayoritas.*

Setiap data yang berhubungan keberagaman etnis Tionghoa Muslim terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

b. Pengerucutan.

Tahap memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian keberagaman etnis Tionghoa Muslim. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna hijau untuk menandai fokus kajian pertama yaitu posisi muslim Tionghoa Jember. Warna kuning dalam fokus kajian

kedua, yaitu Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitas keagamaannya, dan warna biru dalam fokus kajian ketiga, yaitu Muslim Tionghoa Jember menegosiasikan identitasnya<sup>51</sup>.

c. Abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap pengerucutan dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan problematika keberagaman Muslim Tonghoa sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna.

d. Penyederhanaan dan Transformasi.

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang

---

<sup>51</sup> Miles & Huberman, *Metodologi*, 71.

ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut berdasarkan informan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hasil ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data<sup>52</sup>.

## 2. Penyajian data

Penyajian berupa teks naratif. Tentang bagaimana menjadi Muslim Tionghoa dan pola keberagamaannya. Biasanya dalam penelitian mendapat data yang banyak, data-data ini tidak mungkin di paparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang di teliti.

---

<sup>52</sup> Miles & Huberman, *Metodologi*, 73.

### 3. Kesimpulan

Berisi tentang simpulan dari data-data yang sudah peneliti peroleh terkait tentang pola keberagaman Muslim Tionghoa di Jember. Setelah data-data yang beraneka ragam terkumpul penulis akan menarik kesimpulan dengan prosedur menyesuaikan pada fokus kajian dari penulis.

### H. Keabsahan Data

Jenis triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah jenis triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Peneliti memilih jenis triangulasi tersebut untuk lebih menguatkan penelitiannya.

### I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tahap pra lapangan dalam hal ini sebelum peneliti turun langsung ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal. Tahap ini meliputi:

#### 1. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matriks penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada kaprodi yaitu Dr. Ahmadiono, S.Ag. M.E.I. dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

## 2. Memilih lapangan penelitian

Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Kabupaten Jember, karena tersedianya literatur pembahasan yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran teoretis dan juga tersedianya sarana dan prasarana pendukung lainnya.

## 3. Mengurus surat observasi

Sebelum melakukan Observasi awal, peneliti mengurus surat observasi terlebih dahulu ke pihak Akademik Pascasarjana, agar observasi ini dapat di terima di lembaga yang bersangkutan yang menjadi tempat penelitian nantinya.

## 4. Menjajaki dan menilai lapangan

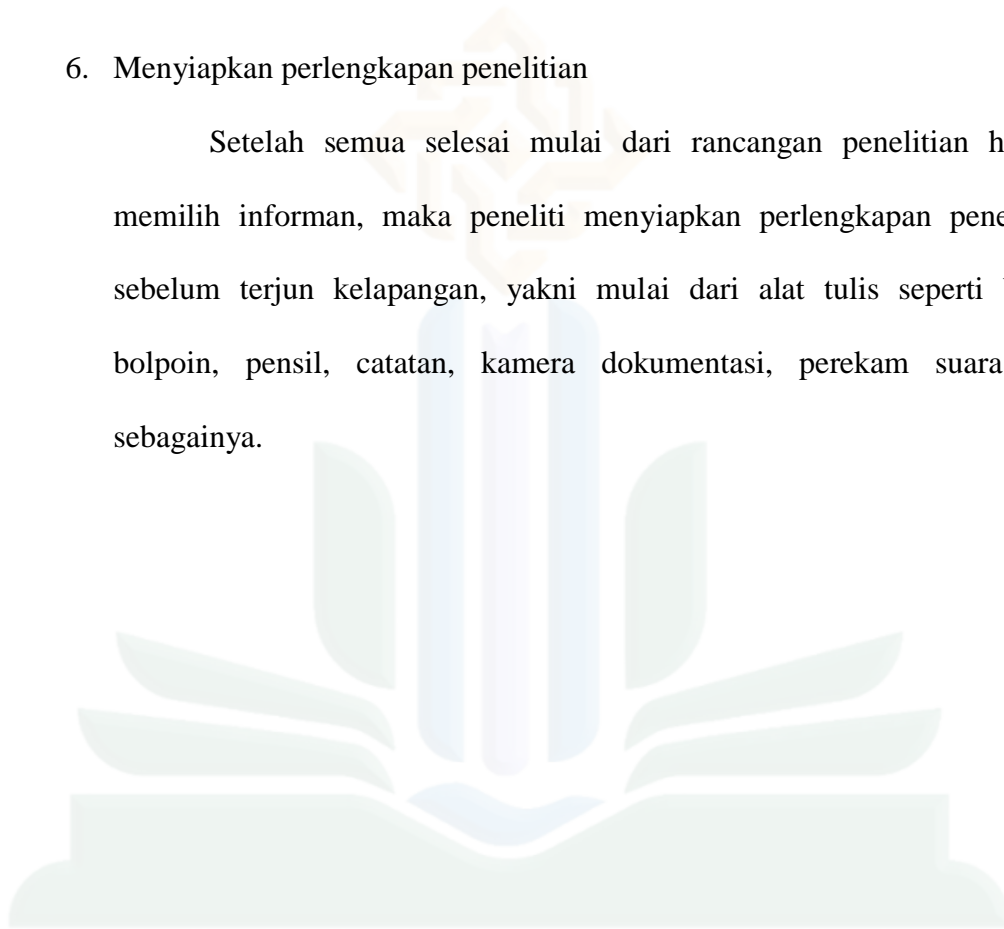
Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk mengetahui konteks penelitian, objek penelitian, lingkungan Muslim Tionghoa di Kabupaten Jember dan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan untuk penelitian.

## 5. Memilih dan memanfaatkan informasi.

Agar memperoleh data yang akurat, maka tidak seluruh dari warga Muslim Tionghoa bisa menjadi sumber data melainkan hanya beberapa saja yang diperitungkan terdapat data paling otoritatif. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Tokoh Muslim Tionghoa, pengurus PITI dan beberapa warga Muslim Tionghoa terkait.

#### 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan, yakni mulai dari alat tulis seperti buku, bolpoin, pensil, catatan, kamera dokumentasi, perekam suara dan sebagainya.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PAPARAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Sejarah Tionghoa di Indonesia dari Masa ke Masa.

Kajian tentang pembentukan identitas perlu di kontekstualkan dengan cara melacak akar historisnya dan melihat catatan peristiwa menurut urutan waktu peristiwanya. Sehingga dengan demikian akan memperoleh kesimpulan yang memang benar-benar akurat. Catatan sejarah dari masa ke masa merupakan premis yang mengantarkan pada masa sekarang, yang tidak lain adalah kesimpulan itu sendiri, untuk itu menjadi signifikan melihat sejarah Tionghoa di Indonesia secara detail, penulis akan memparkan sejarah Tionghoa di Indonesia dari satu fase ke fase selanjutnya sebagaimana berikut.

##### 1. Masa Pra-kemerdekaan

Tidak dapat dipungkiri, terdapat kesulitan tersendiri untuk melacak orang-orang Tionghoa secara historis. Hal ini dikarenakan mereka yang telah menetap di kepulauan Nusantara, sebagian mengubah namanya seolah sebagai pribumi. Sedangkan dalam memudahkan memilah antara pribumi dan Tionghoa adalah dengan mengidentifikasi namanya. Akan terang sekali penggunaan nama Jawa, semisal, dengan Tionghoa. Sebagai contohnya awak dari laksamana Cheng Ho, Wang Jing Hong yang menetap di Nusantara dan mengembangkan pemukiman. Alih-alih ia tetap menggunakan nama tersebut, justru merubahnya, layaknya seorang pribumi asli. Wang merubah namanya menjadi Kiai Juru Mudi Dampo

Awang<sup>53</sup>. Upaya yang disebut oleh kebijakan orde baru sebagai asimilasi, sebenarnya telah dilaksanakan secara mandiri tanpa perintah siapapun orang para warga Tionghoa yang berdomisili dan menetap di Indonesia.

Menurut catatan sejarah yang menjelaskan orang-orang Tionghoa yang pertama kali menginjakkan kakinya di Nusantara adalah penjelasan dari seorang bikku Budha bernama Faxian. Ia singgah di tanah yang disebutnya Ya-va-di, maksudnya adalah Jawa, pada tahun 400-414 M. pada waktu itu tidak banyak orang penganut Budha, secara implisit sang bikku mengatakan bahwa orang Tionghoa masih sedikit, sedangkan paling banyak adalah penyembah berhala, tidak lain merupakan penduduk pribumi<sup>54</sup>.

Sejak pertama kali orang Tionghoa singgah di Nusantara dan seterusnya berduyun-duyun datang. Mereka memenuhi pantai utara Jawa dan menikah dengan wanita pribumi melahirkan Tionghoa peranakan. Agama yang mereka bawa beragam, diantaranya adalah agama-agama tradisional, seperti Budha, Taoisme dan Konghucu. Pada abad ke 9, terdapat beberapa umat Muslim Tionghoa dari Guangzhou yang mengungsi ke wilayah Sriwijaya. Oleh karena itu sebelum Zheng He dan rombongannya datang yang memacu tumbuh dan kembangnya Muslim Tionghoa, sudah terdapat orang-orang Tionghoa yang beragama Islam.

Salah satu peranakan Tionghoa yang pernah menjabat sebagai raja Jawa adalah Raden Patah. Beliau merupakan anak dari raja Majapahit

---

<sup>53</sup> Afif, Identitas, 72.

<sup>54</sup> Afif, Identitas...., 69.



dengan ibu seorang Tionghoa. Setelah Majapahit berada di ambang kejatuhannya, ia mendirikan kerajaan Demak. Nama Tionghoanya adalah Jin Bun<sup>55</sup>. Melihat jejak rekam sejarah, bahwa masyarakat dari etnis Tionghoa, sebenarnya telah lama hidup dan berkembang di Indonesia. Lebih-lebih ketika mencoba untuk melihatnya dengan menggunakan kacamata keindonesiaan, maka akan didapati bahwa etnis Tionghoa telah tinggal berabad-abad lamanya.

Sebagaimana yang diceritakan oleh Pramoedya Ananta Toer, ketika Ratu Syarifah dari Banten pada pertengahan kedua abad 18 menyerahkan seluruh kekuasaan ekonominya kepada kompeni. Maka sebageian golongan ningrat yang berselisih dengan kerajaan dan budak-budak pelariannya melancarkan pemberontakan yang berlangsung selama tiga tahun salah seorang pimpinannya adalah Ki Tapa dan dari kalangan Tionghoa ikut bertempur di Tangerang dipimpin oleh Sie Ban Lie, salah seorang pemilik warung<sup>56</sup>. Etnis Tionghoa pada era penjajahan, sebenarnya sudah ikut serta dalam mengorganisir masa untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial di Nusantara, sekalipun sebenarnya sama-sama diketahui bahwa keduanya bukan bagian dari pribumi asli, tetapi mempunyai orientasi yang berbeda.

Menariknya lagi, bila kita perhatikan dengan lebih cermat, untuk mempertanyakan kebingungan kewarganegaraan etnis Tionghoa, yang sering kali sampai hari ini seolah tidak diakui. Maka sejarah era kerajaan

---

<sup>55</sup> Yuanzhi, *Silang Budaya*, 47.

<sup>56</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau di Indonesia*, (Jakarta: Garba Budaya, 1998), 147

Jawa kuno dan kolonial akan memberikan pengertian, bahwa etnis Tionghoa yang menetap di bumi Nusantara di segala aspek ekonomi, sosial dan politik bekerja untuk dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya di Nusantara. Berbeda sekali dengan bangsa Belanda ketika mereka datang pertama kali dan menetap selama berabad-abad menjalankan aktivitasnya untuk kesejahteraan ekonomi di negaranya sana. Dengan jalan mengeksploitasi dan memeras keringat penduduk pribumi.

Etnis Tionghoa bermigrasi ke Indonesia mulai dari era sebelum penjajahan hingga era kemerdekaan. Mereka jika dibandingkan dengan suku bangsa lain seperti orang-orang Arab atau Eropa, populasi Tionghoa adalah yang terbesar. Mereka menyebar secara merata di seluruh Nusantara termasuk di wilayah Jember. Keberadaan etnis Tionghoa menjadi salah satu pendukung unsur keberagaman di Indonesia.

Keterpisahan antara pribumi dan Tionghoa tidak terlepas dari politik Belanda supaya Hindia Belanda terus menjadi masyarakat majemuk (*plural society*). Keterpisahan ini ternyata masih terjadi setelah Indonesia Merdeka. Pemerintah Indonesia, setelah memperoleh kemerdekaannya mencoba mengintegrasikan bahkan mengasimilasikan orang Tionghoa ke tubuh bangsa Indonesia. Namun ketika Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah tidak terlalu ketat dalam membatasi peran etnis Tionghoa dalam segala bidang. Hal ini terlihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi

masalah Tionghoa.<sup>57</sup>

## 2. Masa Orde lama

Catatan sejarah penting orang Tionghoa pada era Orde Lama adalah ketika didirikannya Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) atas prakarsa sejumlah WNI Tionghoa terkemuka yang diketuai oleh Siauw Giok Tjan pada bulan Maret tahun 1954. Tujuan awal didirikan Baperki adalah untuk menyatukan tujuan politik orang Tionghoa yang telah menjadi warga negara Indonesia yang loyal kepada pemerintah Indonesia, memajukan pengertian yang benar mengenai kewarganegaraan Indonesia serta persamaan hak dan kewajiban untuk setiap Warga Negara Indonesia terutama dalam bidang pemilikan tanah, pendidikan, pengembangan kebudayaan dan agama. Dalam menyelesaikan masalah minoritas Tionghoa, Baperki mengembangkan doktrin integrasi. Sikap integrasionisnya juga ditunjukkan dengan mengambil peran aktif dalam mendirikan sekolah-sekolah Baperki, yang secara teoritis terbuka untuk semua orang Indonesia tanpa memandang ras.

Pada pertengahan tahun 1959, Baperki melihat dirinya sebagai suatu alat revolusi yang tunduk kepada suatu ideologi nasional yang diucapkan oleh Presiden Sukarno dan membela pelaksanaan Nasionalis, Agama dan Komunis (Nasakom) dengan makna yang sama seperti yang digunakan oleh PKI. Meskipun Baperki secara teknis tidak memihak pada PKI akan tetapi Baperki mengumpulkan dana bagi PKI dari pengusaha-

---

<sup>57</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*, (Jakarta: LP3ES.2002), 81.

pengusaha kaya Cina. Hal ini yang kemudian mengakibatkan sikap politik Baperki diidentifikasi di mata masyarakat sebagai kekuatan kiri. Sikap Baperki yang mempunyai kesan berhaluan kiri tersebut menyebabkan Pasca Peristiwa 30 September 1965 yang juga mengakibatkan kekerasan terhadap etnis Tionghoa karena dianggap sebagai agen PKI.<sup>58</sup>

Dampak dari meletusnya peristiwa G 30 S berimbas pula pada sekolah-sekolah dibawah naungan Baperki seperti halnya sekolah SADAR BAKTI (sekarang menjadi sekolah SMA KARTIKA IV-2) tepatnya di Jalan KH.Wachid Hasyim Jember. Keberadaan sekolah ini berlangsung hingga tahun 1965, akibat gejolak di tanah air karena meletusnya peristiwa G 30 S, hal ini berimbas kepada Baperki selaku organisasi politik yang dikaitkan mendukung berbagai kegiatan PKI. Sekolah SADAR BAKTI kemudian diambil alih oleh Pemerintah Daerah pada tahun 1965 karena dianggap sebagai sekolah yang dimiliki oleh partai terlarang. Setelah pengambil alihan sekolah Baperki, Pemerintah Daerah Jember menyerahkan sekolah tersebut kepada pihak KODIM 0824 Jember dan pihak KODIM ditujukan kepada Persatuan Istri Tentara (PERSIT) KARTIKA CANDRA sebagai pengelola sekolah tersebut. Dari pihak PERSIT, sekolah tersebut kemudian dirubah namanya menjadi SMA Kartika yang sekarang berdiri di bawah Yayasan Kartika.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Charles Copple, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. (Jakarta: Pustaka Harapan,1994), 90.

<sup>59</sup> Nurhadiyah dan Retno Winarni, “Pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia Terhadap kehidupan Etnis Tionghoa di bidang politik, sosial, budaya dan Ekonomi di kabupaten Jember dari zaman orde lama sampai era reformasi pada tahun 1998-2012” ,(Jurnal Publika Budaya vol.2 2 juli 2014), 21.

### 3. Masa Orde baru

Setelah pergantian dari Orde Lama ke Orde Baru, pemerintah Orde Baru melarang semua organisasi sosio-politik Tionghoa. Mereka memandang organisasi Tionghoa bersifat *eksklusif* dan ingin melihat orang Tionghoa bergabung dalam ormas yang didominasi oleh pribumi. Bahwa secara kasat mata tidak ada keturunan Tionghoa yang lahir setelah tahun 1965 menjadi pegawai negeri ataupun pegawai pemerintahan, sebagaimana yang tertuang dalam instruksi presidium tahun 1966<sup>60</sup>. Pegawai Negeri maupun pegawai pemerintahan mayoritas dipegang sepenuhnya oleh kalangan pribumi. Pada masa Orde Baru orang Tionghoa khususnya yang berada di Jember cenderung terkonsentrasikan pada bidang ekonomi yaitu bisnis.

Keleluasaan dalam bidang ekonomi awalnya sudah lama terjadi sejak era kolonial, dimana etnis Tionghoa dijadikan partner berdagang oleh pihak kolonial. Pengalaman dalam keleluasaan bidang ekonomi ternyata berlanjut hingga masa Orde Baru. Meskipun terdapat berbagai peraturan pemerintah mengenai kebebasan etnis Tionghoa dalam bidang politik, akan tetapi orang Tionghoa masih memegang kendali dalam bisnis atau perdagangan. Pemerintah mengeluarkan berbagai peraturan untuk meningkatkan ekonomi pribumi, namun hal itu tidak memberi pengaruh yang lebih besar. Etnis Tionghoa tetap menjadi peran utama dalam hal ekonomi. Pengalaman sejak zaman kolonial dan Orde Lama ternyata juga

---

<sup>60</sup> Instruksi Presidium Kabinet No. 31/U/IN/12/1966

berimbas di masa Orde baru. Pemerintah membatasi etnis Tionghoa untuk berpartisipasi dalam bidang politik, apapun bentuknya, akan tetapi kedudukan ekonomi etnis Tionghoa semakin menguat pada masa Orde Baru karena pemerintah memberikan berbagai kemudahan dalam hal ekonomi terhadap etnis Tionghoa.

Pada konteks ekonomi, orang-orang Tionghoa memegang peranan penting, Hal ini akibat dari kebijakan pemerintah Orde Baru melalui berbagai undang-undang seperti Penanaman Modal Asing<sup>61</sup> dan mengenai penanaman modal dalam negeri yang memberikan pembebasan dari pembayaran pajak bagi modal milik etnis Tionghoa<sup>62</sup>. Kebijakan tersebut merupakan keputusan yang dibuat pada Seminar Angkatan Darat yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1966, dimana ditetapkan bahwa orang Tionghoa harus dicegah masuk ke bidang lain, terutama di bidang politik.<sup>63</sup>

Kebijakan komprehensif untuk mengubah identitas Tionghoa di Indonesia adalah peraturan ganti-nama. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/ KEP/12/1966 mengenai peraturan perubahan ganti nama bagi WNI Keturunan Tionghoa serta Instruksi Presidium Kabinet No.31/U/In/12/ 1966 mengenai penghapusan perbedaan golongan dalam akta catatan sipil.<sup>64</sup> Pada orang Tionghoa generasi muda yang lahir sesudah tahun 1965, hampir semua

---

<sup>61</sup> UU RI No.1 Tahun 1967.

<sup>62</sup> UU RI No.6 Tahun 1968.

<sup>63</sup> Benny G setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, 991

<sup>64</sup> Junus Jahja, *garis rasial using, Lika-Liku Pembaharuan*. (Jakarta: BAKOM PKB,1983), 88.

memiliki nama Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa di sekolah Kristen-Katolik yang mayoritas terdiri dari orang Tionghoa keturunan dan orang pribumi seperti halnya sekolah SMA Katolik Santo Paulus Jember. Dari jumlah 670 siswa di SMA Katolik Santo Paulus, 500 siswa terdiri dari mayoritas orang Tionghoa keturunan, sedangkan sisanya 170 siswa terdiri atas kalangan pribumi. Siswa yang berasal dari orang Tionghoa keturunan identik menggunakan satu nama dan nama itu pun sudah nama Indonesia dan tidak lagi menggunakan dua nama (Tionghoa-Indonesia). Pemilihan nama bagi generasi muda yang lahir sesudah tahun 1965 mayoritas memilih nama-nama yang beranekaragam, ada yang sebagian orang Tionghoa mengadopsi nama-nama Barat, nama Italia maupun nama campuran Indonesia dan Barat. Hal ini disebabkan karena trend mode dan perkembangan zaman yang selalu berganti.<sup>65</sup>

Kebijakan Pemerintah Orde Baru juga ditujukan dalam segi agama yaitu Instruksi Presiden No.14/1967 mengenai pembatasan terhadap perayaan agama, kepercayaan dan adat-istiadat Tiongkok yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Dilanjutkan dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri No.455.2-360 tahun 1988 tentang pelarangan menggunakan lahan untuk mendirikan, memperluas, atau merenovasi Klenteng.<sup>66</sup> Dampak dari kebijakan ini, para pengikut Konghucu harus mengganti identitas agamanya. Orang Tionghoa yang masih memegang

---

<sup>65</sup> Nurhudayah dan Retno Winarni, *pengaruh kebijakan*, 26

<sup>66</sup> Choirul Mahmud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013), 153.

teguh ajaran leluhur lebih memilih untuk meyakini agama Budha karena memiliki persamaan dengan ajaran kepercayaan etnis Tionghoa dalam bentuk kelompok Tridarma sedangkan nama tempat peribadatnya berubah dari Klenteng menjadi Wihara, dan agama Kristen-Katolik lebih banyak diminati oleh generasi muda etnis Tionghoa dibanding agama Budha. Pada masa Orde baru, banyak dijumpai perkawinan campur antar etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal terlebih lagi bagi mereka yang memeluk Islam.

#### 4. Masa Pasca reformasi

Lengsernya Orde Baru, lantas beralih ke era reformasi. Pada era ini pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang lebih berpihak pada posisi etnis Tionghoa di Indonesia, berikut akan dapat kita perhatikan beberapa kebijakan seluruhnya mencoba merehabilitasi hak-hak Tionghoa pada umumnya, yang dulu telah disembelih. B.J Habibie mengeluarkan kebijakan agar seluruh aparat pemerintah diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan Warga Negara Indonesia pada umumnya<sup>67</sup>. Disusul dengan kebijakan Abdurrahman Wahid yaitu Peraturan Presiden No.6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No.14/1967 yang diskriminatif yang dikeluarkan oleh pemerintah Soeharto. Inpres tersebut melarang segala bentuk ekspresi agama dan adat istiadat di tempat umum. Dengan pencabutan larangan tersebut, semua ketentuan

---

<sup>67</sup> Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 *Tentang Pemberhentian Penggunaan Istilah Pribumi dan non-Pribumi*.



yang ada akibat Instruksi Presiden No.14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa tersebut dinyatakan tidak berlaku. Dengan demikian penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Tionghoa dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus.

Lengsernya Abdurrahman Wahid, 9 April 2002 keluar Keputusan Presiden Megawati Soekarnoputri dengan meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional yang berlaku mulai 2 Februari 2003<sup>68</sup>. Peraturan berlaku sampai pergantian presiden berikutnya. Tahun 2004, Susilo Bambang Yudhoyono dipilih sebagai presiden baru dan terpilih kembali pada Pilpres 2009. Selama pemerintahannya telah dikeluarkan tiga undang-undang penting, tentang kewarganegaraan Indonesia yang menyatakan yang ada di Indonesia hanya WNI dan WNA, tidak ada lagi istilah “pribumi dan non pribumi”<sup>69</sup>, tentang pendaftaran penduduk<sup>70</sup> dan tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (PDRE)<sup>71</sup>. Undang-undang kewarganegaraan ini telah menyerap prinsip-prinsip demokrasi. Dalam undang-undang itu dinyatakan bahwa etnis Tionghoa yang lahir di negeri ini termasuk orang Indonesia asli. Undang-undang tersebut dengan tegas mendefinisikan "orang-orang bangsa Indonesia asli". Artinya, orang Indonesia yang menjadi warga negara Indonesia sejak kelahirannya dan tidak bersedia menjadi kewarganegaraan lain atas kehendak sendiri. Untuk itu, kehadiran undang-undang itu dengan tujuan untuk menghapus diskriminasi

---

<sup>68</sup> Keppres No. 19/2002.

<sup>69</sup> UU No. 12/2006.

<sup>70</sup> UU No.23/2006.

<sup>71</sup> UU No.40/2008.

kewarganegaraan etnis Tionghoa.<sup>72</sup>

Pengaruh kebijakan tersebut disambut secara antusias oleh orang Tionghoa. Respons warga Tionghoa atas semua aspirasi politik terus mengalir ke ranah publik. Berbagai organisasi komunitas Tionghoa didirikan, baik partai politik, ormas maupun Lembaga Swadaya Masyarakat di deklarasikan.

Dengan Lengsernya pemerintah Orba, negara kembali memberikan ruang kepada minoritas. Pada masa presiden Abdurrahman Wahid memberikan kesempatan bagi orang-orang Tionghoa dalam memilih dan melaksanakan ajaran agama<sup>73</sup> dan pada era Megawati Soekarno Putri yang menyatakan bahwa tahun baru Imlek dijadikan sebagai Hari Libur Nasional<sup>74</sup>. Reformasi merehabilitasi kembali hak-hak orang Tionghoa, yang mana pada era Orde Baru direduksi.

Berkaitan dengan agama pada era reformasi, warga Tionghoa identik dengan agama yang mereka yakini sejak zaman Orde Baru, bahkan agama yang paling berkembang di kalangan orang Tionghoa adalah Budha dan Katolik. Hal ini terjadi karena faktor lamanya diskriminasi atas agama Konghucu semasa Orde Baru dan masih terdapat banyak prasangka terhadap agama Konghucu sendiri yang belum hilang sampai sekarang meskipun masa Orde Baru telah usai. Sejak era reformasi, Budha dan Katolik merupakan agama yang paling banyak diminati oleh kalangan orang Tionghoa.

---

<sup>72</sup> Choirul Mahmud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, 283.

<sup>73</sup> Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000.

<sup>74</sup> Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2000.

## B. Sejarah Muslim Tionghoa Di Jember.

Orang-orang Tionghoa dalam soal keislaman lebih dahulu daripada penduduk Nusantara. Hal ini didukung dengan data yang menyebut bahwa orang Cina telah menjalin kontak dagang dengan orang Arab sejak abad ke tujuh, setengah abad pertama pada masa dinasti Tang, tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW diutus menjadi rasul<sup>75</sup>. Setelah itu Islam menyebar di daratan Cina dan dibawa oleh para pedagang ke wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Salah seorang pelancong asal Cina yang paling terkenal adalah laksamana Cheng Ho.

Dalam naskah Yingyai Shenglan yang ditulis Ma Huan, seorang juru tulis laksamana Cheng Ho ketika melakukan ekspedisi ke wilayah Nusantara. Tercatat bagaimana kondisi penduduk setempat, secara keyakinan dan ritual peribadatan terdapat tiga golongan. Pertama, orang Muslim, mereka datang dari Barat, merujuk pada wilayah India, Gujarat, Persia, Malabar dan Benggala. Secara kebudayaan mereka telah beradab. Dilihat dari penampilannya yang telah mengenakan pakaian dan memakan makanan yang bersih dan layak.

Kedua, orang Tionghoa, mereka berasal dari Guangdong, Zhangzhou, Quanzhou. Termasuk golongan kedua ini sudah tampil secara beradab, mereka makan dan berpakaian secara pantas. Banyak dari kalangan Tionghoa ini adalah beragama Islam. Ketiga, pribumi, kondisi mereka sangat buruk rupa, tidak mengenakan alas kaki, kepala tidak pernah dicuci dan percaya kepada

---

<sup>75</sup> Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 109.

takhhayul. Menurut buku-buku yang ditulis penganut agama Budha, mereka disebut sebagai negara setan. Mereka tinggal serumah bersama anjing, tidur dan makan dengan peliharaannya tersebut<sup>76</sup>.

Sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Ma Huan tersebut, orang-orang Tionghoa secara mayoritas lebih dahulu memeluk agama Islam daripada pribumi, bahkan mereka termasuk dalam salah satu teori masuknya Islam ke Nusantara, disamping Gujarat dan Arab. setelah berdatangan ke Nusantara termasuk di Jawa, khususnya di pesisir pantai utara, orang-orang Tionghoa menyebar ke beberapa daerah termasuk di Jember. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa Tionghoa peranakan di masa-masa penyebaran Islam era Walisongo, terdapat seorang yang menjadi raja Jawa, yaitu Senopati Jinbun alias Raden Patah. Sehingga tidak aneh jika pada era-era selanjutnya ada beberapa peranakan Tionghoa yang menjadi pembesar-pembesar wilayah, salah satunya adalah di Jember.

Etnis Tionghoa bermigrasi ke Kabupaten Jember kira-kira pada akhir abad ke-19, yaitu pada masa suburnya perkebunan Tembakau di Jember, tepatnya setelah Belanda mengalami kerugian besar dalam perang Jawa. Pemerintah kolonial lantas menerapkan kebijakan tanam paksa. Untuk memudahkan akses, Belanda membangun jalur transportasi berupa kereta api untuk memudahkan transportasi dari satu kota ke kota lainnya di pulau Jawa dengan pesat. Seiring dengan kondisi seperti ini orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Etnis

---

<sup>76</sup> Afifi, *Identitas Tionghoa*, 72.

Tionghoa ini membentuk pola pemukiman tersendiri yang pusatnya di daerah Pecinan yang terletak di jantung kota<sup>77</sup>. Etnis Tionghoa yang sudah menempati daerah-daerah di Indonesia dan berhasil dalam kegiatan perekonomian ini diperkirakan berasal dari suku bangsa Hokkien, suku bangsa ini dikenal karena kepandaian mereka dalam bidang perdagangan, hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Diantara pedagang-pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil.<sup>78</sup>

Sebagai suatu populasi abad 19 bisa ditetapkan sebagai perkiraan tahun migrasinya etnis Tionghoa ke Jember dalam skala besar, tetapi jauh sebelum itu, yaitu pada tahun 1795 ada etnis Tionghoa yang menjadi penguasa di Jember. Dia adalah Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama, seorang China peranakan yang menjabat sebagai Bupati di Kabupaten Puger. Pada saat itu, Jember merupakan salah satu distrik dari Kabupaten Puger. Keberadaan Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama sebagai Bupati menunjukkan bahwa pada masa itu, sudah banyak orang Tionghoa di Jember. Lalu, ia digantikan oleh menantunya, Kyai Tumenggung Suro Adiningrat (1802-1813) yang juga Tionghoa peranakan. Sebagaimana juru tulisnya Cheng Ho, namanya tidak menggunakan bahasa Cina, sehingga menyulitkan identifikasi untuk membedakan antara Tionghoa dan Pribumi.

Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama adalah salah satu contoh

---

<sup>77</sup> Edy Burhan Arifin, *“Emas Hijau di Jember, Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930”*, Tesis, (Yogyakarta: UGM, 1990), 10.

<sup>78</sup> Retno Winarni, *Cina Republik Menjadi Indonesia*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 77.

penguasa yang berasal dari etnis Tionghoa, menyibukkan dirinya dalam ikut serta membangun wilayah Jember, khususnya Puger yang saat ini menjadi kecamatan. Beberapa pelabuhan dalam skala internasional warga Tionghoa di masa kerajaan Jawa kuno juga turut serta membangun, semisal di Gresik dan Tuban sebagai kota pelabuhan di masa raja Erlangga.

Perpindahan orang-orang Tionghoa ke Jember didorong oleh kehidupan ekonomi yang sulit di negeri leluhurnya, sebaliknya Jember menjanjikan secara ekonomi bagi mereka. Karena sejak pertengahan abad ke-19 Jember bermunculan perkebunan swasta terutama tembakau di Jember. Mereka termasuk bangsa Hokkien, suku bangsa yang dikenal karena kepandaian mereka dalam bidang perdagangan, Diantara mereka ada yang bekerja sebagai pedagang hasil bumi, pedagang kelontong, tukang kredit, rentenir maupun usaha di bidang pertanian. Masyarakat Tionghoa ini kemudian membentuk kawasan pemukiman tersendiri yang terletak di distrik Jember, daerah tersebut sekarang menjadi jalan Untung Surapati dan Jalan H Samanhudi (sekitar Pasar Tanjung). Bahkan, pada era kolonial (1906), beberapa orang Tionghoa dipercaya sebagai pengelola pegadaian. Pemerintah kolonial kemudian mengadopsi sistem pegadaian ini dari orang-orang Tionghoa. Selain itu, pada zaman kolonial, orang-orang Tionghoa berfungsi sebagai pedagang perantara. Mereka menghubungkan antara pedagang asing (Belanda) sebagai eksportir dengan orang-orang pribumi sebagai produsen.<sup>79</sup>

Sejak keberadaannya di Indonesia, termasuk di Jember, etnis Tionghoa

---

<sup>79</sup> Retno Winarni, *“Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi Bupati-Bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an”*. (Disertasi Program Doktor Sejarah Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, Jember, 2012), 143.

telah terbawa oleh arus politik pemerintah. Hal ini telah berlangsung sejak zaman kolonial. Pada zaman Hindia Belanda, mereka dimasukkan dalam kelompok masyarakat Timur Asing. Dalam struktur masyarakat zaman kolonial masyarakat Timur Asing ini diletakkan di kelas nomor dua. Paling atas orang-orang Belanda (Eropa), golongan Timur Asing dan paling bawah adalah masyarakat pribumi.<sup>80</sup> Karakter khas mereka yang begitu kuat dalam ikatan kekerabatan, budaya dan juga kemampuan dalam bidang pengembangan ekonomi menjadikan mereka sebagai etnis khusus yang pantas mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Namun, ketika Indonesia merdeka, keberadaan mereka menjadi persoalan karena mereka masih tetap dianggap sebagai etnis pendatang, maka dari itu diperlukan suatu kebijaksanaan khusus.

Akibat penjajahan Belanda, terjadi diskontinuitas sejarah orang-orang Tionghoa Muslim pada umumnya di pelosok Nusantara, kecuali di beberapa daerah yang memang terkenal dalam cerita rakyat terjadi pergolakan, seperti di Benteng. Terkhusus di Jember, Tionghoa Muslim pada umumnya adalah seorang muallaf, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Edi, selaku ketua PITI Jember.<sup>81</sup>

Beliau sendiri mengaku bahwa dirinya termasuk muallaf yang memilih iman Islam pada era Orde Baru. Dimana pada era tersebut terdapat kebijakan yang mengharuskan untuk memilih salah satu dari lima opsi agama, sebagai status sosial yang tertera pada kartu tanda penduduk. Ibu Hj. Waras dan alm

---

<sup>80</sup> Weng, Berislam, 60.

<sup>81</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

suaminya juga termasuk diantara warga Tionghoa yang memilih agama Islam pada era tersebut.<sup>82</sup>

Generasi-generasi tua hari ini dari Tionghoa Muslim sebagian masuk Islam di era Orde Baru, sedangkan muallaf lain dari kalangan muda ada yang mengikuti orang tuanya dalam berislam, seperti anak cucu Hj. Waras atau karena memang mengikuti panggilan hatinya dalam berislam, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Lani, ia masuk Islam dikarenakan mengikuti suami yang lebih dulu beragama Islam.<sup>83</sup>

Dapat disimpulkan bahwa populasi Tionghoa Muslim di Jember hari ini merupakan generasi baru dalam berislam, bukan dari era lampau, pra kemerdekaan dan pra penjajahan yang telah lebih dulu masuk Islam dan termasuk bagian penyebar Islam di Nusantara.

### **C. Di Bawah Organisasi PITI.**

Etnis Tionghoa Muslim adalah contoh minoritasnya minoritas. Sebagai seorang Tionghoa mereka adalah minoritas di hadapan mayoritas penduduk pribumi, sementara sebagai Muslim mereka menjadi minoritas di tengah-tengah golongan mereka yang umumnya non-Muslim. Keprihatinan terhadap dilema yang sering dihadapi orang-orang Tionghoa Muslim itulah yang telah mengilhami Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1960. Tujuan didirikannya adalah sebagai wadah untuk mendampingi para muallaf Tionghoa, dalam perkembangan selanjutnya PITI juga menjadi

---

<sup>82</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>83</sup> Lani, Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.



sarana bagi agenda-agenda pembaruan. Menurut H.M. Syarif Tanudjaja, Ketua Pendidikan dan Dakwah di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PITI periode 2005-2010, tujuan didirikannya PITI adalah untuk mempersatukan Muslim Tionghoa dengan Muslim Indonesia, Muslim Tionghoa dengan etnis Tionghoa, dan etnis Tionghoa dengan penduduk pribumi. Sedangkan PITI di Jember berdiri pada tahun 1993, sebagai wadah yang berfungsi untuk mengorganisir umat Tionghoa Muslim dan kegiatan-kegiatannya<sup>84</sup>.

Sebagian orang-orang Tionghoa yang pindah agama Islam, disebabkan mereka terdorong oleh keinginan untuk membebaskan diri mereka sendiri dari status non pribumi, sehingga posisi mereka lebih aman<sup>85</sup>. Pemerintah Indonesia berjanji memberikan hak-hak yang sama kepada warga negara keturunan Tionghoa, akan tetapi kenyataannya berbeda dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Etnis Tionghoa selalu mengalami tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena merupakan kelompok etnis yang berbeda. Mereka mengalami kesulitan-kesulitan tertentu di depan umum, yang kebanyakan kebetulan kelompok Islam. Melalui pergaulan sehari-hari, secara perlahan-lahan mereka terserap ke dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Edy Darmawan, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012- 2017, motivasi anggota-anggota PITI Jember beragam. Memang kebanyakan murni karena dorongan hati nuraninya, namun ada juga yang masuk Islam agar lebih nyaman dan lebih mudah ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi di sekitar tempat tinggalnya. Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak

---

<sup>84</sup> Edy Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

<sup>85</sup> Yuanzhi, Silang Budaya.

bermasalah ketika menjadi non-Muslim, namun mereka hanya kurang nyaman saja ketika berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang mayoritas adalah Muslim. Dengan alasan itulah mereka memutuskan untuk masuk agama Islam<sup>86</sup>.

Tidak semua etnis Tionghoa yang memeluk Islam karena berupaya agar dapat diterima oleh masyarakat pribumi. Edy Darmawan sendiri, Ketua PITI Kabupaten Jember periode 2012-2017, mengungkapkan bahwa dia memeluk Islam benar-benar atas keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan alasan tertentu. Dia merasa bahwa aqidah Islam cocok dengan hati nuraninya sehingga memutuskan untuk memeluk Islam. Meskipun ada beberapa orang yang menganggap bahwa Edy masuk Islam untuk kepentingan pekerjaannya, namun Edy tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut dan memilih untuk mendiamkannya saja. Lama kelamaan anggapan tersebut hilang begitu saja dan Edy dapat diterima baik di kalangan etnis Tionghoa sendiri maupun di kalangan pribumi. Bahkan Edy merasa senang karena dengan ikut menjadi pengurus PITI Kabupaten Jember, Edy dapat lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Muslim dan dapat membantu masyarakat sekitar<sup>87</sup>.

Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan Berscheid dan Ammazzalorso seperti yang dikutip Afthonul Afif tentang syarat-syarat bagi terciptanya hubungan sosial yang lebih erat antara kedua belah pihak. *Pertama*, adanya interaksi sosial. Interaksi sosial memungkinkan individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut lebih bisa saling mengenal satu sama

---

<sup>86</sup> Edy Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

<sup>87</sup> Edy Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

lain sehingga kerja sama akan lebih mudah terbangun. *Kedua*, adanya kedekatan. Kedekatan itu akan tercipta manakala pihak-pihak yang berinteraksi memersepsi adanya kesamaan-kesamaan unsur pembentuk identitas mereka. Persamaan identitas ini selanjutnya akan mempermudah mereka untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan tertentu dalam interaksi sosial. *Ketiga*, adanya kelekatan emosi. Setiap hubungan sosial yang dekat selalu mensyaratkan adanya ikatan emosional yang kuat dan adanya pihak-pihak yang terlibat. Kondisi ini dicirikan oleh adanya kebangkitan (*arousal*) ketika mereka dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang dapat mengundang sensitivitas dan keterlibatan untuk bertanggung jawab terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut<sup>88</sup>. Keterlibatan Edy dalam kegiatan-kegiatan amal untuk membantu mereka yang membutuhkan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap permasalahan sosial oleh masyarakat. Hal ini juga menandakan bahwa organisasi PITI Kabupaten Jember memberikan dampak yang baik untuk ikut membantu menyelesaikan permasalahan di Kabupaten Jember.

Menjadi Muslim bagi orang-orang Tionghoa dalam Indonesia pasca-Orde Baru tidak bisa dianggap lagi sebagai strategi untuk melakukan asimilasi semata. Jika dicermati lebih seksama, tidak sedikit juga kasus yang justru memperlihatkan bahwa keputusan memeluk Islam lebih dipicu oleh dorongan batin—seperti kasus Edy Darmawan—untuk mengatasi gejolak eksistensial yang mereka alami akibat krisis nilai-nilai terkait keraguan terhadap

---

<sup>88</sup> Afif, Identitas Tionghoa,

kebenaran keyakinan mereka sebelumnya. Hal ini akhirnya mengantarkan mereka pada pertemuan dengan Islam.

Secara umum keislaman mereka dapat dianggap sebagai pilihan yang sungguh-sungguh. Walaupun mereka kemudian memanfaatkan keislaman tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu, atau secara sosial ia mendatangkan keuntungan dan manfaat tertentu, hal ini tidak dapat dijadikan penilaian dasar bahwa keislaman mereka merupakan sarana semata. Edy pernah mendapat tuduhan ini. Keislamannya pada suatu waktu pernah dianggap sebagai sarana untuk mencari keuntungan dan keselamatan pribadi semata. Edy sebagai wiraswastawan memang mau tidak mau berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk pribumi. Dia pun tidak mengelak bahwa dengan dia masuk Islam telah memberikan kemudahan baginya untuk berinteraksi dengan kalangan pribumi karena dianggap beridentitas sama, yaitu sesama Muslim.

Namun seiring dengan semakin matangnya pemahaman dan semakin kuatnya komitmen mereka terhadap Islam, masyarakat Tionghoa non Muslim di sekelilingnya pun lama kelamaan menganggap hal tersebut sebagai fenomena sosial yang wajar. Dengan demikian, prasangka-prasangka buruk terhadap mereka lambat laun juga semakin berkurang. Sementara bagi sebagian besar masyarakat pribumi keputusan menjadi Muslim tersebut secara umum disambut baik, karena dianggap sebagai wujud kesediaan mereka untuk melakukan asimilasi ke dalam kehidupan masyarakat pribumi secara total, meski tidak semua orang Tionghoa Muslim merasa bahwa mereka secara sengaja mengorientasikan keputusannya tersebut untuk tujuan-tujuan asimilasi

semata.

Edy Darmawan sebagai ketua PITI Jember menuturkan bahwa penyebab masuk Islamnya para anggota PITI beragam. Tidak semua anggota PITI mempunyai alasan yang sama ketika memilih memeluk Islam. Namun, hampir semua anggota PITI Kabupaten Jember memeluk Islam atas keinginannya sendiri dan bukan berdasarkan desakan orang lain atau kelompok lain. Kasus ini terjadi pada keluarga seorang Tionghoa yang berdomisili di Kecamatan Gumukmas, Cing Wat sebagai seorang bapak ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama sesuai keyakinan dan kemantapan hati masing-masing. Cing Wat menjelaskan keberagaman keberagamaan keluarganya, “ kalau istriku Islam, anak ku ada yang Kristen dan ada yang Islam”<sup>89</sup>. Temuan ini semakin menegaskan faktor penyebab keislaman orang Tionghoa di Jember tidaklah sama. Belum lagi jika kita melihat konsekuensi dari keputusan tersebut, kita juga akan menemukan beragam fakta yang kemudian semakin menegaskan bahwa Tionghoa Muslim di Jember bukanlah kelompok yang homogen. Tionghoa Muslim yang kedua orang tuanya sama-sama Tionghoa cenderung tidak beranggapan bahwa keislaman mereka membatalkan identifikasi diri berdasarkan etnis, sedangkan Tionghoa Muslim yang lahir dari perkawinan campuran lebih menganggap keislaman mereka sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, karena kedua orang tuanya sama-sama Muslim. Hal ini yang kemudian membuat mereka juga merasa lebih mantap mengidentifikasi diri sebagai orang pribumi. Salah satu

---

<sup>89</sup> Cing Wat ,Wawancara, Jember, 21 November 2021.

hal yang nampaknya bisa mengikat mereka sebagai sesama seorang Tionghoa Muslim adalah bahwa pilihan menjadi Muslim telah menempatkan mereka sebagai kelompok sosial yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini sebagaimana yang terjadi dengan keluarga Hj. Waras di kecamatan Umbulsari.

#### **D. Posisi Muslim Tionghoa Jember.**

Muslim Tionghoa pada hari ini seolah terwujud dalam dinamika sosial sebagai gejala yang aneh. Seolah ketika seseorang beretnis Tionghoa, maka dianggap sebagai anomali, karena pada umumnya jika tidak beragama Kristen, Budha pasti Konghuchu. Sedangkan dalam memori sejarah bangsa Indonesia, Tionghoa lebih dahulu memeluk agama Islam, sebagaimana yang dicatat oleh juru tulis Cheng Ho ketika melakukan mehibah di Nusanatara<sup>90</sup>.

Pada era sekarang sebagai fakta sosial di Indonesia, justru Tionghoa yang beragama Islam adalah fenomena baru dan Islam sendiri adalah sistem keyakinan yang seolah baru dijumpai. Babak baru dalam sejarah Tionghoa beragama Islam adalah pada era Orde Baru, ketika Presiden Soeharto menerapkan kebijakan kependudukan untuk mengisi kolom KTP, maka Sebagian mengambil inisiatif untuk masuk agama Islam, termasuk pada kasus *muallaf* yang ada di kabupaten Jember, seperti Hj. Waras<sup>91</sup> dan Edi Darmawan<sup>92</sup>.

Agama Islam sebagai sistem keyakinan yang dipilih bagi etnis Tionghoa memberikan konsekuensi kepada mereka untuk menyangang status

<sup>90</sup> Afif, Identitas Muslim, 65.

<sup>91</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>92</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

sebagai minoritas, hal tersebut benar-benar terjadi manakala dilihat dari dua sudut pandang, pertama sebagai sistem keyakinan minor dikalangan Tionghoa yang mayoritas adalah Kristen. Kedua, sebagai populasi etnisitas dikalangan pribumi yang mayoritas beragama Islam. Berikut kami ulas paparan mengenai posisi Muslim Tionghoa diantara dua komunitas besar tersebut.

### **1. Posisi Muslim Tionghoa jember secara kuantitas**

Terdapat sebuah era perubahan sosio-religi yang cukup fantastis, yaitu pada masa Orde Baru. Dimana pada masa pemerintahan Soeharto orang-orang Tionghoa mengalami pemetaan agama, pada tahun 1980 umat Muslim Tionghoa sebanyak 200.000 orang. Adapun umat Katolik dan Protestan Tionghoa pada tahun 1968, menurut perkiraan Frank L.Colley, mencapai 263.000 orang, menempati 8,3 persen jumlah total penduduk Tionghoa di Indonesia. Seiring bergulirnya waktu jumlah umat Kristen Tionghoa justru meningkat dengan pesat, melebihi umat Muslim Tionghoa. Sedangkan umat Budhis Tionghoa pada tahun 1980 berjumlah 1.391.900 orang. Umat Konghucu sendiri pada tahun 1971 berjumlah 100.000 orang<sup>93</sup>.

Setelah adanya G 30 S PKI, rezim Soeharto mengharuskan penduduk untuk mengisi agama dalam kolom KTP. Sebagian orang Tionghoa tidak bersedia masuk Islam, sedangkan Budha dianggap oleh pribumi sebagai agama asing, sehingga tidak efektif menurut warga Tionghoa, sedangkan agama Konghucu sendiri tidak diakui oleh

---

<sup>93</sup> Yuanzhi, *Silang Budaya*, 58.

pemerintah. Sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Kristen<sup>94</sup>. Dengan demikian di internal etnis Tionghoa sendiri, penganut agama Islam adalah minoritas disamping dengan penganut agama Konghucu dan Budha.

Setelah Orde Baru lengser ada perubahan kebijakan soal agama, Konghucu kembali diakui sebagai agama sebagaimana dulu pada era Orde lama. Semua orang Indonesia wajib mendaftarkan diri mereka menurut satu dari enam agama resmi diantaranya; Islam protestan, katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu di kartu tanda penduduk mereka untuk mendapatkan berbagai layanan pemerintah. Pada tahun 2000, data sensus dari badan pusat statistik menunjukkan bahwa penduduk Indonesia mengidentifikasi diri sebagai berikut: 88% Muslim, 5,9% protestan, 3,1% Katolik, 1,8% Hindu, 0,2% sisinya kepercayaan lain. Terdapat lebih dari seribu kelompok etnis dan sub-etnis yang terdata di sensus Indonesia 2000. Jawa (41,7%) dan Sunda (15,41%) merupakan dua kelompok etnis paling besar. Menurut sensus tersebut, hanya ada sekitar dua juta etnis Tionghoa di Indonesia, atau 1% dari populasi, meski presentase ini bermasalah karena menurut perkiraan saja (Under-reporting). Kebijakan asimilasi pemerintahan Soeharto dan ketakutan mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa setelah peristiwa traumatis Mei 1998 membuat banyak orang Indonesia keturunan Tionghoa memilih mengidentifikasi diri

---

<sup>94</sup> Yuanzhi, *Silang Budaya*...., 58.



mereka kedalam kelompok etnis lainnya pada sensus 2000.<sup>95</sup>

Tidak ada informasi spesifik data sensus tersebut tentang perincian afiliasi keagamaan untuk setiap kelompok etnis. Meski demikian, berdasarkan kalkulasi data mentah menurut perkiraan lebih dari separuh Tionghoa Indonesia adalah pemeluk Buddha (58,82%), 35,09% adalah Kristen, 5,41% adalah Muslim, 1,77% adalah Hindu, dan 3,91% kepercayaan lainnya. Sementara persentase ini menggambarkan persepsi umum bahwa mayoritas orang Tionghoa adalah non-Muslim, kami tetap tidak menemukan jumlah yang meyakinkan untuk Tionghoa Muslim. Persentase Tionghoa Muslim tetap belum bisa dipastikan. Menurut Junus Yahya, salah seorang tokoh Tionghoa Muslim, ada sekitar 30-50 ribu Tionghoa Muslim di seluruh Indonesia. Ini artinya, Tionghoa Muslim hanya sekitar 0,5-1% dari populasi keseluruhan etnis Tionghoa dan ini adalah jumlah yang sangat kecil dari keseluruhan populasi orang Islam di Indonesia.

Jember merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, Terdapat juga Suku Osing dan suku Madura yang banyak hidup di Jember. Selain itu juga ada minoritas warga Tionghoa yang kebanyakan tinggal di pusat ibu kota kabupaten ini. Suku Madura banyak bermukim di daerah utara dan suku Jawa banyak bertempat tinggal di daerah selatan dan pesisir pantai.<sup>96</sup>

Dalam kehidupan beragama Mayoritas masyarakat Jember

---

<sup>95</sup> Hew Wai Weng, *BerIslam ala Tionghoa*, 18-19

<sup>96</sup><https://jemberkab.bps.go.id/publication/2013/12/05/89c29b39fffd4b830c415078/kabupaten-jember-dalam-angka-2013.html> diakses pada tanggal 25 November 2021.

memeluk agama Islam dengan prosentase 96,59%, Kristen 2,22%, Protestan 1,38%, Katolik 0,84%, Hindu 0,36%, Buddha 0,16%, Konghucu 0,01% Lainnya 0,66%.<sup>97</sup> Tidak ada data spesifik yang mencatat jumlah etnis yang ada di Jember tapi sebagai mana yang di beritakan Kompas Jember, Keturunan etnis Tionghoa di kabupaten Jember secara keseluruhan berjumlah 10% dan sekitar 300 diantaranya beragama Islam.<sup>98</sup> Dari data tersebut menunjukkan bahwa Muslim Tionghoa di Jember adalah termasuk golongan minoritas dari segi kuantitas.

Dari beberapa temuan, Tionghoa Muslim tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Jember. Angka 300 tersebut merupakan rata-rata jumlah keseluruhan dengan spesifikasi sekitar 200 an yang aktif berpartisipasi di PITI, sedangkan sisanya karena jarak yang terlalu jauh ke kota dan banyak pekerjaan yang menyibukkan, maka mereka tidak cenderung aktif di PITI, tetapi berkolaborasi dengan warga Muslim pada umumnya, termasuk dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Pendik yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesi, berdinis di koramil Umbulsari. Ia mengikuti kegiatan sosial seperti tahlilan dan ta'ziah.<sup>99</sup>

Ada pula di daerah Gumukmas, keluarga Muslim Tionghoa yang letak rumahnya dekat dari lampu merah Gumukmas, bernama Budianto. Ia hidup ditengah-tengah orang-orang Muslim sekitar. Sehari-harinya

<sup>97</sup> <https://jemberkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 25 November 2021.

<sup>98</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=pK4ri3UGxzc> (Kompas Jember, 24 Juli 2017)

<sup>99</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

berprofesi sebagai pedagang, sebagaimana terlihat kios atau tokonya.<sup>100</sup>

Dari beberapa Tionghoa Muslim di kabupaten Jember, secara populasi terpilah menjadi dua. Pertama, mereka yang hidup di sekitar kota Jember dan berafiliasi dengan PITI dan masjid Cheng Ho dan kedua, mereka yang tersebar di beberapa pelosok daerah dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PITI Jember, melainkan berkolaborasi dengan masyarakat sekitar yang pada umumnya adalah orang-orang Muslim yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama’.

## **2. Posisi Muslim Tionghoa Jember diantara Mayoritas Muslim dan etnis Tionghoa**

Menjadi seorang Muslim Tionghoa berarti juga harus siap menghadapi segala konsekuensi yang akan diterima dari pilihan tersebut. Karena dengan memilih Islam berarti mereka harus meninggalkan ajaran atau agama leluhur mereka. Hal ini tentu menimbulkan beberapa respon dari keluarga para *muallaf*, ada yang menerima dengan pemikiran terbuka tapi juga tidak jarang mereka mendapatkan penolakan. Seperti yang terjadi pada kasus bu Lani yang di kucilkan oleh orang tua dan keluarganya sebab memilih untuk ikut suaminya beragama islam. sebagaimana menurut pengakuannya,

“Respon keluarga ketika masuk islam pertama kali terjadi penolakan. Cuma saya yang islam, karena suami saya berani bertanggung jawab maka saya berani mengambil keputusan itu. Cara berdamai dengan persoalan pindah agama, Cuma nunggu waktu saja. Dengan menunjukkan perbbuatan itu yang lebih bagus”.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Ny Budianto, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>101</sup> Lani , Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.

Tidak semua muallaf Tionghoa mengalami penolakan seperti yang terjadi pada Hj. Waras yang sudah diterima oleh keluarga. Hal ini terjadi karena orang tua beliau berfikir terbuka dan membebaskan anak-anaknya untuk menentukan jalan hidupnya sehingga Hj. Waras Tidak memiliki problem dengan keluarganya sendiri yang mayoritas beragama Konghucu. Seperti yang ia sampaikan, “Tantangan menjadi seorang muslim tidak ada. Papa dan mama saya koghucu menerima tidak masalah. Agama apa saja baik sekali”<sup>102</sup>.

Selain harus meyakinkan etnisnya sendiri bahwa islam tidak merubah mereka menjadi lebih buruk. Para Muallaf Tionghoa Jember juga harus bisa beradaptasi dengan mayoritas Muslim dilingkungan sekitarnya. Seperti yang di tuturkan Lani bahwa masyarakat Muslim khususnya yang ada dilingkungannya, menerima dengan baik bahkan mereka bersifat hangat dan ramah kepadanya. Namun terkadang ada rasa tidak percaya diri ketika mengaji bersama karena sebagai *muallaf* tentu Lani belum bisa mengaji dan membaca al- Qur’an dengan baik dan benar. Sebagaimana penjelasannya,

“Kalau membaca Al-Qur’an abjadnya yang susah. Anak saya ditaruh di al-Amin. Nanti supaya bisa ngajari saya dan adiknya. Berbeda dengan kristen, Islam ibadahnya berat, kalau sosial, sedekahnya saya sudah. santunan anak yatim, bagi takjil waktu ramadhan”.<sup>103</sup>

Untuk itu menurut bapak Edi ketua PITI Jember perlu ruang

---

<sup>102</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>103</sup> Lani , Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.

khusus untuk para Muallaf belajar Islam lebih dalam, khususnya dalam bidang mengaji al-Qur'an.<sup>104</sup>

Selain itu perlu difahami pula kebebasan berekspresi bagi warga Tionghoa setelah reformasi tidak seketat dan setegang dulu. Dari kalangan Tionghoa Muslim beberapa diantaranya ada yang menempati jabatan prestisius di masyarakat, semisal bapak Pendik yang tiap harinya dinas di koramil Umbulsari, begitu anak beliau menjadi AKABRI. Hal semacam ini menimbulkan rasa simpati dan penghormatan dari pribumi, sehingga mengurangi perbandingan dan pembedaan antara satu etnis dengan etnis lainnya.

Sedangkan dari kalangan ekonom, tidak diragukan lagi hampir seluruh orang Tionghoa Muslim atau non-Muslim meraup kesuksesan dalam dunia bisnis. Sebagaimana yang dialami oleh seorang Tionghoa Muslim beralamat di Grenden, Puger H. Men Le Yong. Sejak orde baru beliau telah menekuni berbagai usaha, “saya sudah ke Mekkah dua kali sedangkan haji sekali, tanah saya seluas 32 hektar disewakan ke petani nanti akan saya bagikan ke anak-anak saya yang berjumlah enam orang, serta rumah ada tiga”<sup>105</sup>.

Identitas haji yang disematkan didepan namanya juga menjadi tanda bahwa ia adalah seorang jutawan, karena khusus ibadah rukun islam kelima ini membutuhkan dana paling besar. Dari kekayaan dan gelar hajinya memberikan nuansa yang positif terhadap dirinya dan keluarganya

---

<sup>104</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, 4 April 2021..

<sup>105</sup> H. Men Le Yong, Wawancara, Jember, 7 Mei 2022.

dalam memperoleh kebebasan dan akses yang luas tanpa harus mengkhawatirkan sinisme dari orang lain yang condong untuk meremehkan.

Dari beberapa kelebihan yang dimiliki oleh orang Tionghoa Muslim mengantarkan mereka untuk dihargai dari dua arah, Tionghoa dan Pribumi. Hal tersebut juga memungkinkan untuk terhindar dari segala bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak baik berdasarkan rasialisme.

#### **E. Identitas Muslim Tionghoa Jember.**

Orang-orang Tionghoa pada umumnya entah berasal dari agama Islam, Konghucu, Kristen dan Budha cenderung eksklusif. Mereka jarang sekali tersorot kamera sedang berbaur dengan warga dari etnis lain. Sehingga menjadi kesulitan sendiri untuk benar-benar melihat secara konkrit bagaimana orientasi yang dimilikinya. Tidak jarang beberapa responden yang penulis datangi untuk dimintai keterangan justru sekedar hanya memberikan penjelasan sepotong-demi sepotong. Seolah kebebasan mereka terasa terbelenggu.

Sikap semacam ini menjadi gejala sosial yang hendak mengatakan bahwa ada faktor-faktor sosial-politik yang menjadikan mereka bungkam manakala bertemu dengan orang lain. Minimal dari itu, kebanyakan warga Tionghoa hanya bersosialisasi secara mandiri dengan yang beretnis sama. Meskipun begitu penulis telah mendapatkan data terkait kondisi sosial khususnya warga Muslim Tionghoa.

Untuk mengetahui bagaimana orang-orang Muslim Tionghoa di

Jember maka akan kami jelaskan bagaimana mereka menampilkan hasrat, emosi diri, partisipasinya sebagai salah satu entitas yang meramaikan kemajemukan di Indonesia dan di Jember pada khususnya.

#### 1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu sumber kebajikan, sehingga kebudayaan sering kali tidak bisa dilepaskan dari agama.<sup>106</sup> Lebih dari itu budaya merupakan wujud dari kekayaan sebuah golongan atau bangsa bahkan. Mereka yang tidak memerdulikan budayanya sendiri dan terjerebab ke dalam koloni budaya lain berarti eksistensinya telah rapuh. Sangat penting sekali untuk mempertahankan budaya sendiri-sendiri dimanapun tempatnya, sekalipun ditengah arus besar pusaran budaya mayoritas.

Etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis yang sangat kuat memegang dan mempertahankan tradisi dan budaya leluhur. Ketika etnis Tionghoa konversi ke Islam, maka tradisi dan budaya yang mereka kenal dan sering lakukan sebelumnya tetap dilanggengkan dengan merekonstruksi nilai-nilai yang melatari tradisi dan budaya itu. Hal ini dilakukan agar identitas kecinaan tetap dipertahankan tanpa menghapus nilai-nilai akidah Islam.

Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Jember pada umumnya masih membawa serta tradisi, kebudayaan dan tata kehidupan serta norma-norma yang berlaku pada negeri asal mereka serta sikap rasa ingin mempertahankan terhadap tradisi negeri leluhur mereka. Di manapun orang-orang

---

<sup>106</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 29-30.

Tionghoa tersebut bertempat tinggal, pedoman dan landasan kehidupan sosio-kulturnya selalu berpatokan pada ajaran dari tokoh ahli fikir Tionghoa. Ideologi yang berkiblat pada negeri leluhur ini sangat berpengaruh terhadap Tionghoa perantauan. Ajaran-ajaran yang banyak memberikan pengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang-orang Tionghoa tersebut adalah Budhisme, Taoisme, dan Kong Hu Cu.<sup>107</sup> Muslim Tionghoa Jember juga sebagian ada yang masih melakukan dan mempertahankan budaya leluhurnya tersebut sebagaimana diutarakan oleh Sony sunyoto Sunaryo “Masyarakat Tionghoa di Jember sebelum tahun 2000 masih melakukan tradisi-tradisi mereka, meskipun kegiatan tersebut hanya dilakukan di rumah mereka masing-masing. Perayaan Hari Raya Imlek, penghormatan terhadap leluhur masih dilakukan”.<sup>108</sup>

Tradisi yang tetap ada eksistensinya dikalangan Muslim Tionghoa Jember oleh etnis Tionghoa adalah perayaan Hari Ceng Beng/Cing Ming (suatu hari ziarah kubur tahunan bagi warga Tionghoa), sebagai mana yang dijelaskan Edi Darmawan “kami tetap melakukan tradisi leluhur kami selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam seperti perayaan imlek dan ceng beng. Kami tetap rutin merayakan itu”.<sup>109</sup> Ceng Beng jatuh pada tanggal 5 April untuk setiap tahunnya atau tanggal 15 bulan 7 Imlek. Bagi warga Muslim Tionghoa yang masih melakukan

<sup>107</sup> Siswono Judohusodo, *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), 56.

<sup>108</sup> Sony Nyoto Sunaryo, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

<sup>109</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.



tradisi Ceng Beng atau Cing Ming, ziarah kubur berfungsi sebagai media bersilaturrehim dengan keluarga besar sekaligus sebagai sarana untuk dakwah Islam. Dakwah dengan cara ini dirasa lebih efektif dari pada berceramah dan berdakwah dengan menampilkan perilaku-perilaku baik. Budaya Ceng Beng dilakukan dengan cara yang lebih islami agar tidak bertentangan dengan akidah Islam. Penghormatan leluhur dengan melakukan sembahyang di rumah sendiri sambil meletakkan foto leluhur dan berdoa juga tidak dilakukan lagi oleh warga Muslim Tionghoa Jember. Namun Ceng Beng yang dilakukan oleh masyarakat Jember berbeda dengan sebagaimana dalam tradisi Ceng Beng etnis Tionghoa pada umumnya yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, namun menziarahi kubur dilakukan kapanpun sebagaimana disyariatkan dalam Islam.<sup>110</sup>

Selain tradisi Ceng Beng, Muslim Tionghoa Jember juga melakukan perayaan Hari raya Imlek juga merupakan salah satu tradisi etnis Tionghoa. Imlek jatuh pada bulan kedua bulan masehi, yaitu pada bulan Februari. Bagi umat Konghucu di Indonesia melakukan sembahyang pada malam tahun baru Imlek merupakan aktualisasi ibadah sesuai dengan keyakinan agama mereka. Sembahyang ini mengandung makna agamis yang mendalam bagi umat Khonghucu.<sup>111</sup> Salah satu informan yang peneliti wawancarai mengaku bahwa pada awalnya ketika baru masuk Islam dengan alasan perkawinan, masih biasa hadir di Kelenteng atau

---

<sup>110</sup> H. Henu, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

<sup>111</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Jalan Konghucu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 192-193.

rumah abu sebagai pemujaan terhadap leluhur. Namun, setelah tau itu bertentangan dengan ajaran islam, pemujaan tersebut tidak dilakukan namun tetap berkumpul dengan keluarga yang non islam sebagai bentuk sikap menghargai dan toleransi.<sup>112</sup>

Dapat diperhatikan bagaimana warga Muslim Tionghoa di Jember masih setia mempertahankan budaya leluhurnya. Hal ini bisa kita tinjau dengan melihat wajah arsitektur bangunan Masjid Cheng Ho yang berada di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates dengan Kelenteng Hok Lek keng di Kecamatan Rambipuji. Mulai dari kombinasi warna, ornamen hiasan, ukiran, seni lukis dan lain-lain mencitrakan jati diri dari seorang Tionghoa yang tidak tergerus oleh budaya lain, semisal Jawa atau Barat.

Dapat menjadi sebuah perhitungan kenapa orang Tionghoa cukup kuat mempertahankan budayanya, padahal jika mengingat angka tahun kedatangannya sudah lebih dari satu setengah millenium sesuai dengan catatan bikku Budha yang sempat singgah ke Nusantara. Hal tersebut jelas berkelindan dengan mentalitas sosialnya yang cenderung tertutup itu. Oleh karena itu dapat diberi sebuah kesimpulan, eksklusivitas warga Tionghoa entah yang Muslim atau non Muslim memberi kesempatan kepada mereka untuk melestarikan tradisinya.

Hal semacam ini juga ditunjang dari keberadaan seorang warga Tionghoa Muslim yang berdomisili di Umbulsari, Hj. Waras. ia yang telah berbaur sedemikian rupa selama sekian tahun dengan warga sekitar sudah

---

<sup>112</sup>Lani , Wawancara, Jember, 11 November 2021.

tidak lagi tampak ke-Tionghoan-nya, dari segi bahasa dan penampilan cenderung sebagai seorang Jawa, lebih-lebih ia mahir dan lancar berbahasa Jawa.

## 2. Keberagaman

Muslim Tionghoa termasuk pada golongan Muslim yang yang beraliran Islam moderat. Sikap moderat yang ditampilkan oleh Muslim Tionghoa tidak lepas dari kuatnya ikatan tradisi dalam kehidupan mereka. Tradisi dan religiusitas dalam kehidupan orang Cina adalah dua hal yang tak terpisahkan, tak terkecuali bagi Muslim Tionghoa atau orang Cina yang telah melakukan konversi agama dari agama non-Islam ke agama Islam.<sup>113</sup> Seseorang bisa menjadi Tionghoa sekaligus menjadi Muslim sehingga kategorisasinya bercampur menjadi Muslim Tionghoa.<sup>114</sup>

Dalam beragama Muslim Tionghoa Jember berideologikan *Ahlussunnah wal Jamaah* hal ini di jelaskan oleh ketua PITI Jember, Edi Darmawan

“dalam menjalankan agama islam kita berpegangan pada Islam berhaluan *Ahlussunnah wal jama'ah* dan mengikuti peraturan Kemenag RI. Hal ini kami perjelas dengan mengadakan pengajian-pengajian dan *khotmil* Qur'an yang di bimbing oleh ustadz-ustadz yang berideologi islam ahlussunnah wal jama'ah, karena sebagaian besar dari kami adalah *muallaf*, jadi kami sadar mengenai kapasitas kami sebagai seorang Muslim”<sup>115</sup>

Tak jauh berbeda dengan Muslim Tionghoa yang hidup diperkotaan Jember. Muslim Tionghoa Jember yang hidup di kecamatan

<sup>113</sup> Samsul Huda, “Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas”, *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1, 2010, 165-166.

<sup>114</sup> Afif, *Identitas Tionghoa Muslim*, ....167.

<sup>115</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

dan di desa lebih tradisional. Mereka beragama sebagaimana penduduk setempat beragama, hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi pada keluarga Hj. Waras.

“saya masuk islam itu pada tahun 1975 jadi sudah lama dan membaaur dengan kehidupan beragama masyarakat sini. Kalau ada orang mati ikut takziah suami saya ikut tahlilan, yasinan, sholawatan dan juga khotmil Qur’an. Jadi saya juga aktif di kegiatan kemasyarakatan lainnya”.<sup>116</sup>

Dari segi kultur dan jaringan warga Muslim Tionghoa di Kabupaten Jember masuk dalam jejaring Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah An-nahdliyah*, mereka menjalankan ritual peribadatan sebagaimana warga NU di Jember juga menjalankannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas warga Muslim Jember berhaluan dibawah payung NU. Sebagaimana warga nahdliyin yang lain, warga Muslim Tionghoa dalam hal ini adalah masuk ke dalam satu bagian dari entitas jama’ah NU. Untuk itu tidak ada sekat pemisah antara etnis Madura dan Jawa Islam sebagai mayoritas dan etnis Muslim Tionghoa sebagai minoritas jika ditinjau dari metodologi dalam hal keagamaan.

### 3. Politik

Dalam sejarahnya, partisipasi politik masyarakat etnis Tionghoa telah berlangsung di era kolonial. Di era kolonial Belanda misalnya berdiri sebuah organisasi Tionghoa bernama Sun Yat Sen. Berdirinya organisasi konon dalam rangka untuk melawan politik diskriminatif terhadap orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda dalam bidang pendidikan, hukum/

---

<sup>116</sup>Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

peradilan, status sipil, beban pajak, hambatan bergerak dan bertempat tinggal.<sup>117</sup>

Dalam babakan sejarah bangsa Indonesia perlu di ingat tentang adanya pembatasan ruang gerak berpolitik warga Tionghoa, seperti yang tertuang dalam instruksi presidium kabinet No.31/U/IN/12/1966 kepada menteri dan kantor catatan sipil. Pada masa pemerintahan Orde Baru, terdapat larangan organisasi sosio-politik bagi Tionghoa. Orang-orang Tionghoa yang ingin menyuarakan suaranya harus berfusi ke dalam organisasi yang didominasi oleh pribumi<sup>118</sup>. Pengebirian kebebasan politik bagi warga Tionghoa pada umumnya jelas mempunyai imbasnya dan dirasakan pada masa sekarang, termasuk juga di Jember yang kemudian memberikan cara berfikir kurang akrab dalam dunia perpolitikan.

Muslim Tionghoa di Jember memiliki beragam pandangan tersendiri mengenai politik, ada yang memandang politik sebagai hal yang lumrah dan boleh-boleh saja tetapi ada juga yang menolak untuk terjun langsung didalamnya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh ketua PITI Jember Edi Darmawan bahwa prinsip PITI Jember

“ PITI boleh dimana saja tapi tidak boleh dibawa kemana saja. Artinya begini anggota PITI Jember boleh masuk keberbagai lini kehidupan baik gerakan sosial maupun politik. Misalnya saya atau anggota PITI yang lain masuk dunia politik itu boleh asalkan tidak membawa lembaga, untuk politik secara personal itu tidak

<sup>117</sup> Gugun El Guyani, *Dinamika Politik Muslim Tionghoa (Studi kasus persatuan Islam Tionghoa/PITI Yogyakarta)* ( Jurnal Agama dan Hak asasi Manusia vol.7.No.2, November 2018) hal.271

<sup>118</sup> Nur Hidayah dan Retno Winarni, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Jember dari Zaman Orde Lama sampai Zaman Reformasi pada Tahun 1998-2012*, (Publika Budaya: Vol 2 Juli 2014), 24.

masalah”.<sup>119</sup>

Namun ada juga Muslim Tionghoa yang tidak sepakat dengan keterlibatan langsung Muslim Tionghoa terhadap aktivitas politik, sebagaimana yang telah di utarakan oleh Yusuf Susanto:

“dalam berorganisasi kita sebagai anggota alangkah lebih baiknya tidak bersentuhan dengan politik karena sedikit banyak itu akan berimbas terhadap organisai itu sendiri jika sesama anggota memiliki perbedaan pandangan politik, untuk itu saya kurang sepakat kalau ada anggota PITI terjun lagsung di dunia politik karena itu awal dari sebuah perpecahan. Diskriminasi dan perlakuan tidak baik terhadap etnis Tionghoa di Indonesia itu kan ya sebenarnya karena politik”.<sup>120</sup>

Pendapat ketua PITI tersebut sudah bisa menjadi gambaran dari bentuk partisipasi politik Muslim Tionghoa di Kabupaten Jember. Meskipun secara logika tidak bisa dibenarkan secara maksimal, karena partisipasi politik merupakan wujud dari kebebasan dari individu, sekalipun dalam kawalan PITI sendiri.

Sebagai minoritasnya minoritas Muslim Tionghoa kabupaten Jember tidak begitu terdengar aspirasi dan keberpihakan dalam ranah politik. Hal ini memang dikarenakan bahwa politik itu sendiri akan tampak manakala mempunyai kuantitas.

#### 4. Ekonomi.

Akibat instruksi presidium kabinet No.31/U/IN/12/1966, tentang pembatasan ruang gerak politik bagi warga Tionghoa. Menjadikan mereka untuk merambah ke wilayahh yang lain, yaitu ekonomi. Pada era tersebut

<sup>119</sup> Edi Darmawan , Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

<sup>120</sup> Yusuf Susanto, Wawancara, Jember, 22 November 2021.

mereka lebih terkonsentrasikan untuk memulai bisnisnya sendiri, yang pada hari ini jelas sekali dirasakan kondisinya bagaimana ketika orang-orang Tionghoa lebih menguasai perputaran modal diberbagai bidang usaha.

Salah satu kebijakan pemerintah Orde baru yang memberikan keleluasaan bagi orang Tionghoa dalam menjalankan aktivitas ekonominya adalah sebagaimana tersebut dalam UU no 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan UU No.6 tahun 1968 mengenai penanaman modal dalam negeri yang memberikan pembebasan pembayaran pajak bagi modal milik etnis Tionghoa.

Pada umumnya entah dari etnis Tionghoa Muslim dan non Muslim, hampir seluruhnya bergelut dalam bidang perdagangan. Khusus di jantung kota Jember jalan H.Samanhudi, Trunojoyo, Sultan Agung dan Gajah Mada kebanyakan adalah toko milik warga Tionghoa dengan pekerja 90 % adalah pribumi, berasal dari Jawa dan Madura<sup>121</sup>. Sebagian juga berpencah diberbagai kecamatan se kabupaten Jember, mayoritas toko-toko milik Tionghoa selalu besar.

Diantara toko-toko milik etnis Tionghoa adalah di kecamatan Umbulsari, Hj.Waras. ia telah lama memutar modalnya dibidang sembako, sebagaimana halnya Tionghoa yang lain, nenek yang sudah berusia senja ini juga mengangkat seorang asisten dari etnis Jawa. Menantu dan anaknya juga membuka toko handphone dan aksesorisnya yang berada tidak jauh

---

<sup>121</sup> Nur Hidayah dan Retno Winarni, *Pengaruh Kebijakan*, 25.

dari toko miliknya. Toko tersebut juga bisa dikatakan paling besar se kecamatan Umbulsari. Keponakannya, Ibu Neneng memiliki usaha dibidang perbengkelan, foto copy dan peralatan tulis yang berlokasi tidak jauh dari sana toko Hj.Waras. lagi-lagi dalam kondisi yang sama memperkerjakan karyawan dari kalangan etnis Jawa.

Kondisi usaha yang telah mampu mengangkat pekerja menunjukkan bahwa uasahnya berjalan dalam taraf sukses. Karena sesuai perhitungan dagang dapat disimpulkan laba yang didapat cukup besar sehingga mampu untuk membiayai tenaga kerjanya. Pada umumnya di Jember, pengusaha-pengusaha sukses adalah dari kalangan Tionghoa. Dapat dikatakan serendah-rendahnya pendapatan seorang Tionghoa dalam hal bisnis adalah cukup tinggi bagi kalangan Jawa dan Madura yang melakoni urusan dagang.

#### **F. Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Jember.**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, Tionghoa Muslim merupakan minoritas yang tidak bisa dibantah lagi dalam sudut pandang sosial ditengah keberagaman etnis dan agama, dari kalangan pribumi yang mayoritas beragama Islam dan Tionghoa yang mayoritas beragama Kristen. Sebagai golongan minor jelas mempunyai konsekuensi dalam hukum sosial, bahwa mereka akan kerap dan rentan menerima perlakuan diskriminatif. Bahkan seandainya hal tersebut benar-benar terjadi, kemudian mereka mencari pembelaan maka suara mereka akan kurang terdengar ditengah-tengah keramaian yang disuarakan oleh mayoritas.



Maka modal pertama yang harus dimiliki oleh Tionghoa Muslim dalam skalanya yang minoritas adalah mempunyai kesadaran diri bahwa mereka merupakan golongan kecil ditengah himpitan dua kutub besar. Berdasarkan itu, Tionghoa Muslim akan mendasarkan pertahanan dirinya dengan cara adaptasi dengan lingkungannya untuk menghindari persoalan yang nantinya akan berujung pada sentimen-sentimen horizontal.

Secara umum, entah dari kalangan Tionghoa Muslim maupun non-Muslim mempunyai sikap respek terhadap sosial, hal ini tercermin dari cara mereka bersikap dengan kalangan pribumi sebagai golongan mayoritas. Seperti yang dilakukan oleh Si Hok, seorang keturunan Tionghoa yang beragama Kristen. Ia mempunyai usaha dibidang furniture di daerah Umbulsari. Selaku pedagang yang menghadapi pembeli dari kebanyakan golongan etnis Jawa dan Madura. Maka ia bersikap layaknya pedagang yang mencari untung saja, berbicara dengan pembelinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembeli, lebih-lebih mengenai kualitas barang. Tidak merambah pembahasan perihal keagamaan, kesukuan dan hal-hal lain yang bersifat pribadi<sup>122</sup>. Karena hal tersebut mempunyai potensi untuk menyeret kekeruhan dalam hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, lebih lanjut antara umat beragama yang berbeda keyakinan atau warga Negara yang berbeda etnis.

Termasuk dari kalangan Tionghoa Muslim, mereka ketika bersosial tidak memperbincangkan tema-tema yang menjurus pada perdebatan. Entah

---

<sup>122</sup> Si Hok , Wawancara, Jember, 1 Desember 2021.

itu ketika berbicara dengan sesama etnis Tionghoanya, bagi yang beragama Muslim mereka tidak berbicara tema seputar keyakinan yang dipeluk masing-masing. Bahkan beberapa kalangan Tionghoa Muslim juga tidak berbicara persoalan agama dengan sesama Muslim pula dari kalangan Pribumi. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan pertikaian yang dimulai dari perspektif individu. “Cara bertoleransi yang kami lakukan adalah tidak pernah membicarakan agama. Ketika slametan semuanya datang”<sup>123</sup>.

Begitu pula yang terjadi dalam keluarga Cing Wat, bahkan sebagai seorang Tionghoa ia menikahi seorang perempuan etnis Madura dan beragama Islam. Dikarunia anak yang mempunyai keyakinan berbeda-beda, ada yang beragama Kristen dan Islam. Ia sendiri yang beragama Kristen tidak mempermasalahkan keyakinan keluarganya, menurutnya soal keyakinan yang dipeluk merupakan kebebasan mutlak dari masing-masing individu<sup>124</sup>.

Agak sedikit berbeda dengan apa yang dialami oleh Lani, seorang wanita Tionghoa yang memilih untuk meninggalkan agama Kristen dan menjadi *muallaf*, karena ikut suami yang Islam. Ia sempat mendapatkan pertentangan dari keluarganya karena sikapnya itu, tetapi lambat laun ada pengetahuan yang tumbuh sehingga persoalan agama tidak lagi dipermasalahkan. Hal tersebut ia lakukan dengan penuh kemantapan iman dan etika baik untuk menyikapi respon keluarganya, tidak dengan bersikap arogan dan merasa benar sendiri<sup>125</sup>.

Hal semacam itu juga dialami oleh bapak Candra, seorang

<sup>123</sup> Hj. Waras , Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>124</sup> Cing Wat, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>125</sup> Lani , Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.

wirausahawan yang hidup di daerah Grenden, Puger sebagaimana pengakuannya, “saya masuk Islam tahun 2015 ikut istri saya seorang pribumi, tidak ada masalah apapun sebenarnya dari keluarga, hanya saja adik saya tidak terima akan keislaman saya”<sup>126</sup>.

Sikap inklusifitas etnis Tionghoa mempunyai nilai sendiri secara sosial dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya ditengah keberagaman dan kerentanan sebagai minoritas. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk beradaptasi dan menjalani hidup yang layak sebagai warga Negara dan warga agama di Indonesia.



---

<sup>126</sup> Candra , Wawancara, Jember, 06 Mei 2022.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Mendiskusikan Posisi Minoritas Tionghoa Muslim Jember.**

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa etnis Tionghoa Muslim merupakan minoritasnya minoritas. Mereka menyanggah status sebagai minoritas ganda (*double minority*). Minor sebagai etnis Tionghoa didepan etnis Madura dan Jawa dan minor sebagai seorang Tionghoa sendiri didepan warga-warga Tionghoa pada umumnya yang mayoritas beragama Kristen, Budha dan Konghucu.

Dalam melakukan pelacakan terhadap kondisi minoritas yang terjadi pada etnis Tionghoa disini, kami akan menelisik dengan dua model sudut pandang, pertama secara kuantitas, yakni minoritas yang berkenaan dengan jumlah dengan cara memperbanding dengan jumlah yang lain sebagai sesama golongan atau komunitas yang berada di kabupaten Jember. Kedua, kami akan menelisik secara kualitas, yakni beralih tidak lagi dengan perihal jumlah, tetapi berkaitan dengan dominasi struktur, kendali dan pengaruh secara sosial, ekonomi dan politik dalam lingkup se-kabupaten Jember.

##### 1. Posisi Minoritas.

###### a. Minoritas Secara Kuantitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bisri Mushtofa tentang populasi Etnis Tionghoa Muslim yang berafiliasi dengan PITI Jember tercatat hanya sekitar 200 an, yaitu pada tahun 2018<sup>127</sup> dan pada tahun

---

<sup>127</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

2022 jumlah anggota PITI berjumlah 212 anggota yang tersebar di berbagai daerah di Jember mulai dari Kec. Kaliwates, Mangli, Sukowono, dan Gumuk mas . Sedangkan yang tidak berafiliasi dengan PITI, sebagai seorang Muslim Tionghoa jelas sekali tidaklah banyak. Seperti Hj. Waras dan beberapa anaknya yang beragama Muslim, berdomisili di Umbulsari. Pada tahun 2022, sebagaimana yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik orang-orang Tionghoa Muslim se-kabupaten Jember hanya berkisar 300 an<sup>128</sup>.

Ditinjau pada segi jumlah jelas sekali, orang-orang Tionghoa yang beragama Islam sedikit sekali. Tidak jarang dalam satu keluarga didapati sebagian anggotanya pun berbeda dalam menganut keyakinan. Sebut saja, Ibu Lani, wanita yang awalnya beragama Kristen karena pengaruh perkawinan, lantas ia memillih menjadi muallaf pada tahun 2005. Sedangkan dalam keluarganya hanya dirinya sendiri yang beragama Islam. bahkan dari keluarga suami, hanya dari jalur mertuanya yang beragama Islam, sedangkan saudara-saudara mertua adalah beragama Kristen.

Sebagai suatu fakta sosiologis, jumlah yang sedikit akan memberikan kemungkinan kerugian dalam mendapatkan pelayanan pemerintahan. Karena dalam sistem demokrasi tetap yang menjadi pertimbangan adalah berdasarkan aspirasi mayoritas. Oleh karena itu, minoritas secara kuantitas dalam tubuh etnis Tionghoa akan memberi

---

<sup>128</sup> Badan Pusat Statistik.

dampak defisit keadilan, lebih-lebih ketika meninjau pada hal-hal yang bersifat sektarian atau setidaknya akan memperoleh pertimbangan tetapi tidak menjadi prioritas.

Seperti yang kita ketahui sampai hari ini, minoritas dari Tionghoa Muslim tampak sekali dari ketidaktahuan tentang keberadaan mereka dari segi partisipasi sosial, politik dan kegiatan keagamaan yang memberikan kesan adanya jumlah banyak. Tidak ada dengung eksistensial ini merupakan bahwa mereka sebenarnya adalah memang benar-benar minoritas dari segi jumlah. Hanya menyisakan kesan seolah selamanya bahwa jika Tionghoa berarti Kristen atau Konghucu.

b. Minoritas Secara Kualitas.

Dari segi jumlah tidak bisa dipungkiri dan diperdebatkan kembali, bahwa Muslim Tionghoa memang benar-benar minoritas dari segi jumlah. Sebagaimana yang telah disebutkan etnis Tionghoa Muslim hanya berjumlah kisaran 300 dan 200 diantaranya berafiliasi dan aktif di PITI Jember, sedangkan sisanya berpencar diseluruh pelosok kabupaten. Akan tetapi yang minor dalam hal jumlah belum tentu menjadi minor dalam hal kualitas. Yang dimaksud disini adalah jumlah yang sedikit tetapi memberikan kontribusi dan pengaruh kepada yang banyak, atau dengan kata lain menjadi ketegantungan dari yang banyak, maka bisa disebut sebagai mayoritas.

Sedikit mengingat masa lalu, bahwa pernah ada seorang raja

Jawa beragama Islam, bernama Senopati Jimbun, salah seorang keturunan Raja Majapahit, Brawijaya yang mengambil selir seorang wanita Tionghoa Muslimah. Namanya yang lain dan kemudian dikenal sebagai seorang Muslim adalah Raden Patah, pendiri kerajaan Demak Bintoro. Selain itu sebelum pusat pemerintahan Jember ada di kecamatan Kaliwates sebagaimana sekarang, dulu pernah berada di Puger dan dipimpin oleh seorang peranakan Tionghoa Muslim bernama Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama memerintah sebagai bupati di kabupaten Puger, yang sekarang menjadi salah satu dari kecamatan di Kabupaten Jember.

Artinya, jumlah yang sedikit apabila berpengaruh terhadap yang banyak sehingga memungkinkan dominasi maka telah memiliki fasilitas dari fungsi mayoritas itu sendiri. hal semacam ini sangat mudah kita fahami dengan melihat orang-orang Belanda yang memerintah Indonesia sebagai jajahannya. Mereka tidak memiliki jumlah yang banyak ketimbang penduduk pribumi atau pendatang, tetapi mereka memiliki pengaruh dan kekuatan yang memadai yang ditunjang dari pengetahuan, ekonomi dan teknologi yang lebih maju dalam mengolah negara jajahannya.

Terhadap Muslim Tionghoa Jember, akibat instruksi presidium kabinet No.31/U/IN/12/1966, tentang pembatasan ruang gerak politik bagi warga Tionghoa. Maka tidak didapati orang-orang Tionghoa yang menjabat di pemerintahan, termasuk pula tidak ada yang menjadi PNS.

Baru setelah Orde Baru tumbang kran kebebasan baru lah dibuka seluas-luasnya.

Belum ditemukan seorang Tionghoa Muslim memangku jabatan politik, dimana hanya jabatan tersebut lah yang memberikan keluasan berpijak atas segala problematika kehidupan dan menjadi pertanda ada keterbukaan dan kerendahan hati dari etnis lain untuk diperintah. Sayang sekali hal tersebut tidak didapati. Pengaruh dan kendali yang tampak jelas adalah sebagai pengusaha. Untuk mengukur tinggi-rendahnya kemampuan ekonomi Muslim Tionghoa ini dapat dikatakan dengan, serendah-rendahnya ekonomi etnis Jawa atau Madura maka lebih tinggi dan mapan ekonomi orang Tionghoa sekalipun terdapat satu dua diantaranya masih berada dibawah konglomerat Jawa atau Madura. Hal ini dikarenakan banyak dari kalangan Tionghoa yang menjadi pengusaha sukses termasuk juga di Muslim Tionghoa Jember. Di muslim Tionghoa ada H.Song Cai pengusaha tembakau sukses dan Edi darmawan yang juga sukses di bidang usaha beras.

Beberapa diantaranya adalah Budianto, seorang Tionghoa beragama Islam yang bertempat tinggal di kecamatan Gumukmas kabupaten Jember. Ia memiliki kios atau toko yang berada dipinggir jalan raya yang menghubungkan ke Kecamatan Kencong. Berdasarkan pasaran dan strategi dagang lokasi yang ia miliki sangatlah potensial. Selain itu harga tanah diseberang jalan raya akan memiliki nilai yang



sangat tinggi. Termasuk ibu Lani, wanita keturunan Tionghoa yang lantas menjadi muallaf ini tergolong dari orang berada. Dilihat dari beberapa perabotan dan gaya arsitektur rumah menunjukkan bahwa dirinya dan keluarga memiliki tingkat perekonomian yang baik<sup>129</sup>.

Selain itu beberapa diantara warga Tionghoa yang beragama Muslim telah menjalankan ibadah haji ke Mekkah. Ini artinya mereka mempunyai ekonomi yang mapan dan dalam tradisi dan budaya nasional seseorang yang telah menjalankan ibadah tersebut akan mempunyai prestise yang menonjol di masyarakat, entah dikira sebagai seorang *alim* atau *sholih*. Gelar ibadah yang dimilikinya akan tetap disematkan diawal namanya. Seperti orang-orang Tionghoa berikut Hj. Waras Nur Ayu Indrawati beralamat di Umbulsari, Hj. Ratnawati Gozali menjabat sebagai sekretaris II PITI kabupaten Jember periode 2007-2012, beralamat di jalan Sumatra IX no.162 kabupaten Jember. KH Mujahid, Imam Masjid Cheng Ho, beralamat di jalan Sumatra IX no. 162 kabupaten Jember.

Ada pula yang menjabat sebagai TNI, bernama bapak Pendik, beralamat di daerah kecamatan Umbulsari. Setiap harinya beliau dinas di koramil setempat. Prestasi membanggakan terletak pada anaknya, yang masuk menjadi anggota AKABRI. Anak dan bapak sama-sama menjadi prajurit tentara nasional Indonesia. Jabatan yang diterima jelas memberikan pengaruh atau minimal simpatik dari warga masyarakat

---

<sup>129</sup> Budianto, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

setempat yang mayoritas beretnis Jawa dan Madura<sup>130</sup>.

Selain itu Muslim Tionghoa Jember memiliki peran yang penting dalam Forum kerukunan umat beragama (FKUB) Jember. Edi Darmawan yang juga menjabat sebagai ketua PITI Jember dipercaya menjadi Bendahara dalam stuktural kepengurusan FKUB Jember. Posisi yang tidak bisa di pandang remeh karena tidak sembarangan orang bisa menjadi pengurus di dalam FKUB. Tentu hal tersebut menunjukkan bahwa Muslim Tionghoa Jember tidak dipandang sebagai suatu golongan minoritas tanpa kualitas tapi lebih dari itu Muslim Tionghoa merupakan minoritas yang berkualitas.

Dari beberapa struktur yang dijabat oleh etnis Tionghoa Muslim jelas memberikan pengaruh dan dominasi sehingga memberikan sumbangsih untuk mengurangi implikasi dari hal-hal yang tidak diinginkan karena menjadi minoritas secara kuantitas.

c. Stratifikasi dan Status Sosial Muslim Tionghoa Jember..

Dalam menentukan stratifikasi muslim Tionghoa Jember penulis mengacu pada stratifikasi Weber. Menurut Weber terdapat tiga komponen seseorang atau kelompok mempunyai tinggi dan rendahnya strata di mata sosial, yaitu kekayaan, kekuasaan dan prestise.

*Pertama kekayaan*, Muslim Tionghoa Jember memiliki stratifikasi sosial yang tinggi dalam hal ini karena kebanyakan dari anggotanya adalah orang-orang yang cukup dan mapan secara ekonomi. Untuk

---

<sup>130</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

mengukur tinggi-rendahnya kemampuan ekonomi Muslim Tionghoa ini dapat dikatakan dengan, serendah-rendahnya ekonomi etnis Jawa atau Madura maka lebih tinggi dan mapan ekonomi orang Tionghoa sekalipun terdapat satu dua diantaranya masih berada dibawah konglomerat Jawa atau Madura. Hal ini dikarenakan banyak dari kalangan Tionghoa yang menjadi pengusaha sukses termasuk juga di Muslim Tionghoa Jember. Mereka sukses di berbagai bidang usaha seperti usaha kios, usaha rumah makan, usaha tembakau, usaha beras dll.

*Kedua kekuasaan*, Jika kekuasaan diaartikan sebagai orang yang berkuasa di pemerintahan maka Muslim Tionghoa tidak masuk pada poin ini Karena dalam negara demokrasi jumlah sangatlah penting suara terbanyaklah yang dapat berkuasa. Sebagai mana yang sudah dijelaskan ditinjau dari segi kuantitas Muslim Tionghoa Jember menjadi golongan yang menyandang double minoriti sehingga sulit bahkan menimbulkan sikap yang sangat hati-hati dalam bertindak karena hidup diantara dua golongan mayoritas. Hal ini menuntu mereka untuk terus menjalin relasi yang baik dengan mayoritas yang ada karena melakukan sedikit kegaduhan saja itu berarti mengaktifkan potensi adanya diskriminasi.

*Ketiga prestise*, prestise merupakan kehormatan dan kedudukan yang didapat oleh seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Muslim Tionghoa di jember dilihat dari anggotanya memiliki

kedudukan yang baik dan cukup dihormati. Hal ini disebabkan karena mereka aktif di dalam berbagai kegiatan sosial selain itu juga banyak diantara muslim Tionghoa yang sudah haji bahkan berkali-kali. Selain sebagai sebuah kewajiban bagi seorang muslim haji haji juga mempengaruhi strata sosial suatu masyarakat. Dalam kasus Muslim Tionghoa yang sudah haji mereka mendapat penghormatan dari masyarakat terutama mereka yang tinggal di daerah desa dan kecamatan karena dianggap jika menunaikan rukun Islam yang kelima maka orang tersebut dianggap sudah melengkapi kesemua rukun yang ada pada agama Islam. selain Haji ada juga Muslim Tionghoa jember yang menjabat TNI dan pengurus FKUB (forum kerukunan umat beragama) yang mana keduanya merupakan kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat sehingga prestise itu ada pada mereka.

Berbeda dengan stratifikasi, status sosial benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas. Max Weber mendeskripsikan status sebagai kualitas penghargaan yang dimiliki atau tidak dimiliki individu. Penghargaan dilekatkan pada individu secara berbeda dan membantu membentuk stratifikasi sosial. Menurut Max Weber, status sosial berbeda dengan kelas sosial. Kelas sosial berbasis pada tatanan ekonomi. Sedangkan status sosial berbasis pada tatanan sosial. Status sosial di masyarakat bisa berbeda pada masyarakat yang berbeda, meskipun status ekonominya sama. Misal, seorang Muslim Tionghoa

kaya yang tinggal di tatanan muslim mayoritas yang ekonominya menengah kebawah akan dipandang terhormat oleh tetangganya karena kekayaannya. Namun ketika tinggal di tatanan masyarakat etnis Tionghoa yang sama kaya akan cenderung dipandang biasa saja karena tetangganya juga memiliki kekayaan yang sama. Demikian tatanan sosial menentukan posisi dan status sosial seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa Muslim

Dari sini dapat disimpulkan dari ketika komponen stratifikasi sosial Max Weber, Muslim Tionghoa jember hanya tidak memenuhi syarat kekuasaan sebab keminoritasannya. Sedangkan pada ranah kekayaan dan prestise, Muslim Tionghoa jember bisa dikatakan sebagai minoritas yang berkualitas sebab menduduki strata sosial yang cukup tinggi.

## 2. Kesadaran Sebagai Golongan Minoritas.

Kondisi minor yang dialami oleh golongan Tionghoa Muslim secara kuantitas ini memiliki kosekuensi dalam ranah sosial apabila disadari secara individual maupun kolektif. Minoritas merupakan kelemahan, wajarnya bagi seseorang maupun golongan yang mengingat akan kelemahan dirinya akan menimbulkan keraguan akan jati dirinya dan pada akhirnya mengalami rasa tidak nyaman untuk menjadi diri sendiri, minder dan kurang percaya diri. dalam hal ini kami akan sedikit memberikan uraian tentang kesadaran mereka akan minoritasnya dalam dua aspek berikut, psikologi dan sosial, untuk memberikan gambaran akan

identitasnya dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

a. Aspek Psikologi.

Selaku minoritas etnis Tionghoa Muslim, seperti yang diutarakan oleh Edi Darmawan, ketua PITI kabupaten Jember<sup>131</sup>, yang mewakili dari keseluruhan anggota PITI dan warga Muslim Tionghoa, menjelaskan bahwa “mereka akan bersikap adaptif terhadap lingkungan sekitar. Artinya orang-orang Tionghoa dalam kesadarannya akan menunjukkan karakternya dalam kategori karakter mayoritas”.

Jember sendiri secara basis kekuatan faham keagamaan adalah penganut Islam ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Oleh karena itu adaptasi atau penyesuaian di lingkungan adalah dengan cara mengikuti faham yang berlaku mayor, yakni cara pandang NU dalam melihat problematika keagamaan. Seperti itulah yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim di Jember. Beberapa kegiatan yang bisa dijumpai dan menunjukkan bahwa mereka sebenarnya adalah berasal dari golongan NU secara kultural ditunjukkan dengan adanya kegiatan *yasinan* dan *tahlilan*. Sekalipun begitu, yang pasti, sebagaimana halnya juga etnis Jawa atau Madura yang berfaham NU, tidak semuanya rajin dalam hal tersebut. maka tidak berbeda dengan Muslim Tionghoa.

Secara psikologi, sebagaimana penulis amati ketika berwawancara, Bapak Edi Darmawan ini tampak percaya diri dan tidak

---

<sup>131</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.

merasa minder dengan keislamannya dan ketionghoannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau sehat dan mantap atas pilihannya, tanpa sedikitpun mengurangi rasa penyesalannya untuk memilih jalan yang ia tentukan.

Kondisi semacam ini dapat disimpulkan dengan cara menggunakan daya empati untuk menilik keadaan terdalam dari ruang psikologi seseorang, sebagaimana praktiknya dilakukan dalam metodologi penafsiran, hermeneutika F.D.E Scheleiermacher. Disamping menggunakan teks, untuk menemukan makna objektif, juga menggunakan penelaahan pada dimensi psikologi, dengan cara seolah pencari makna membayangkan apa yang dirasakan oleh objeknya<sup>132</sup>.

Begitu yang terjadi dalam kondisi kejiwaan bapak Edi Darmawan. Beberapa kali ia membantah pertanyaan yang dia anggap rumit dan kurang jelas. Sama seperti beberapa anggota PITI yang lain, berada disampingnya beberapa kali ikut menyahuti tanpa ada perasaan ragu dan was-was ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda secara etnisitas. Ini menandakan ada kepercayaan diri yang lebih pada dirinya sendiri untuk menghadapi lingkungannya.

Oleh karena itu dapat diamati ada gerakan ganda psikologis yang dialami oleh etnis Tionghoa. Pertama, ke dalam, mereka mempunyai kepercayaan diri yang baik dan mempunyai kesadaran akan jati dirinya tanpa merasa rendah diri dihadapan mayoritas sebagai

---

<sup>132</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Deridda*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015),

etnis minoritas. Kedua, sekalipun begitu, ternyata masih didapati rasa kurang percaya diri ketika hendak membawa identitasnya ke ranah sosial yang lebih luas, berbaur bersama etnis mayoritas lain, tanpa kemudian mengkhawatirkan identitasnya. Etnis Tionghoa Muslim, ketika memandang diri sendiri mereka percaya akan dirinya sendiri, hanya saja kepercayaan diri semacam itu tidak berani untuk ditampilkan didunia luar. Mereka lebih mengisolir dirinya hanya bersama komunitasnya.

b. Aspek Sosial.

Berbeda halnya dengan aspek psikologis, pada aspek sosial orang-orang Tionghoa yang beragama Islam cenderung membaur dengan orang pada umumnya. Hal ini dapat dilihat pada kecondongan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ibadah sosial, semisal santunan anak yatim, takjil bulan Ramadhan dan takziah ketika ada kematian. Selain itu karena kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang pemilik modal, sehingga meniscayakan untuk bertegur sapa dan berkomunikasi dengan siapapun.

Kesadaran mereka akan minoritasnya sebenarnya tidak menutup peluang untuk berpartisipasi di ranah sosial. Lebih-lebih ketika berkenaan dengan kegiatan yang berkaitan budaya Tionghoa. Jelas sekali orang-orang Muslim Tionghoa yang dikenai predikat *double minority* tidak sedikit pun merasa minder dengan ketionghoannya ataupun dengan keislamannya.



Sesuai dengan beberapa kejadian dan sikap dari Muslim Tionghoa, pada aspek sosial dan psikologi, tidak sedikitpun mereka merasa gelisah atau minder dengan pilihan atau kehendak dari diri sendiri untuk menjadi Muslim dan atau takdir sebagai keturunan Tionghoa yang hidup di mayoritas berbeda etnis dengan dirinya.

Sekalipun begitu tetap saja terdapat pengecualian dari beberapa orang-orang Tionghoa yang beragama Islam. Istri Budianto yang beragama Islam dan seorang pribumi yang tinggal di daerah Gumukmas, dilihat dari gerak-gerik dan sikapnya pada waktu dimintai keterangan dalam wawancara, salah seorang anggota keluarganya tidak menjumpai dengan alasan bahwa bapak Budianto sedang tidak berada dirumah. dari cara dan sikapnya untuk berkomunikasi, sepertinya tampak bahwa ada sebuah gejala kurang merasa dihormati sehingga menimbulkan luka moral manakala bertemu dengan orang lain. Dari beberapa responden, hanya satu keluarga ini yang tampak minder dengan jati dirinya ketika dihadapkan pada realitas<sup>133</sup>.

Ibadah sosial, seperti shodaqoh, santunan anak yatim, ikut berpartisipasi dalam bakti sosial lainnya dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, kemudahan ibadah, sebagai seorang *muallaf* yang memilih imannya ketika usiannya telah lanjut, maka akan ditemukan kesulitan dalam beribadah *mahdlah*. Oleh karena itu mereka memilih jalan lain, yaitu ibadah sosial. Selain itu ibadah jenis ini sangat didukung oleh

---

<sup>133</sup> Ny Budianto, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

kondisi finansial Tionghoa, yang rata-rata mempunyai kecukupan dalam harta. Kedua, sebagai diplomasi dengan mayoritas, bahwa sebagai minoritas yang mereka sadari ketika bergumul dengan mayoritas jelas dan harus menunjukkan rasa simpatik ke ranah sosial melebihi mereka yang mayoritas. Kondisi akan berbeda manakala mereka tergolong sebagai mayoritas, hukum semacam ini tidak sekedar mengenai suatu etnis, semisal Tionghoa saja. Melainkan kaidah sosial secara reflek akan diamalkan oleh mereka yang merasa minoritas. Bisa jadi kondisi batiniyahnya memang tulus dalam beramal, tetapi seorang individu tidak bisa dilepaskan dengan jejaring struktur sosial yang melingkupinya.

### 3. Relasi dengan Kalangan Mayoritas Muslim dan Etnis Tionghoa Jember.

Untuk mempermudah dan melancarkan akses sosial, sehingga tidak mengganggu urusan privat yaitu agama dan etnisitasnya, jelas sekali orang-orang Muslim Tionghoa melakukan adaptasi demi stabilitas yang diinginkan. Berikut kami paparkan beberapa adaptasi mereka berkaitan dengan keislamannya dan etnisitasnya dengan kalangan mayoritas.

#### a. Mayoritas Muslim Jember.

Adanya masjid Cheng Ho seolah membuka asumsi bahwa orang Muslim Tionghoa bersikap eksklusif, dalam arti tidak mau berbaur dengan masyarakat setempat, selaku Muslim yang berkedudukan mayor. Muslim Tionghoa seolah ingin menjalankan kehidupan keagamaannya secara soliter dan tidak mau berkomunikasi

secara luas dengan saudaranya seiman yang dari etnis lain.

Jelas anggapan tersebut tidaklah benar, sebagaimana yang telah di uraikan pada paragraf sebelumnya, bahwa secara kultur keagamaan orang-orang Muslim Tionghoa Jember mengikuti amaliyah dari warga NU, tanpa kemudian masuk kedalam struktural NU sendiri, karena mereka sudah bernaung dibawah PITI kabupaten jember.

Selain itu, salah satu kegiatan PITI kabupaten Jember adalah mengadakan Safari Syawal. Kegiatan ini mempunyai tujuan sebagai bentuk ketaatan kepada Ulama' dilingkungan kabupaten Jember. Dimulai pada tahhun 2008 diadakan pada bulan Syawal atau setelah hari raya Idul Fitri. Kebanyakan Ulama' yang didatangi bertempat tinggal dilingkungan pesantrennya. Diantaranya adalah:

- 1) PP Darussholah di kecamatan Kaliwates.
- 2) PP Nuris di kecamatan Antirogo.
- 3) PP Al-Fattah di kecamatan Kaliwates.
- 4) PP Al-Bidayah di kecamatan Kaliwates.
- 5) PP Raudlatul Ulum di kecamatan Kaliwates.
- 6) PP Al-Qodiri di kecamatan Patrang.
- 7) PP Darul Ulum di kecamatan Ajung.
- 8) PP Miftahul Ulum di kecamatan Kaliwates.
- 9) PP Fatihul Ulum di kecamatan Tanggul.
- 10) PP Asy-Syafi'iyah di kecamatan Bangsalsari.
- 11) PP Al-Ikhwaniyah di kecamatan Gumukmas.

- 12) PP Raudlatul Muta'alimin di kecamatan Wuluhan.
- 13) PP Nahdlatut Thalabah di kecamatan Wuluhan.
- 14) PP As-Sunniah di kecamatan Kencong.
- 15) PP Bustanul Ulum di kecamatan Puger.

Selain kegiatan berkunjung atau sowan kepada alim ulama' yang bertempat tinggal di Jember, dibawah naungan PITI bersama masyarakat umum juga mengadakan kegiatan *tour* Walisongo, sesuai dengan kesadaran dan pengetahuan mereka untuk memantabkan keislaman maka kegiatan ziarah ini dilakukan.

Sudah sangat jelas bahwa orang-orang Tionghoa Muslim dibawah naungan PITI kabupaten jember menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang mayoritas Islam Jawa dan Madura yang berhaluan Islam ahlussunnah wal Jama'ah an-nahdliyah, yakni dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mereka amalkan dan juga menjalin komunikasi dan silaturrahi. Dan seluruhnya tidak sekedar sebagai jalan suapaya mereka tetap eksis dan tidak terganggu, tetapi juga memang berdasarkan kesadaran dan kemantapan hati dalam memilih corak keberagamaan.

Upaya ini dilakukan sebagai jalan untuk mengikat dan mengkonsolidasikan identitasnya yang Islam dengan umat yang sesama iman dan beretnis berbeda yang mayoritas. Hal ini, jelas dirasa perlu agar tampak oleh mayoritas dengan jalan kesamaan iman sebagai upaya menjalin komunikasi dalam aspek sosial dan mengenalkan

keberbedaannya, dari segi etnis, yang pada aspek lain ada kesamaan, yaitu iman.

b. Etnis Tionghoa Jember.

Pada dasarnya ketika berkaitan dengan sesama etnis, tampak tidak ada jurang pemisah atau sekat pembatas yang terlampau tebal. Oleh karena itu antara Tionghoa Muslim dan Tionghoa non-Muslim masih dalam solidaritas ketionghoannya sekalipun berbeda keyakinan. Mereka menjalani kehidupan pada wilayah horizontal bersama-sama, termasuk ketika berkenaan dengan budaya Tionghoa, semisal Imlek, yaitu tahun baru pada etnis Tionghoa. Sama halnya dengan tahun baru Hijriyah dalam umat Islam.

Sedangkan dalam ranah vertikal keagamaan, tidak ada persinggungan yang mendasar sehingga menjadi pemisah dikarenakan beda iman. Sebagaimana responden yang kami temui, mengatakan kalau ketika salah satu keluarganya mengadakan *slametan*, maka anggota keluarganya yang lain akan datang untuk turut berpartisipasi merayakan<sup>134</sup>.

Bagi sesama Tionghoa yang menganut iman berbeda, lebih mudah untuk menjalin keakraban tanpa perlu sukar-sukar untuk menjelaskan dan mengkonsolidasikan identitasnya. Karena pada wilayah publik, mereka mempunyai kesamaan rasa, yaitu minoritas. Lebih-lebih beberapa dan kebanyakan Tionghoa Muslim adalah

---

<sup>134</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

seorang *muallaf*. Jadi dari hubungan masa lalu dan sesama minoritas lebih saling memahami.

## **B. Identitas Muslim Tionghoa di Jember.**

Untuk mengetahui identitas sosial yang di tampilkan oleh Muslim Tionghoa Jember kami akan memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan identitas yang ditampilkan oleh Muslim Tionghoa Jember baik secara Individu maupun kolektif. Sebagai mana teori yang di kemukakan Richard Jenkins bahwa alam ruanglingkup identitas sosial ada dua subjek yang dijadikan pusat perhatian, yakni identitas sosial secara individu dan kolektif. Dalam hal ini bisa di tinjau dari segi kegiatan keagamaan, peran dan faham keagamaan Muslim Tionghoa Jember.

### **1. Kegiatan Keagamaan Muslim Tionghoa di Jember.**

Ada beberapa ciri dan corak dari tampilan orang Tionghoa yang beragama Islam dalam menjalankan perintah-perintah agamanya. Ibadah sendiri secara umum dibagi menjadi dua, pertama *mahdloh* dan sosial. Untuk kategori yang pertama mencakup pada kegiatan-kegiatan ibadah yang bersifat vertikal, sedangkan yang kedua, sosial, adalah ibadah yang bersifat vertikal atau *hablum min an-nas*. Terdapat tantangan-tantangannya sendiri dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut bagi orang Tionghoa, lebih-lebih bagi mereka yang baru masuk agama Islam dalam keadaan telah berumur. Berikut kami uraikan paparannya.

#### **a. Ibadah Ritual.**

Bagi *muallaf* secara khusus akan menemukan kesukaran yang

dihadapi ketika beranjak pada masalah ibadah, seperti sholat, haji, membaca Al-Qur'an. Lebih-lebih bagi mereka yang telah lanjut usia, dikarenakan masih membutuhkan pembiasaan terlebih dahulu, mulai dari berkaitan dengan pelafadzan berbahasa Arab yang mesti sesuai dengan bunyi bacaannya dan kontinuitasnya, seperti sholat sehari wajib sebanyak lima waktu.

Inilah yang dialami oleh Ibu Lani, ia menjadi muallaf dalam usia dewasa, yakni ketika ia diperisritri oleh seorang laki-laki Muslim. Kemudian menjadi awal dari keislamannya. Bagi dirinya yang dulu beragama Kristen, “cukup seminggu sekali pergi ke Gereja sedangkan ketika menjadi seorang Muslimah ia mesti menunaikan sholat sebanyak lima waktu dalam sehari”<sup>135</sup>.

Kondisi yang di alami sekedar membutuhkan waktu lama untuk pembiasaan, setelah itu baru tidak akan merasakan berat dalam ibadah. Di sisi yang lain, orang-orang Tionghoa secara perekonomian dalam keadaan berada atau lebih dari cukup. Oleh karena itu, tidak sedikit yang membelanjakan sebagian dari hartanya untuk ibadah ke tanah suci Mekkah, sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, Hj. Waras, beliau telah berangkat ke Mekkah untuk naik haji sekali dan umroh sebanyak tiga kali<sup>136</sup>. Berbeda dengan ibadah lainnya, ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang membutuhkan banyak kelebihan, tidak sekedar dari banyaknya harta,

---

<sup>135</sup>Lani, Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.

<sup>136</sup>Hj.Waras , Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

tetapi juga ada kecukupan dana. Sebagian warga Tionghoa Muslim yang tergolong kaya menunaikannya. Setelah pulang dari Mekkah, identitasnya selaku seorang penganut agama Islam menjadi lebih dikenal masyarakat, sekalipun alasan masuk agama Islam jelas bukan karena itu, tetapi setidaknya menjadi jalan untuk mensosialisasikan identitasnya.

Dari beberapa etnis Tionghoa yang memilih jalan untuk menjadi muallaf merupakan keputusan yang besar, karena mereka tidak hanya akan meninggalkan tradisi, sanak famili dan cara hidup yang dulu melainkan juga akan menerima gaya hidup baru dengan membutuhkan beberapa penyesuaian yang tidak mudah, termasuk dalam beragama. Bagi warga Tionghoa Muslim yang masuk islamnya dalam keadaan telah dewasa maka akan menjadi kesulitan sendiri, disamping terdapat kesibukan sehari-hari mereka harus belajar dari nol layaknya anak-anak. Berbeda dengan anak-anak mereka yang diajari sejak tentang kehidupan beragama Islam, akan lebih leluasa dalam penyesuaiannya. Hal ini yang diharapkan oleh Ibu Lani kepada anak-anaknya. Ia menyekolahkan anaknya selain di pendidikan formal, juga di pendidikan non-formal, yakni di Al-Amin Jember. “agar anak sulungnya itu kelak akan mengajari adik-adiknya bahkan termasuk dirinya dalam membaca Al-Qur’an dan menerapkan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, seperti sholat, puasa dan lain



sebagainya<sup>137</sup>.

Dalam ranah ibadah ritual, tidak memberikan banyak pengaruh dalam memberikan kontribusi untuk menjelaskan identitasnya ke dunia luar. Disamping karena ibadah ini bercirikan privat individual juga dikarenakan secara pelaksanaan tidak menjadi perhatian sorotan massa. Barangkali akan terlihat ciri khusus dalam peribadatan ritual, yakni ketika bertautan erat dengan ciri komunitas keagamaan, semisal NU, Muhammadiyah dan lain-lain. Sedangkan Tionghoa Muslim di Jember cenderung melihat Islam tidak secara polarisasinya diantara kelompok faham keagamaan.

b. Ibadah Sosial.

Berbeda sekali dengan ibadah yang bersifat ritual dalam pembahasan sebelumnya, maka ibadah yang bersifat horizontal atau sosial, merupakan wahana yang mudah bagi etnis Tionghoa khususnya para *muallaf* yang masih baru-baru menjalankan agama Islam. Ibadah sosial yang dimaksud pada intinya adalah membantu sesama manusia, dalam momen dan nomenklatur yang beraneka ragam, seperti zakat, sedekah fakir miskin, anak yatim, memberi takjil bulan ramadhan, membantu pembangunan masjid, bakti sosial dan segala bentuk uluran bantuan yang lainnya.

Untuk kegiatan penyaluran zakat fitrah, kegiatan ini dikoordinir dan diprakarsai oleh PITI kabupaten Jember. Dimulai pada tahun

---

<sup>137</sup> Lani, Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.

2002 dan selanjutnya dilaksanakan tiap tahunnya. Penanggung jawab resmi dalam pelaksanaannya adalah dari seksi kesejahteraan dan kesehatan serta dibantu oleh segenap keanggotaan PITI kabupaten Jember. Sebagaimana pada umumnya, berkaitan dengan zakat fitrah, warga Muslim Tionghoa yang bernaung dibawah PITI kabupaten Jember juga melakukan hal yang sama, seperti regulasi zakat yang diterima dari setiap penyalur dan melakukan pengamatan kepada para *mustahiq* yang memang benar-benar layak untuk menerima.

Masih dalam naungan PITI sebagai representasi dari etnis Tionghoa Muslim, pada tahun 2007 pernah mengadakan khitanan massal untuk umum tanpa dipungut biaya sedikitpun. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah sakit Jember Klinik yang berada di jalan Bedadung, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Dalam mekanisme pelaksanaannya berkerja sama dengan pondok pesantren Darussholah. Peserta yang mengikuti khitanan massal tersebut sebanyak 50 anak. Diantaranya dan kebanyakan adalah anak dari warga yang berdomisili di sekitar lingkungan pondok pesantren Darussholah. Pendaftaran dilakukan di sekretariat pondok pesantren.

Selain kegiatan sosial yang dalam kendali PITI, tidak sedikit dari warga Tionghoa Muslim yang melaksanakan ibadah sosialnya secara pribadi. Lebih-lebih mengingat karena ibadah ritual yang dijalankan tampak sukar sehingga agar tidak mengurangi kapasitas beribadahnya maka sebagian memilih untuk di jalan sosial. Dan ini

menjadi salah satu dari motivasi mereka.

Di Masjid Cheng Ho sendiri ketika bulan Ramadhan, menjelang waktu berbuka puasa disiapkan takjil berupa kurma dan air putih bagi pengendara yang menjumpai waktu berbukanya di jalan. Hal ini tiada lain adalah bentuk dan upaya dari orang-orang Tionghoa Muslim sebagai kepedulian mereka kepada sesama saudaranya yang seiman.

## 2. Peran Masjid Cheng Ho dalam Membina Muslim Tionghoa.

Untuk melihat sebuah identitas dari sebuah komunitas, Stuart Hall menawarkan teori representasinya, yang melihat sebuah identitas dari suatu komunitas dengan cara tampilan dari tanda-tanda yang bersifat luar. Seperti bahasa tubuh, oral, maupun dalam bentuk visual<sup>138</sup>. Dimana dari seluruh tanda tersebut akan mengembalikan pada sebuah konsep tersimpan dalam benak. Dalam kasus kali ini Masjid Cheng Ho memberikan identitas yang cukup kentara untuk menjelaskan eksistensi dari seorang Tionghoa dari segi arsitekturnya dan seorang Muslim dari segi esensi bangunan tersebut, yaitu Masjid.

Identitas Muslim Tionghoa yang paling mencolok dan memberikan pembedaan mendasar dari Muslim beretnis yang lain adalah dari bangunan masjidnya. Sehingga dapat disimpulkan jika ada masjid berarsitektur khas Tionghoa, maka sudah pasti jelas bahwa di daerah tersebut terdapat perkumpulan orang Tionghoa yang beragama Islam dan menunjukkan adanya solidaritas dari kalangan mereka. Sebab bisa jadi di suatu daerah

---

<sup>138</sup> Stuart Hall, *Representation*, 18.

ada warganya tetapi mereka tidak berinisiatif untuk membangun masjid.

Seperti yang dibicarakan oleh Yunus Yahya, orang-orang Tionghoa telah membangun masjid di beberapa daerah diantaranya: di Ancol Jakarta, Sembung Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik, Joratan dan Jombang. Lee Khoon Choy dalam Yinni: Shenhua Yu Xianshi (Indonesia: Mitos dan Realitas) ketika menyinggung Klenteng Sam Po Kong di Semarang mengatakan bahwa Klenteng tersebut mempunyai persamaan dengan masjid-masjid yang ada di Tiongkok selatan, mempunyai bangunan pagoda gaya timur, tiang yang tinggi, atap yang datar, dan sejajar, cucuran atap yang melengkung, lengkungan yang tinggi, ruang yang luas dan koridor yang berliku-liku.

Arsitektur masjid yang dibangun di Indonesia menunjukkan kemiripan dengan bangunan istana di Tiongkok. Di Tiongkok sendiri terdapat dua model arsitektur masjid, pertama bergaya Arab, dengan bentuk ruang sembahyang beratap bundar, menara adzan yang runcing bagian atasnya. Kedua, bergaya istana Tiongkok dengan bentuk ruang sembahyang model ruangan besar dan menara adzan model rumah loteng<sup>139</sup>.

Begitu pula dengan masjid yang dibangun oleh orang-orang Muslim Tionghoa di Jember, tepatnya di Jalan Hayam Wuruk No.73, Gerdu, kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates, belakang kantor kelurahan. Gaya arsitektur khas istana Tiongkok dengan dominasi corak

---

<sup>139</sup> Yuanzhi, *Silang Budaya*, 352.

warna utama merah maron, sedikit warna kuning selingan dan genteng yang dicat dengan warna hijau tua, menara yang didirikan disebelah selatan masjid menyerupai pagoda sebuah bangunan khas milik arsitektur Tiongkok dengan atap bertumpuk-tumpuk. Secara arsitektur bangunan, sebab mempunyai arsitektur yang sama, dapat dibandingkan dengan bangunan Klenteng, seperti Klenteng yang berada di kecamatan Rambipuji.

Pembangunan Masjid Cheng Ho ini dimulai pada tahun 2011 dengan ditandai peletakan batu pertama dan terus berangsur hingga diresmikan pada tahun 2015. Bagi warga Muslim Tionghoa, Masjid Muhammad Cheng Ho ini adalah pusat kegiatan mereka, mulai dari sarana pendidikan, khataman, belajar Al-Qur'an, shalat berjama'ah, pengajian dan juga sebagai sarana tempat bagi warga Tionghoa untuk mengikrarkan diri mengucapkan kalimat syahadat dan menjadi *muallaf*.

Beberapa kegiatan yang dijalankan oleh PITI Jember didalam masjid Cheng Ho tidak begitu memberikan arti yang mencolok dalam menampilkan identitas mereka di tengah mayoritas, justru Masjid itu sendiri yang menjadi kekhasan sebagai suatu identitas unik dan baru di kabupaten Jember khususnya dan bahkan menembus tingkat kabupaten. Dengan gaya dan arsitektur yang sama sekali berbeda dengan masjid pada umumnya.

Beberapa kalangan masyarakat yang datang ke masjid Cheng Ho, disamping untuk menjalankan rutinitas shalat lima waktu tidak jarang

beberapa diantaranya melakukan swafoto. Ini menunjukkan adanya gejala keunikan dan ketertarikan orang-orang diluar lingkaran Tionghoa yang secara tidak langsung mengapresiasi keindahan arsitektur bangunan.

Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan berdirinya Masjid Cheng Ho identitas orang-orang Tionghoa Muslim di kabupaten Jember menjadi semakin masyhur dengan sendirinya tanpa harus mengadakan kegiatan aktif yang menjadikan mereka untuk diketahui. Dengan diterimanya kehadiran masjid Cheng Ho menjadi arti bahwa diterima pula orang-orang Tionghoa Muslim ditengah-tengah mayoritas Muslim di kabupaten Jember.

Masjid Cheng Ho ini sebenarnya tidak eksklusif menjadi milik orang Tionghoa karena penandaan lewat arsitekturnya, justru mempunyai jama'ah kebanyakan dari pribumi yang sedang melakukan perjalanan, sebagaimana yang telah diberikan identifikasi oleh takmir Masjid Cheng Ho adalah masjid transit<sup>140</sup>.

Masjid Cheng Ho dengan arsitekturnya khas istana kaisar Cina, memberikan tanda tentang keberadaan etnis Tionghoa. Setiap daerah yang memiliki masjid Cheng Ho maka dapat diperkirakan ada komunitas Tionghoa yang solid. Jika dilihat dari letak penempatan masjid Cheng Ho, termasuk di Jember selalu berada di daerah perkotaan yang notabene mempunyai harga jual tanah lumayan mahal. Untuk itu bisa dipastikan kemampuan Tionghoa Muslim dalam membeli tanah sampai membangun

---

<sup>140</sup> Takmir masjid Cheng Ho, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

masjid membutuhkan dana yang cukup besar. Hal itu bisa dicapai manakala terdapat kekompakan dan banyaknya donatur, rata-rata dari Tionghoa Muslim sendiri.

Bisa disimpulkan identitas paling kuat untuk mengenal Tionghoa dan mengidentifikasi keberadaannya di suatu tempat adalah dengan melihat keberadaan masjid Cheng Ho. Di Jember, adalah salah satu dari beberapa tempat yang memiliki komunitas Tionghoa Muslim dengan angka cukup sedikit tetapi sudah cukup solid dalam membangun identitas sosialnya dengan keberadaan bangunan masjid Cheng Ho.

### 3. Kecenderungan Faham Keagamaan Muslim Tionghoa.

Sulit sekali untuk mengidentifikasi faham keagamaan dari orang-orang Muslim yang beragama Tionghoa. Karena sepertinya mereka sendiri menjadikan Islam sebagai pedoman hidup tanpa harus mengurus persoalan *khilafiyah* dalam beragama. Mereka melihat Islam adalah satu sekalipun perbedaan penafsiran didalamnya beragam. Sebagaimana pula yang disampaikan oleh seorang Muslim Tionghoa dari kecamatan Gumukmas, Budianto, menurutnya “cukup pada Al-Qur’an dan Hadits”<sup>141</sup>.

Berikut merupakan ulasan yang kami tampilkan dalam penelitian ini untuk melihat tipologi faham keagamaan dari orang-orang Tionghoa yang berdomisili di kabupaten Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Richard Jenkins bahwa identitas dapat dilihat dengan memperhatikan perbedaan satu identitas dengan identitas yang lain, karena sebuah

---

<sup>141</sup> Budianto, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

identitas senantiasa melibatkan yang lain dan tidak bergerak secara sendirian<sup>142</sup>. Terdapat dua *point*, pertama berkenaan dengan identifikasi komunitas keagamaan, dimana orang-orang Tionghoa berafiliasi didalamnya. Kedua, membahas mengenai kultur keagamaan yang mereka anut dan jalankan sehari-hari.

a. Komunitas keagamaan.

Etnis Tionghoa Muslim yang berada dibawah naungan PITI Kabupaten Jember, terkoordinir dan terorganisir didalamnya, menurut pengakuan dari ketua PITI, bapak Edi Darmawan sebagai representasi dari anggota-anggotanya menjelaskan bahwa “sebenarnya ada beberapa organisasi-organisasi keagamaan yang hendak mengajak berkolaborasi”<sup>143</sup>. Ajakan tersebut akan dimulai dengan kolaborasi kegiatan baru kemudian adanya ajakan sinergi dalam komunitas.

Permintaan dari organisasi keagamaan tersebut, yang tidak disebutkan identitasnya, ditanggihkan oleh ketua PITI karena dengan alasan pertimbangan yang dijadikan acuan oleh mereka adalah KEMENAG kabupaten Jember.

Jika melihat pada komposisi KEMENAG kabupaten Jember, sekaligus mempertegas konfirmasi komunitas keagamaan maka orang-orang Tionghoa Muslim cenderung menjalin kedekatan NU sendiri. soalnya secara historis KEMENAG kabupaten Jember, mulai dari awal pembentukannya pada tahun 1950 yang pada waktu itu di ketuai oleh

<sup>142</sup> Jenkins, *Social Identity*, 201.

<sup>143</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, 24 Oktober 2021.



KH. Abdul Halim Siddiq hingga sekarang yang diketuai oleh Muhammad, S.SOS, M.Pd.i<sup>144</sup> adalah mereka yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama'. Oleh karena itu peran kepala dalam membawa lembaganya tidaklah akan berbeda dengan ideologi yang ia sendiri akan pegang. Begitu juga dengan beberapa pegawai dari KEMENAG adalah mayoritas warga NU.

Tidak ada ketegasan untuk menyebut keberpihakan secara gamblang. Tetapi dengan menyebut KEMENAG kabupaten Jember, sebenarnya sudah memberi gambaran dimana mereka berkoalisi dalam segi pembinaan faham keagamaannya. Kepercayaan kepada lembaga pemerintah dan ketidakpercayaan kepada lembaga non-pemerintah menunjukkan kehati-hatian orang-orang etnis Tionghoa dalam berlabuh. Selain itu juga mempunyai nilai efektifitas bagi mereka yang minoritas, yaitu agar tidak terbawa kedalam arus dan gejolak organisasi. Dengan kata lain sebenarnya orang-orang Tionghoa yang beragama Islam tersebut hendak mengatakan untuk hidup damai tanpa gejolak.

b. Kultur Keagamaan.

Jika dilihat dari kedekatan struktural maka sudah bisa disimpulkan tentang kultur keagamaan yang dikembangkan dan diamalkan oleh orang-orang Tionghoa Muslim. Tetapi tidak bisa tergesa-gesa untuk menentukan garis terakhir, sebab kecenderungan

---

<sup>144</sup> <https://kemenagjember.id/profil/sejarah> dilihat pada jam 18.58 tanggal 02-03-2022

yang dimiliki oleh mereka dalam menjalankan amal peribadatan berbeda sekali dengan warga Nahdliyin pada umumnya. Dari seluruh jumlah orang-orang Tionghoa Muslim tidak seluruhnya akan menunjukkan karakter sebagai Nahdliyin, sebagaimana beberapa warga etnis Jawa dan Madura, tidak mengikuti NU berdasarkan faktor ideologis, melainkan sekedar ikut-ikutan.

Begitu pula dengan orang-orang Tionghoa, mereka mengikuti kegiatan yang beramalillah ke-NU-an karena tergerus oleh massa NU di lingkungan sekitar mereka tinggal. Hal semacam ini memang sangat rasional, pertama, karena kesadaran sebagai minoritas maka mereka mesti berkolaborasi, meskipun tidak dalam organisasi, tetapi dalam kegiatan, seperti mengikuti tahlil, yasin, takziah ketika ada orang yang meninggal. Kedua, motivasi yang menjadi daya aktivitas-aktivitas tersebut adalah rasa sosial yang tumbuh dari dalam sanubari mereka. Karena dengan begitu orang-orang Tionghoa akan menuai keakraban berhubungan dalam konteks sosio-religi.

Pada umumnya seperti yang dijelaskan oleh Edi Darmawan dan juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Budianto bahwa mereka cenderung untuk mengikuti mayoritas, “Saya gak pilih-pilih soal komunitas keagamaan, tetapi saya ambil yang mayoritas saja. Soalnya kalau saya masuk Muhammadiyah diisni sedikit, jadi kebanyakan teman-teman saya di NU”<sup>145</sup>.

---

<sup>145</sup> Budianto, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

Begitu pula dengan motivasi yang mereka miliki ketika mengadakan safari syawal, yaitu berkunjung ke beberapa rumah para Kyai di kabupaten Jember adalah berdasarkan keislaman itu sendiri tanpa melakukan pemilahan antara kyai ini dan itu. Jika memang dipaksakan untuk menerjemahkan identitas faham keagamaan mereka, maka mereka adalah golongan dari nahdliyin dari segi amaliyah saja.

#### 4. Dialektika Bersama Islam.

Perjumpaan antara Islam dengan budaya Tionghoa dan budaya Tionghoa dengan budaya Jawa-Madura, memberikan suatu nuansa baru, atau dalam arti kata lain memberikan kontribusi kekayaan baru pada kemajemukan Indonesia. Sesuatu yang kami maksudkan disini adalah tidak lain dari entitas yang berproses dalam arus sejarah kehidupan, bergerak secara terus menerus tanpa harus meniscayakan dirinya untuk melebur menjadi hal-hal lama yang dulunya pernah ada, melainkan timbulnya sesuatu yang memang benar-benar baru, yaitu suatu strata sosial dalam masyarakat dengan keunikannya sendiri yang dihasilkan dari diri mereka sendiri pula.

Secara teoritis untuk melihat wujud perubahan dan pertautan disini, kita tidak seutuhnya bisa merujuk kepada apa yang telah dipikirkan oleh George Wilhelm Friedrich Hegel tentang dialektika idealisme, yaitu suatu gerakan dari dua sisi yang saling bertentangan kemudian melebur menjadi

satu yang baru, tidak pernah dijumpai sebelumnya<sup>146</sup>. Begitu juga dengan apa yang dimaksud oleh Marx, tentang dialektika materialisme dalam bentuknya yang utuh, diilustrasikan jika ada dua orang petinju yang bermain, pasti hanya ada satu pemenang. Melainkan bersamaan dengan salah satu dari keduanya, identitas baru yang dikenal ini mempunyai cara penyesuaiannya sendiri. apabila hendak mengurutkan proses terjadinya identitas yang dimaksud, maka akan ditemukan sebuah aktivitas sebagaimana berikut: berjumpa, adaptasi, filterisasi dan hadirnya identitas tersebut.

Dalam kasus ini, perlu ditegaskan, justru bukan hendak menonjolkan satu karakter saja sekalipun terkuat, melainkan bersinergi menjadi karakter yang lain dari yang pernah ada sebelumnya. Hanya saja terdapat pengecualian ketika berkenaan dengan keyakinan yang dirumuskan dalam agama Islam, tidak ada kompromi dan tawar-menawar tetap berposisi sebagai yang terkuat. Terdapat dua identifikasi yang kami lakukan berkenaan dengan orang-orang Tionghoa yang beragama Islam dan berdomisili dilingkungan yang mayoritas adalah warga Muslim beretnis Jawa dan Madura. Pertama terjadinya identitas baru dalam kehidupan orang-orang Tionghoa Muslim manakala budaya mereka dihadapkan dengan nilai-nilai keislaman, mencakup aqidah, syari'at dan akhlak. Kedua, budaya Tionghoa dengan budaya lokal, dalam hal ini muncul sebuah kolaborasi dari dua entitas tersebut, tetapi dalam masalah

---

<sup>146</sup> F.Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, )

kaitan budaya kami membatasi pembahasan pada aspek bahasa. Dimana bahasa merupakan parameter untuk menilai budaya seseorang. Disamping juga sebagai bentuk representasi kedirian dari seseorang atau golongan. Berikut paparan dan penjelasannya kami uraikan secara terperinci sebagaimana dibawah ini.

a. Islamisasi budaya.

Dari beberapa responden yang kami temukan, kebanyakan mengaku sebagai *muallaf*. Hanya segelintir saja yang memang Islam sejak lahir, itupun mereka lahir dari keluarga yang *muallaf* pula. dan hidup dilingkungan yang bebas tidak ada pemaksaan untuk menganut agama resmi keluarga. Sehingga kerap ditemukan meski orang tuanya Islam ada saja dari anaknya yang beragama bukan Islam. Sepertinya dalam keluarga orang-orang Tionghoa terjadi keterbukaan dalam menganut agama apapun, tidak mengharuskan untuk kemudian satu keyakinan dalam satu keluarga.

Oleh karena itu orang-orang Tionghoa masih mempunyai keterikatan dan kedekatan emosional dengan budaya leluhurnya. Entah dikarenakan, mereka menjadi Muslim pada usia tua sehingga budayanya terbawa atau bisa pula karena salah satu dari anggota keluarganya menetapi agama yang berbeda, sehingga ikatan yang menegaskan bahwa mereka pada hakikatnya sama manakala hendak dicari tiada lain adalah lewat budayanya yang sama. Dengan demikian dilihat dari sisi manapun orang-orang Tionghoa akan cenderung

mempertahankan budaya yang mereka miliki meskipun telah beralih agama dan menerima kosekuensi ketika dihadapkan dengan budaya yang selama ini mereka lestarikan setiap harinya.

Salah satu budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang-orang Tionghoa, dengan beragam agama apapun adalah perhitungan astrologi berdasarkan tahun, orang-orang Tionghoa memberikan terminologi ini dengan Shio. Terdapat dua belas simbol hewan tiap tahunnya, diantaranya adalah Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, Babi. Secara fungsional Shio ini digunakan sebagai metodologi berdasarkan tahun menunjukkan cara orang lain memandang orang lain dan diri sendiri memandang dirinya sendiri. oleh karena itu Shio tidak lebih berbeda dengan Primbon dalam budaya Jawa.

Sekalipun hewan-hewan itu hanyalah sekedar simbol dan cara atau ilmu prediksi sebagaimana ilmu-ilmu modern, sosiologi, antropologi, fisika, kesehatan dan lainnya membuat analisis dan menetapkan istilah yang mengandung konsep khusus sesuai dengan apa yang dimaksud, tetapi beberapa nama hewan, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Edi Darmawan, mengandung kontroversi jika dilihat dengan menggunakan sudut pandang yang islami, seperti Babi dan Anjing.

Dalam menyikapi konten budaya asli Tionghoa yang demikian, selaku ketua PITI kabupaten Jember, bapak Edi Darmawan

memberikan solusi untuk mengatasi kontroversi tersebut, yaitu dengan tidak menampilkan Babi dan Anjing di Masjid. tidak mewujudkan dalam bentuk ini menunjukkan bahwa orang-orang Tionghoa Muslim secara implisit menunjukkan dua hal, pertama mereka memberikan dominasi kepada nilai-nilai keislaman yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kedua, mereka sebagai minoritas di Indonesia mempunyai kesadaran sektarian bahwa sebagai golongan minor haruslah tidak menimbulkan reaksi dari luar, meskipun sekedar gemericik yang akan membuka ruang diskusi atau perdebatan. Sebagaimana yang ia jelaskan, ”kami juga mengantisipasi adanya kontroversi seperti adanya Shio Babi, Anjing jika dibawa ke masjid<sup>147</sup>”.

Berbeda sekali dengan budaya peringatan tahun baru Imlek, menurut bapak Edi Darmawan, peringatan tersebut tidak bersinggungan dengan moral islam, melainkan peristiwa budaya yang bersifat horizontal saja, sebagaimana tahun baru Hijriyah. Yaitu perhitungan awal dari sebuah tahun yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa dimanapun mereka berada dalam menentukan tahun baru<sup>148</sup>.

Orang-orang Tionghoa, dari agama apapun akan bersinergi merayakan ke-baru-an dari tahun mereka tersebut. mereka akan mengadakan upacara selamat dengan membuat kue, ucapan selamat “gong xi fat cai”, dan berdo’a bersama. Sebagaimana yang dilakukan

<sup>147</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, tanggal 24 Oktober 2021.

<sup>148</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, tanggal 24 Oktober 2021.

oleh orang islam Tionghoa dan Jawa-Madura ketika memasuki tahun baru Hijriyah.

b. Pribumisasi Bahasa.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan seseorang menggunakan sebuah sistem tanda yang telah menjadi kesepakatan. Selain itu, bahasa juga merupakan manifestasi dari konsep yang dimiliki oleh seseorang, tidak sekedar komunikasi saja tetapi juga menunjukkan kepribadian secara personal, kolektif maupun lingkungan dimana ia berada dan ditempa. Itu semua bisa dilihat beragam kosa kata dan cara penyampaiannya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa.

Ada semisal seseorang, yang berbahasa Madura dan tidak bisa berbicara dengan bahasa Jawa. Maka orang tersebut tidak akan bergaul atau mungkin sulit untuk berkenalan secara dekat dengan mereka yang berbicara menggunakan bahasa Jawa. Atau jika tidak demikian, bahasa adalah representasi dari nilai yang dirawat dan dijadikan pedoman oleh seseorang, maka bagi yang tidak menemukan makna yang sama dalam sebuah nilai tersebut, ia akan mengalami kesulitan dalam mengenal orang yang berbeda. Untuk itu bahasa merupakan alat pemersatu yang sangat mudah untuk diteliti dalam mengamati kesatuan dan perbedaan. Sebagaimana bahasa juga digunakan oleh orang Indonesia untuk dijadikan sumpah pemersatu bangsa, yaitu bahasa Indonesia, yang melampaui etnisitas, religiusitas, budaya dan kedaerahan.



Kita bisa melihat dan mengamati lewat bahasa, identitas dari orang Tionghoa Muslim yang mereka tampilkan dihadapan mayoritas. Memang bahasa bukanlah merupakan sesuatu yang signifikan dalam konteks sosial, lebih-lebih bangsa Indonesia mempunyai bangsa pemersatu, tetapi dengan melihat cara mereka berkomunikasi akan tampak kecenderungan sosial mereka yang nantinya akan memperlihatkan eksklusifitas atau inklusifitas dalam bersosial.

Dari segi pembagian orang-orang Tionghoa di Indonesia terdapat dua kategori, pertama peranakan dan kedua totok. Kategori pertama merujuk pada identitas orang Tionghoa yang beranak-pinak di Indonesia, dari segi kemampuan bahasa sudah tidak lagi menguasai bahasa Cina. Kategori kedua, merujuk pada identitas Tionghoa pendatang dari negeri Tiongkok, mereka masih lihai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Cina<sup>149</sup>.

Seiring dengan ketetapan pemerintah yang mengatur larangan tentang penerbitan pers dengan bahasa Tionghoa<sup>150</sup>, maka memberi kesulitan dan ruang kepada mereka yang lahir di Indonesia untuk memahami bahasa ibu, yaitu Cina. Sehingga dengan otomatis, lambat laun orang-orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, akibat dari komunikasi bersama etnis Jawa-Madura, maka mereka pun mulai mampu untuk menggunakan bahasa lokal, disamping bahasa Indonesia.

---

<sup>149</sup> Yuanzhi, *Silang Budaya*, 32.

<sup>150</sup> Ketetapan MPRS RI No.32 tahun 1966, *Tentang Pembinaan Pers*.

Kebanyakan dari warga Tionghoa, entah yang Muslim atau non Muslim, berprofesi sebagai pedagang, seperti asal-muasal mereka datang dari negerinya. Oleh karena itu dalam berdagang tidak bisa dipungkiri dan dihindari untuk berkomunikasi dalam bahasa lokal, entah Jawa atau Madura. Dengan begitu identitas dari ketionghoannya yang dditampilkan pada segi kebahasaan sedikit tersingkir, yang masih tetap dan tidak bisa dihindari adalah logat mereka dalam pengucapan.

Ketika penulis mewawancarai seorang responden yang saat itu berada di Masjid Cheng Ho kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates, dalam penyampaiannya kepada penulis mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi manakala berbicara dengan sesamanya ternyata menggunakan bahasa Madura. Dilihat dari logat yang terucap, tampak sekali mereka telah fasih dan menguasai betul bahasa tersebut.

Lebih-lebih mereka yang menikah dengan orang Madura sendiri, jelas akan terlatih dalam kesehariannya. Seperti seorang Tionghoa yang beragama Kristen di daerah kecamatan Gumukmas, bernama Cing Wat. Ia menikah dengan seorang pribumi yang beragama Islam dan berdarah madura dari Paiton, Probolinggo. Dimana Paiton secara mayoritas berbahasa Madura. Bahkan dalam pembicaraan yang menggunakan bahasa Indonesia, dialek Madura masih saja terdengar sangat kental. Seolah mereka lebih terdidik menggunakan bahasa Indonesia ketimbang bahasa Tionghoa sendiri

dan Indonesia<sup>151</sup>.

Dengan kemampuan berbahasa lokal orang Tionghoa bukan berarti mereka telah menegasikan budaya etnisnya sendiri, tetapi justru sebagai tampilan identitas yang baru saat berinteraksi dengan mayoritas yang berbahasa lokal pula. hal ini juga menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan baik dan menandai bahwa sebenarnya orang Tionghoa ketika merujuk pada kepentingan, stabilitas dan keuntungan mereka adalah tipikal dari masyarakat yang terbuka.

Seperti yang diutarakan oleh seorang takmir Masjid Cheng Ho, “bahwa Kalau saya bisa bilang kayak gini, tionghoa kayak gini Cuma fisiknya saja, bahasa sudah campur sedangkan tradisi masih ada<sup>152</sup>”

### C. Menegosiasikan Identitas.

Untuk memulai analisis dalam sudut pandang Axel Honeth dengan menggunakan teori pengakuannya, sebagaimana tahapan yang ia tawarkan maka perlu diketahui peta sosial untuk menjelaskan bentuk dari luka moral yang terjadi dan menjadi ingatan bagi kalangan Muslim Tionghoa di kabupaten Jember<sup>153</sup>. Berikut paparan yang kami sajikan terhadap kasus tersebut.

---

<sup>151</sup>Cing Wat, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>152</sup>Takmir masjid Cheng Ho, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

<sup>153</sup>George Ritzer, *Theory Sociology*, 500.

## 1. Melihat Moral-Moral Sentimen Etnisitas-Religiusitas.

Dalam menilai beberapa luka moral yang memang mungkin ada dan sebagai kosekuensi logis dari etnis Tionghoa Muslim, maka perlu kiranya untuk melakukan observasi yang memang benar-benar bersifat empiris dan tidak berdasarkan sample-sample ideal pada umumnya. Karena dengan begitu akan menyibak dan membuka ruang pembedahan dari luka tersebut. mulai dari luka fisik, luka sosial lantas tumbuh dan tersimpan menjadi luka moral.

Melihat posisi etnis Tionghoa Muslim yang mendapat predikat sebagai *double minority*, maka perlu untuk menguji kebenarannya. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang-orang Tionghoa secara kuantitas tidak dapat dipungkiri lagi adalah minoritas, tetapi secara kualitas mereka tidak sepenuhnya sebagai minoritas. Oleh karenanya dalam relasi sosial bersama dua mayoritas berdasarkan status sosialnya maka dapat dimungkinkan terdapat sentimen-sentimen yang bersifat keagamaan ketika dihadapkan dengan sesama Tionghoa yang non-Muslim atau sentimen-sentimen yang bersifat etnisitas ketika dihadapkan dengan sesama warga Muslim di kabupaten Jember. Berikut kami paparkan terkait hal tersebut.

### a. Sentimen Ketionghoan

Beberapa tragedi dalam babakan sejarah Indonesia akan menimbulkan kenangan yang sulit untuk dilupakan sampai membentuk karakter dan kepercayaan terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pada

tahun 1998 ketika mendekati reformasi dengan lengsernya Soeharto, terjadi penghancuran terhadap toko-toko milik etnis Tionghoa tanpa pandang agama. Kejadian tersebut terjadi dalam skema nasional, termasuk pula di Jember, di daerah pusat jantung kota, Jalan Sultan Agung, Jalan Trunojoyo Kecamatan Kaliwates. Massa yang menurut informasi dari Ibu Sharon berasal dari luar daerah, Tanggul dan Sumberbaru, melakukan pengrusakan dengan cara melempari batu dan bahkan membakar toko<sup>154</sup>.

Kejadian tersebut memberikan bekas luka berupa ekonomi dan psikologi tidak hanya kepada etnis Tionghoa yang memiliki toko dan mendapatkan serangan, tetapi juga kepada seluruh orang Tionghoa dimanapun. Sebab serangan tersebut beralaskan ketionghoannya bukan yang lain, sehingga berpengaruh pada psikis untuk menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran akan adanya momen yang sama bisa berulang kembali.

Peristiwa lain yang berpotensi menimbulkan luka moral terkait ketionghoan adalah persekusi terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahya Purnama atau Ahok yang dituduh melakukan penistaan terhadap agama, dengan mengutip surat Al-Maidah ayat 51<sup>155</sup>. tidak sekedar ke non-Musliman dari Ahok yang menyulut amarah massa dalam aksi 212, tetapi juga ketionghoannya menjadi alasan massa semakin berani dan antusias.

---

<sup>154</sup> Noviyanti, Rulli dan Wiwin, “*Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina*”, Mukadimah: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Sumatra Utara, Medan, 3.

<sup>155</sup><https://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/21/16084691/tiga.kalimat.dari.pidato.ahok.yang.dianggap.menodakan.agama>

Dari beberapa fenomena nasional tersebut yang bersifat dan berpotensi mempersudutkan etnis Tionghoa, secara khusus bagi warga Tionghoa Muslim di kabupaten Jember ternyata tidak memberikan luka-luka moral. Bukan berarti tidak pernah terjadi luka, melainkan luka tersebut telah tehapus. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ketua PITI sendiri dalam mengomentari peristiwa Ahok, bahwa kejadian tersebut adalah biasa saja tidak terjadi polemik atau pembahasan yang meruncing dalam menilai kasus tersebut. sebelum dan sesudahnya kejadian Ahok pada tahun 2016 tidak ada masalah apapun.<sup>156</sup>

Dikalangan pedesaan khususnya, masih menjadi hal tabu apabila ada orang Tionghoa yang beragama Islam, berbeda sekali dengan lingkungan kota. Karena menurut paradigma umum “Cina kok Islam” hal tersebut terjadi sebab memang pada umumnya orang Cina jika tidak Konghucu maka Kristen. Perlakuan tidak menyenangkan ini dialami oleh Indra, seorang Tionghoa yang tinggal di daerah Grenden, Puger ketika ia jum’atan beberapa orang melihatnya terus dengan tatapan aneh yang terkadang membuat risih<sup>157</sup>. Hal yang sama juga dialami oleh Budianto, seperti yang ia jelaskan

“Saya kalau didesa waktu sholat jumat, dilihat-lihat orang, mungkin kok ada cino sholat, saya sendiri sudah menter biar dilihat-lihat. Saya sendiri juga ditanya, kenapa kok masuk islam? saya masuk islam ya dari hati saya, bukan karena orang lain, karena menurut saya agama yang tepat adalah agamaa islam”<sup>158</sup>.

<sup>156</sup> Edi Darmawan ,Wawancara, Jember, tanggal 24 Oktober 2021.

<sup>157</sup> Indra, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

<sup>158</sup> Budianto, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

Pandangan aneh jika seorang Tionghoa beratribut Islam misalnya seperti yang terjadi pada anak bapak Budianto ketika memakai hijab disekolah.

“ ya dulu pas anak saya awal masuk SMK di Lumajang, teman-temannya ngatain, Cino Kok Kudungan. Ya kan anak saya memang pakai kerudung dari kecil. Akhirnya waktu pulang dia nangis setelah itu saya pindahkan sekolahnya”<sup>159</sup>

Dari beberapa peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam berbagai aktivitas keberagaman Muslim Tionghoa jember nampak baik-baik saja masih saja terdapat peristiwa yang tidak mengenakan sebab ke-Tiongho-an mereka sebagaimana yang dialami oleh Budianto dan Indra, meskipun mereka lebih memilih diam dalam menanggapi hal tersebut tidak berarti menghapus kenangan buruk akan sentimen tersebut sehingga berpengaruh terhadap psikis mereka dalam beragama .

#### b. Sentimen Keislaman.

Dalam agama Islam sendiri, seluruh penganut agama Islam adalah saudara. Sekalipun Allah menciptakan perbedaan, laki, perempuan, suku dan golongan adalah untuk saling mengenal. Tidak ada yang membedakan mereka berdasarkan identitasnya sebagai ciptaan, karena yang membedakan adalah ketakwaan<sup>160</sup>. Berdasarkan nilai yang terkandung dalam agama Islam, sudah gamblang bahwa kemajemukan adalah

<sup>159</sup> Budianto, Wawancara, Jember, 6 Mei 2022.

<sup>160</sup> Lihat Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat: 13.

keniscayaan dan umat Islam sendiri diperintahkan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal, bukan meruncingkannya.

Orang-orang Tionghoa yang dengan keislamannya mereka mendapatkan status minoritas di lingkungannya sesama etnis. Menjadi problem krusial karena dengan begitu keinginan mereka menjadi *muallaf* justru menciptakan perbedaan atau potensi konflik diantara sesamanya. Hal ini memang benar-benar terjadi, sebagaimana yang dialami Ibu Lani, setelah menikah dengan suaminya yang beragama Islam. ia ikut serta untuk menganut agama suaminya dan meninggalkan agama keluarganya, yaitu Kristen.

Sempat terjadi konflik dengan keluarganya karena alasan perpindahan iman yang ia jalani. Ibu Lani menyadari dan menyikapi hal tersebut sebagai suatu yang wajar terjadi dalam beberapa bulan. Beberapa cara yang ia lakukan untuk meredam konflik dalam keluarga adalah dengan melakukan perbuatan baik atau dengan kata lain ia tetap teguh dengan prinsip dan pendirian yang ia pilih tanpa kemudian memaksa keluarganya untuk menerima pilihannya, jadi ia menerima ketidak relaan keluarganya tersebut. “Cuma nunnggu waktu saja. Dengan menunjukkan perbbuatan itu yang lebih bagus” ungapnya.<sup>161</sup>

Perpindahan agama atau menjadi *muallaf* merupakan peristiwa yang hebat dalam diri seseorang. Karena akan memberi pengaruh pada akses kehidupan selanjutnya, meliputi keakraban sosial dan ekonomi.

---

<sup>161</sup>Lani, Wawancara, Jember, 7 Agustus 2021.



Sesuai kasus yang terjadi pada Ibu Lani, berkaitan dengan masalah ekonomi tidak terjadi hambatan apapun yang mengganggu.

Beberapa kalangan Tionghoa yang dalam satu keluarga terdapat beragama agama, hampir seluruhnya di kabupaten Jember tidak terjadi konflik antar keluarga karena perbedaan agama, mereka hidup rukun dan mempunyai kesadaran akan pentingnya kebebasan dari tiap-tiap individu, termasuk jalan memilih keyakinannya. Kasus Ibu Lani sebenarnya lebih condong bukan karena ia masuk agama Islam, tetapi kekagetan keluarganya di awal ketika ia memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Berbeda dengan Suyanto, seorang Tionghoa asal Surabaya yang dulunya beragama Katolik ini, setelah memutuskan untuk menjadi *muallaf* ada kesenjangan antara keluarganya, dimana hanya dirinya seorang yang menjadi muslim, “Waktu saya pindah ada gap pembatas, digrup keluarga saya gak aktif, waktu imlek kadang kumpul. Waktu kumpul biasa saja. Kalau gak nerimanya mereka berpikir bisa kawin-kawin”<sup>162</sup>.

Dari beberapa kasus yang terjadi dalam relasi sosial etnis Tionghoa Muslim dengan mayoritas berdasarkan keislaman dan ketionghoan, secara individual terjadi goresan, sebagaimana yang diistilahkan oleh Axel Honeth dengan luka moral, sebagaimana yang terjadi pada Suyanto dalam relasinya dengan keluarga yang beragama Katolik, Candra dengan adiknya yang cenderung kurang terima atas keislaman kakaknya sehingga terjadi ketegangan, Budianto dan Indra yang merasa dipandang aneh oleh

---

<sup>162</sup>Suyanto, Wawancara, Jember, 6 mei 2022.

kalangan pribumi yang merasa aneh dengan keislaman orang Tionghoa. Dari berbagai temuan yang didapati di lapangan sebenar mereka tetap tegar dan tidak menaruh perasaan atas perlakuan tidak mengenakan tersebut, tetapi tidak bisa dilepaskan begitu saja terdapat indikator kuat yang menjadikan mereka risih atau bahkan memberikan luka moral yang lekat dalam ingatan.

## 2. Upaya Memperoleh Emansipasi Sebagai Minoritas.

Salah satu pokok pembahasan penting dalam penelitian kami adalah bagaimana etnis Tionghoa Muslim menegosiasikan identitasnya sebagai minoritas sehingga mereka tidak mendapatkan kosekuensi sebagai minoritas yang rentan mendapatkan diskriminasi. Dengan begitu perjuangan unntuk memperoleh kesetaraan adalah aktivitas berat yang mesti dilakukan agar mereka memandang diri sendiri dan mayoritas memandang mereka dengan tatapan cinta kasih, harga diri dan hormat diri.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bagaimana secara empiris kondisi sosial orang-orang Muslim Tionghoa. Dengan pengamatan yang memang menyentuh kepada kondisi ril dilapangan akan didapati konflik dan pemecahan masalah sosial yang mesti dilakukan. Sebagaimana metodologi yang dirumuskan dalam kerangka berpikir teori pengakuan Axel Honeth<sup>163</sup> dengan cara melihat upaya Tionghoa Muslim dari tiga sudut. Pertama akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi individu, kedua rasa harga diri ditengah-tengah kelompok dan ketiga rasa

---

<sup>163</sup> Ritzer, *Sosiologi*, 400.

solidaritas ditengah-tengah warga negara. Berikut kami paparkan kondisi riil bagaimana perjuangan etnis Tionghoa dalam mengupayakan emansipasi dalam paradigma pengakuan.

**a. Individual.**

Seperti dalam beberapa sample sebelumnya kehidupan minoritas etnis Tionghoa Muslim di kabupaten Jember tidak mempunyai luka moral yang mendalam. Bukan berarti terhindar dari berbagai macam masalah, melainkan masalah yang dihadapi tidak begitu berarti sampai menjadi ingatan yang membelenggu dan menyiksa psikologi. Dalam lingkup keluarga orang-orang Tionghoa pada umumnya, tidak hanya dalam skala yang beragama Islam saja, mempunyai kekhasan dalam menyikapi perbedaan sehingga tidak menjadikannya pertikaian.

Pertama, orang-orang Tionghoa memberikan kebebasan individu kepada anggota keluarganya. Persoalan iman dan keyakinan merupakan suatu problem krusial dan sangat signifikan dalam kehidupan sosial. Sangat wajar apabila terdapat upaya untuk menyeragamkan iman dalam satu keluarga. Bahkan bisa dianggap layak apabila seorang kepala keluarga meluapkan amarahnya apabila terdapat anggota keluarganya yang memutuskan untuk pindah agama. Hal semacam ini tidak terjadi dalam lingkup keluarga Tionghoa di kabupaten jember, atau bisa saja se-Indonesia juga memiliki sikap yang sama. Sehingga terdapat beberapa keluarga yang berbeda agama, entah dari saudara kandung atau saudara dari orang tua.

Kesadaran dalam menerima perbedaan iman ini merupakan bentuk radikal dari menerima perbedaan itu sendiri. alasan dari beberapa keluarga<sup>164</sup> pun sama, yaitu menghargai kebebasan individu.

Kedua, dalam kondisi beragam dan penuh perbedaan pada segi iman, mereka tidak pernah membahas persoalan agama dan keyakinan masing-masing. Hal yang sangat rawan untuk dibicarakan adalah persoalan keyakinan dan hal yang sangat rentan menuai ketersinggungan adalah berkaitan dengan problema hukum. Hal-hal tersebut selalu dihindari dikalangan Tionghoa, mereka tidak gemar untuk mengurai persoalan dalam lingkup vertikal. Percakapan yang terjadi ketika terdapat acara keluarga adalah senantiasa bahasan tentang masalah sosial-horizontal. Setiap kali anggota keluarga mempunyai acara selamatan keagamaan, maka seluruh anggota akan datang tanpa harus membahas hukum dari sudut pandang agama masing-masing.<sup>165</sup>

Cinta kasih dalam lingkungan keluarga Tionghoa yang beraneka ragam menganut agama terjalin karena mereka tidak begitu gemar mempersoalkan zona-zona keyakinan dari agamanya masing-masing. Secara implisit, mereka menganggap agama adalah wilayah privat yang tidak bisa kemudian diberitakan secara luas tanpa memperdulikan sekitar.

---

<sup>164</sup> Suyanto, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

<sup>165</sup> Hj. Waras, Wawancara, Jember, 31 Oktober 2021.

**b. PITI Kabupaten Jember.**

Institusi merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan aspirasi para anggotanya, termasuk ketika berbicara untuk memperoleh emansipasi. PITI kabupaten Jember yang didirikan sekitar tahun 1993, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Edi Darmawan<sup>166</sup>, mengembangkan tiga nilai dalam keorganisasiannya, pertama keislaman, kedua ketionghoaan, ketiga keindonesiaan. Untuk memmanifestasikan nilai-nilai tersebut, maka PITI kabupaten Jember juga mempunyai struktur yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengorganisir kegiatan. Dengan nilai yang terkandung pada PITI, mengindikasikan bahwa orang-orang Tionghoa hendak menunjukkan kesamaan identitasnya dengan mayoritas bahwa sebenarnya sekat antara mayoritas dan minoritas tidak begitu berarti.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak sekedar ibadah-ibadah ritual keagamaan yang bersifat vertikal tetapi juga kegiatan sosial keagamaan. Salah satu kegiatan yang menarik dalam hal mengkonsolidasikan eksistensi mereka ke seluruh pelosok kabupaten Jember adalah dengan mengadakan Syafari Syawal. Kegiatan tersebut disamping bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi kepada kyai-kyai di seluruh kabupaten Jember, juga mempunyai nilai plus, yaitu untuk mengenalkan identitas diri mereka dan menjalin kesamaan, yaitu sama-sama sebagai warga Muslim yang menetap di kabupaten Jember.

---

<sup>166</sup> Edi Darmawan, Wawancara, Jember, tanggal 24 Oktober 2021.

### c. Pemerintah Kabupaten Jember.

Pemerintah kabupaten Jember mempunyai posisi yang sangat berarti dalam menjaga solidaritas rakyat Jember yang beraneka ragam agama dan kebudayaannya. Tinggi dan rendahnya harga diri dari golongan minoritas atau bahkan mayoritas di wilayah Jember tergantung bagaimana pemerintah menyikapinya dalam mendistribusikan keadilan. Jadi pemerintah mempunyai fungsi penting dalam meningkatkan harga diri dari golongan-golongan yang berdomisili di kabupaten Jember, termasuk etnis minoritas Tionghoa Muslim.

Masjid Cheng Ho sebagai monumen keagamaan dengan arsitektur khas ketionghoaan yang dibangun pada tahun 2011, mendapat restu dari bupati MZA Dzalal. Izin untuk mendirikan bangunan yang mempunyai nilai etnisitas dari kalangan minoritas merupakan sebuah penghargaan dari pemerintah, sangat memungkinkan setelah penghargaan yang diberikan oleh bupati lambat laun akan diikuti oleh masyarakat. Sebab implikasi dari tindakan tersebut secara politik akan memberi kesan bahwa tidak ada kekhawatiran dan kecemasan kepada etnis minoritas. Mereka adalah bagian dari kewilayahan kabupaten Jember.

Oleh karena itu sesuai dengan paradigma pengakuan, memperoleh emansipasi bagi etnis minoritas kabupaten Jember terlaksana. Hanya beberapa saja kalangan yang bersifat parsial dan

temporal mempertanyakan dan mengganggu pilihan mereka dalam berislam. Sedangkan dalam ketionghoan tidak terdapat luka moral yang mengendap atau terbentuk kembali.

Warga Tionghoa Muslim di kabupaten Jember, juga menjalin hubungan yang intens dengan lembaga pemerintahan, yakni KEMENAG. Hal yang sering dilakukan selain komunikasi berkaitan dengan hubungan organisasi dan pemerintahan, juga berkaitan dengan peribadatan, seperti bimbingan syahadat bagi warga Tionghoa yang hendak masuk Islam. Bahkan KEMENAG kabupaten Jember ini dijadikan oleh PITI Jember sebagai filter dan pedoman dalam berpijak. Mereka enggan untuk berkolaborasi dengan komunitas lain, tetapi lebih menaruh rasa kepercayaan kepada lembaga resmi pemerintahan yang mengatur persoalan agama.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Untuk terakhir kalinya maka akan kami paparkan beberapa kesimpulan yang kami dapatkan berdasarkan fokus penelitian. Terdapat tiga kesimpulan. Berikut kami urai secara terperinci.

#### 1. Posisi Muslim Tionghoa Jember dalam komunitas minoritas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember

Dari segi kuantitas populasi etnis Tionghoa di Jember, kurang lebih 300 jiwa mereka adalah keturunan Tionghoa peranakan yang beragama Islam. Meskipun minoritas dari segi kuantitas, tetapi tidak dari segi kualitas. Dari segi kualitas Muslim Tionghoa jember meduduki posisi yang baik dalam stratifikasi sosial masyarakat karena memiliki modal kekayaan yang digunakan untuk kegiatan sosial sehingga mendapatkan prestise. Muslim Tionghoa jember bisa dikatakan sebagai minoritas yang berkualitas sebab menduduki strata sosial yang cukup prestisius.

#### 2. Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitas keagamaannya dalam komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember.

Dalam menampilkan identitas keagamaannya Muslim Tionghoa Jember menampilkan identitasnya secara individu dan kolektif. Secara kolektif mereka menampilkan identitas ke-Tionghoan mereka dengan menampilkan bentuk bangunan masjid yang bernuansa Tionghoa bisa diliat dari bentuk masjid Cheng Ho Jember sebagai representasi golongan



mereka. Selain itu dengan identitas sosial mereka tunjukkan dengan mengakulturasi budaya Tionghoa dengan ajaran Islam sehingga dapat di terima oleh kalangan etnis Tionghoa dan mayoritas Islam di Jember. Sedangkan secara individu, dilakukan dengan berusaha menjadi Muslim yang baik dihadapan masyarakat umum dengan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

3. Muslim Tionghoa Jember menegosiasikan identitasnya dengan komunitas Tionghoa dan mayoritas Muslim di Jember.

Ada tiga sektor orang Tionghoa Muslim dalam menegosiasikan identitasnya. Pertama, dari sektor keluarga orang Tionghoa menghargai kebebasan pilihan anggota keluarganya, termasuk iman, sehingga tumbuh rasa percaya diri. Kedua, dari sektor sosial, PITI kabupaten Jember mempunyai peran untuk mengenalkan eksistensi orang-orang Tionghoa yang beragama Islam ke hadapan mayoritas. Ketiga, dari sektor pemerintah, Muslim Tionghoa di kabupaten Jember melakukan konsolidasi yang intens dengan pemerintah kabupaten Jember, khususnya KEMENAG kabupaten Jember, untuk mensolidkan komunitasnya ditengah mayoritas.

#### **B. Saran.**

Etnis Tionghoa Muslim tidak seutuhnya adalah minoritas dengan konotasi lemah dan rentan tertindas, sebab masih mempunyai potensi untuk mendominasi dari beberapa sektor, khususnya ekonomi yang juga mempunyai timbal balik pada stratifikasi sosial sebagai golongan yang mendapatkan

penghormatan dari golongan lain. Tetapi tetap saja mempunyai potensi untuk memperoleh perlakuan diskriminatif dari kalangan yang mayor dari segi jumlah dalam ranah kehidupan demokrasi.

Untuk itu maka dari pemerintah secara khusus, agar menjaga kemaslahatan mereka secara teratur dengan menutup kemungkinan adanya gerakan pecah-belah yang mengatasnamakan fanatik kesukuan dan keagamaan. Dari lembaga-lembaga non-pemerintah atau ormas keagamaan agar supaya membina persaudaraan dalam ikatan emosional sebangsa dan setanah air, dengan tidak meruncingkan perbedaan dan fanatik golongan. Dan terakhir kalinya kepada perguruan tinggi dan akademisi supaya memperkaya penelitian dan tinjauan terkait keberagaman dan keberagaman, khususnya tentang Tionghoa, sebagai bahan acuan dan dasar untuk merajut persatuan sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku dan Jurnal

- Afthonul afif. 2012. *identitas tionghoa Muslim Indonesia*, Depok: penerbit kepik.
- Ahmad Muhibbin Zuhri dan Winarto Eka Wahyudi. 2020. *Teologi Sosial Muslim Tionghoa: Keimanan, Identitas Kultural dan Problem Eksistensial* Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 29 No. 2 Juli.
- Ahmad Najib Burhani. 2019. *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alo Liliweri. 2005. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS.
- Bambang Permadi. 2017. *Islam dan Etnis Tionghoa: studi kasus komunitas banteng di Tangerang*, Tangerang: Tesis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Bisri Mustofa. 2018. *Organisasi Pembina iman Tauhid Islam (PITI) dan aktivitasnya di Kabupaten Jember*, Jember: digital repository universitas Jember.
- Charles Cople. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Harapan.
- Choirul Mahmud. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Claudia Anridho. 2018. *Diskursus pendidikan Tinggi pada Keluarga Etnis Tionghoa dan Etnis Madura di Kota Surabaya*, Surabaya: Tesis univesrsitas Airlangga.
- Dedi Hidayatullah. 2021. *Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Muallaf Etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya*, Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat Amroeni. 2012. *Profil Kehidupan Beragama di Daerah Mayoritas dan Minoritas Pemeluk Agama Islam dan Kristen Sumatra Utara*, Medan: Lembaga Penelitian IAIN SU.
- Edy Burhan Arifin. 1990. *Emas Hijau di Jember, Asal-Usul Pertumbuhan dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1930*, Tesis, Yogyakarta: UGM.
- F. Budi Hardiman. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Deridda*, Yogyakarta: Kanisius.
- F.Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius.
- George Ritzer. 2014. *Sociological Theory*, terj. Saut Pasaribu, Rh.Widada, Eka Adinugraha, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gugun El Guyani. 2018. *Dinamika Politik Muslim Tionghoa (Studi kasus persatuan Islam Tionghoa/PITI)*, Yogyakarta: Jurnal Agama dan Hak asasi Manusia vol.7.No.2, November.
- Hanura Rusli dan Leonard Arios. 2020. *Interkasi etnis Tionghoa Muslim dan non Muslim di kota Padang provinsi Sumatera Barat*, Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora, Vol. 6 No. 2, Desember.
- Hew Wai Weng. 2019. *BerIslam ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Huda. 2010, "Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas", dalam *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 1.
- Imam Supayogo. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Remaja RosdaKarya.

- John M. Echols. 1982. *"English-Indonesia Dictionary"*, (Terj.) Oleh Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus Jahja. 1983. *Garis Rasial Using, Lika-Liku Pembaharuan*. Jakarta: BAKOM PKB.
- K. Bertens. 2007. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ketetapan MPRS RI No.32 tahun 1966, Tentang Pembinaan Pers.
- Kumpulan Laporan Penelitian. 2013. *Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara*, Medan: IAIN Press.
- Leo Suryadinata.2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- M. Ikhsan Tanggok. 2000. *Jalan Keselamatan Melalui Jalan Konghucu*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Press)
- M.Ainun Najib. 2020. *Internalisasi Nilai Agama Islam pada Masyarakat Muslim Tionghoa Banyumas*, Purwokerto: Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIN.
- M.Ali Kettani. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, terj. Zarkowie soejoeti, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto. 2019. *Keberagamaan Etnis Tionghoa di Jawa Timur; studi terhadap jamaah masjid Chengho di Jember dan Surabaya* Fenomena, Vol 18, No .1 April.
- Munawwir Haris. 2017. *Agama dan Keberagamaan; sebuah klarifikasi untuk empati*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol.9, No 2.
- Noviyanti, Rulli dan Wiwin, *Gerakan Reformasi 1998 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Pengrusakan Toko Milik Etnis Cina*, Mukadimah: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Islam Sumatra Utara, Medan.

- Nurhadiyah dan Retno Winarni, *pengaruh kebijakan pemerintah Indonesia Terhadap kehidupan Etnis Tionghoa di bidang politik, sosial, budaya dan Ekonomi di kabupaten Jember dari zaman orde lama sampai era reformasi pada tahun 1998-2012.*
- Nurhadiyah dan Retno Winarni. 2014. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Jember dari Zaman Orde Lama Sampai Era Reformasi pada Tahun 1998-2012*, Jurnal Publika Budaya vol.2.
- Pius. A. Partanto & M. Dahlan al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.
- Pramoedya Ananta Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya.
- Ramli. 2015. *Dakwah terhadap Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makasar* (perspektif sosio-antropologis), Makasar: Disertasi, program doktor (S3) pasca sarjana UIN Alauddin.
- Retno Winarni. 2015. *Cina Republik Menjadi Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Retno Winarni. 2012. *Bertahan di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi Bupati-Bupati Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820-an-1830-an*. Disertasi Program Doktor Sejarah Studi Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Richard Jenkins. 2018. *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge).
- S. Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswono Judohusodo. 1985. *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.

- Siswono Judohusodo. 1985. *Warga Baru, Kasus Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Siti Alfiana Wulandari. 2020. *Dakwah Persuasif pada Muallaf Etnis Tionghoa* (studi pada persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya) Surabaya: Tesis program komunikasi dan penyiaran Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel.
- Stuart Hall. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suheri, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis*.
- Suheri. 2017. *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis* Surabaya: Imtiyaz.
- Tan Ta Sen. 2010. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- The Siaw Giap. 1986. *Tionghoa Muslim di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*, Jember: IAIN Jember Press.
- Winarto Eka Wahyudi. 2020. *Social pedagogy pada Muslimm etnis minoritas (konstruksi Muslim Tionghoa dalam praksis pendidikan Islam di Surabaya)*, Malang: Disertasi Program Doktor PAI Multikultural Pasca Sarjana Universitas.
- WJS. Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

**Sumber Website**

*<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/21/16084691/tiga.kalimat.dari.pidato.ahok.yang.dianggap.menodakan.agama>*

*<https://jemberkab.bps.go.id/publication/2013/12/05/89c29b39fffd4b830c415078/kabupaten-jember-dalam-angka-2013.html> diakses pada tanggal 25 November 2021.*

*<https://jemberkab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 25 November 2021.*

*<https://www.youtube.com/watch?v=pK4ri3UGxzc> (Kompas Jember, 24 Juli 2017)*

*<https://kemenagjember.id/profil/sejarah> dilihat pada jam 18.58 tanggal 02-03-2022*





## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

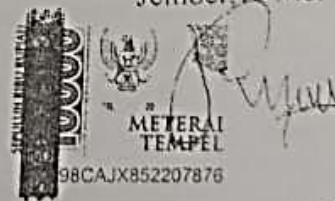
Nama : Muhammad Ali Harozim  
Nim : 0829220002  
Program Studi : Pascasarjana S2 Study Islam  
Alamat : Dusun Krjan 1 RT 003 RW 002 Desa Tunjung Lumajang  
Judul Penelitian : Menjadi Muslim Tionghoa: Study Problematika  
Keberagaman Minoritas Muslim Di Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur – unsur penjiplakan karya penelitian atas karya yang pernah dilakukan atau di muat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini bukti terdapat unsur – unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Mei 2022



Muhammad Ali Harozim  
NIM 0829220002

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.iajn-jember.ac.id](http://www.iajn-jember.ac.id) Email: [ops.iajnibr@gmail.com](mailto:ops.iajnibr@gmail.com)

No : B.2339/In.20/PP.00.9/PS/X/2021 14 Oktober 2021  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.  
Pengurus Persatuan Islam Tiong Hua Indonesia (PITI) Cabang Jember  
di-

tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Ali Harozim  
NIM : 0829220002  
Program Studi : Studi Islam  
Jenjang : S2  
Judul : Menjadi Muslim Tionghoa : Studi  
Keberagaman Muslim Minoritas di Jember  
Pembimbing 1 : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
Pembimbing 2 : Dr. H. Pujiono, M.Ag.  
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di  
terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.  
NIP. 196101041987031006

## 2. Surat Selesai Penelitian

**YAYASAN HAJI MUHAMMAD CHENG HOO INDONESIA**  
PEMILIK SELURUH ANGGOTA "PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM (PITI) SE-JAWA TIMUR  
Sekretariat : Gedung Serba Guna "PITI Jatim" JL. Gading No. 2 (Kusuma Bangsa) Surabaya  
TELP (031)5342112 – 5342224 FAX (031) 5342221  
Akta Notaris : Johan Sidharta, SH. No.,1 Tanggal 5 April 1995



**DEWAN PENGURUS DAERAH**  
**PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM**  
d/h PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA  
KABUPATEN JEMBER  
Sekretariat : Jl. Hayam Wuruk No. 73 JEMBER



### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

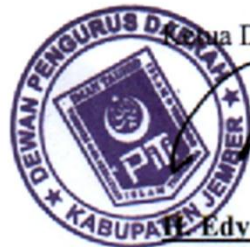
Nama : Muhammad Ali Harozim  
NIM : 0829220002  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Studi Islam .

Telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 15 Oktober 2021 di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Sempusari – Kec. Kaliwates – Kab. Jember dengan judul ***“Menjadi Muslim Tiong Hoa: Studi Keberagaman Muslim Minoritas di Jember.”***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Maret 2022

Ketua DPD PITI Kab. Jember

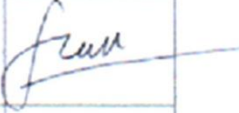
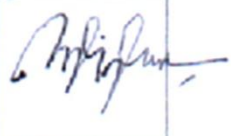

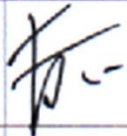
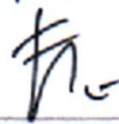

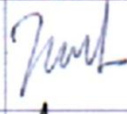
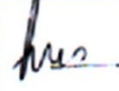

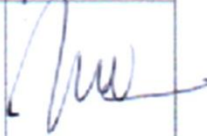
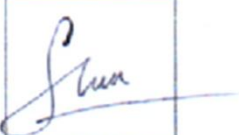


*Edy Darmawan*  
**Edy Darmawan**

### 3. Jurnal Penelitian

#### JURNAL PENELITIAN

“Menjadi Muslim Tionghoa: studi keberagamaan Muslim minoritas di Jember”

No.	Hari /Tanggal	Pembahasan	Paraf
1.	Senin, 11 Oktober 2021	Menyerahkan surat penelitian kepada pengurus masjid Cheng Ho	
2.	Jum'at, 15 Oktober 2021	Wawancara terkait sejarah muslim Tionghoa dengan Ketua PITI Jember bapak Edi Darmawan	
3.	Senin, 16 Oktober 2021	Wawancara terkait keberagamaan muslim Tionghoa dengan bapak H. hanu	
4.	Jum'at, 22 Oktober 2021	Observasi kegiatan kegiatan sosial di masjid Cheng Ho	
5.	Kamis, 29 Oktober 2021	Observasi kegiatan maulid nabi di masjid Cheng Ho	
6.	Minggu, 31 Oktober 2021	Wawancara dengan bapak Tjing wat terkait problematika keberagamaan muslim Tionghoa	
7.	Senin, 01 November 2021	Wawancara dengan Hj. Waras terkait menjadi muslim tionghoa di jember	
8.	Kamis, 11 November 2021	Wawancara dengan muallaf muslim Tionghoa ibu Lani	
9.	Jum'at, 12 November 2021	Observasi acara pembagian sedekah di masjid Cheng Ho	
10.	Senin, 22 November 2021	Wawancara dengan bapak terkait problematika muslim Tionghoa di Jember	
11.	11 maret 2022	Meminta surat selesai penelitian pengurus masjid Cheng Ho	



#### 4. Perayaan Imlek di masjid Muslim Tionghoa Jember



## 5. Pengajian Umum PITI di Masjid Cheng Ho Jember



6. Donor darah Muslim Tionghoa Jember



7. Maulid Nabi Muhammad





8. Proses syahadat seorang non Muslim di Masjid Cheng Ho Jember



9. Wawancara



Wawancara dengan Hj. Waras



Wawancara dengan abah Iwan



Wawancara dengan bapak Tjing Wat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Wawancara dengan Pengurus PITI Jember

## RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ali Harozim di lahirkan di desa Tunjung Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur pada Tanggal 12 September 1995 Putra dari H. Nawawi Syarif dan Hj Qomariah Alamat Saat Ini Jalan Raya Randuagung Dusun Krajan 1 RT 003 RW 002 desa Tunjung kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang

Pendidikan dasar di tempuh di SDN 01 Tunjung kemudian melanjutkan ke Mts PSA Sunan Kalijogo Tunjung Randuagung dan kemudian melanjutkan ke MA al-I'ddiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Pendidikan berikutnya di tempuh di Institut Agama Islam Negeri Negeri ( IAIN ) Jember untuk memperoleh gelar sarjana agama. Pendidikan selanjutnya adalah Pascasarjana IAIN Jember Prodi Study Islam yg sedang di selesaikannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER